

**PERSEPSI PENONTON TERHADAP ISU PATRIARKI DALAM FILM
BUMI MANUSIA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

DICKY FAISAL ADNAN

21321015

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PERSEPSI PENONTON TERHADAP ISU PATRIARKI DALAM FILM BUMI
MANUSIA**

Oleh:

Dicky Faisal Adnan
21321015

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 22 Agustus 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Ratna Permata Sari, S.Ikom, M.A.

NIDN 0509118601

الجمهورية الإسلامية اندونيسية

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERSEPSI PENONTON TERHADAP ISU PATRIARKI DALAM FILM BUMI MANUSIA

Disusun oleh:
Dicky Faisal Adnan
21321015

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 05 September 2025

Dosen Penguji :
Ketua : Ratna Permata Sari, S.Ikom, M.A.
NIDN. 0509118601

Anggota : Sumekar Tanjung S.Sos., M.A.
NIDN. 0514078702

المعتمد الاستاذ الاندوني
جامعة الاسلاميه

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dr. Laki Habibi, S. IP., M.Comms

NIDN 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dicky Faisal Adnan
Nomor Mahasiswa : 21321015
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi *Generative Artificial Intelligence* secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. ChatGPT milik OpenAI dimanfaatkan dalam tahap perancangan awal skripsi, khususnya untuk membentuk susunan bab dan subbab yang relevan dengan tema penelitian.
 - b. Perplexity dimanfaatkan untuk melakukan pengecekan dan penyempurnaan terhadap tata bahasa serta ejaan pada sejumlah bagian naskah, agar sesuai dengan aturan Bahasa Indonesia yang baku.
 - c. Penggunaan *Gemini* dari *Google* ditujukan untuk merapikan kalimat dan paragraf sehingga lebih runtut dan komunikatif, dengan tetap menjaga keutuhan makna dan data dalam penelitian.
 - d. *Grammarly* digunakan sebagai alat deteksi awal untuk mengidentifikasi kemungkinan plagiarisme sebelum naskah diajukan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi untuk diperiksa lebih lanjut melalui Turnitin.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia

menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Juli 2025

Yang menyatakan



Dicky Faisal Adnan
NIM. 21321015

MOTTO

“Pemikiran menjadi orang baik adalah yang membuatku terus berusaha menjadi orang baik”

- Euphoria

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S AL-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur, karya ini dipersembahkan kepada: Allah SWT. yang telah meridhoi saya untuk mencapai hingga tahap ini. Kemudian Orangtua dan keluarga saya yang tercinta, dan partner saya yang selalu mendoakan dan support saya, beserta orang-orang baik di hidup saya yang telah memberikan kekuatan serta dukungan dan doa dalam pengerjaan skripsi ini hingga selesai.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamiin. Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Analisis Persepsi Penonton Terhadap Isu Patriarki Dalam Film Bumi Manusia* ini dengan baik. Penelitian ini telah mengantarkan peneliti kepada wawasan, sudut pandang yang luas melalui proses belajar mengenai dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Selama proses penyusunan skripsi, pastinya peneliti mengalami perjuangan, hambatan, dan kesulitan. Hal ini tentunya tidak luput dari motivasi, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.rer.soc. Masduki, S.Ag., M.Si., selsaya Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh jajaran yang telah memfasilitasi proses perizinan penelitian dan administrasi penyelesaian tugas akhir.
2. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms., selsaya Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan dukungan serta kemudahan fasilitas akademik selama masa studi.
3. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A., selsaya Dosen Pembimbing Skripsi, atas bimbingan, arahan, kesabaran, serta dedikasi waktu dan tenaga dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, dukungan, dan pelayanan akademik selama masa perkuliahan
5. Keluarga dan kerabat yang selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Responden (Irma, Yaya, Abraham, Faiz, Febiyanti) yang telah bersedia membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk keperluan penelitian ini.
7. Kepada seorang yang sangat menyukai bunga gerbera, senantiasa selalu mendukung saya dan menemani saya.
8. Teman-teman saya yang selalu hadir dan ada menemani saya disaat saya senang maupun susah, dengan memberi dukungan sampai saya menyelesaikan skripsi serta memberi kenangan yang indah di masa perkuliahan saya (Emir, Zidan, Hisyam, Irham, Danang, Nizar, Nb, Lintang dan Haniya).
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 yang telah memberikan kenangan dan pengalaman serta hubungan pertemanan yang baik semasa saya kuliah (yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu).

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	16
BAB II.....	20
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	20
A. Profil Singkat Film.....	20
B. Sinopsis Film.....	21
C. Deskripsi Narasumber.....	22
BAB III	26
TEMUAN PENELITIAN.....	26
A. Profil Penonton.....	26
B. Persepsi Penonton Mengenai Kata Patriarki	29
C. Persepsi Terhadap Karakter Yang Mengalami Isu Patriarki.	31

D. Analisis Adegan Spesifik yang Mengandung Isu Patriarki	34
E. Persepsi Responden Terhadap Peran Film Dalam Mengangkat Isu Sosial.	60
BAB IV	67
PEMBAHASAN.....	67
A. Analisis Data	67
B. Pembahasan.....	76
BAB V	82
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Keterbatasan penelitian	83
C. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	87
Lampiran I Draft Pertanyaan:	87
Lampiran II Transkrip Wawancara	89
Lampiran III Kategorisasi Data	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster film Bumi Manusia.....	27
Gambar 2. 2 Abraham Kindi.....	29
Gambar 2. 3 Febiyanti.....	29
Gambar 2. 4 Irma Soeraya.....	30
Gambar 2. 5 Hidayatul Hikmah.....	31
Gambar 2. 6 Faiz Priyandhi Caesar.....	31
Gambar 3. 1 Scene Pertama.....	40
Gambar 3. 2 Scene kedua.....	44
Gambar 3. 3 Scene ketiga.....	48
Gambar 3. 4 Scene keempat.....	51
Gambar 3. 5 Scene kelima.....	54
Gambar 3. 6 Scene keenam.....	58

ABSTRAK

Adnan, Dicky Faisal. 21321015. Persepsi Penonton Terhadap Isu Patriarki Dalam Film Bumi Manusia. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2025.

Film memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk opini dan merefleksikan realitas sosial, termasuk isu gender. Isu gender dalam hal ini terkait dengan patriarki. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi penonton terhadap isu patriarki dalam film *Bumi Manusia*. Menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan berusia 18-25 tahun, dengan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang telah menonton film tersebut dan memahami konsep patriarki. Hasil penelitian mengidentifikasi enam praktik patriarki dalam film *Bumi Manusia*, yang terbagi menjadi dua jenis privat dan publik. Praktik patriarki privat meliputi (1) penjualan Nyai Ontosoroh oleh ayahnya (2) kekerasan seksual oleh Robert terhadap Annelies. Sementara itu, praktik patriarki publik mencakup (1) pertanyaan Nyai Ontosoroh kepada hakim sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas patriarkal, (2) penindasan sosial yang membatasi peran dan kebebasan Nyai Ontosoroh di masyarakat, (3) pembatasan hak Nyai Ontosoroh sebagai diskriminasi struktural patriarki, dan (4) ketidakmampuan Annelies mengendalikan pernikahannya. Terbentuk melalui tahapan sensasi dimana audiens merasakan atmosfer ketidakadilan dan penindasan yang dialami tokoh perempuan. Tahap atensi menunjukkan audiens mencermati bagaimana perempuan dijadikan objek transaksi serta ketidakadilan sistem hukum yang bias terhadap laki-laki. Interpretasi audiens menyimpulkan bahwa tokoh perempuan diperlakukan sebagai properti, tubuh perempuan menjadi sasaran dominasi, dan otonomi mereka dirampas oleh hukum, keluarga, serta masyarakat. Film ini menjembatani fiksi dengan realitas patriarki, mendorong refleksi mendalam, dan berfungsi sebagai medium edukasi serta advokasi kesetaraan gender.

Kata kunci: Persepsi, Patriarki, Film, Bumi Manusia

ABSTRACT

Adnan, Dicky Faisal. 21321015. Audience Perception of Patriarchal Issues in the Film Bumi Manusia. Undergraduate Thesis. Department of Communication Studies, Faculty of Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia, 2025.

Film possesses significant power in shaping opinions and reflecting social realities, including gender issues. Gender issues, in this context, are related to patriarchy. This study aims to analyze audience perceptions of patriarchal issues in the film Bumi Manusia. Employing a qualitative method, data was collected through in-depth interviews with five informants aged 18-25, both male and female, who had watched the film and understood the concept of patriarchy. The research findings identified six patriarchal practices in the film Bumi Manusia, divided into two types: private and public. Private patriarchal practices include (1) the sale of Nyai Ontosoroh by her father (2) sexual violence against Annelies by Robert. Meanwhile, public patriarchal practices encompass (1) Nyai Ontosoroh's questioning of the judge as a form of resistance against patriarchal authority, (2) social oppression limiting Nyai Ontosoroh's role and freedom in society, (3) the restriction of Nyai Ontosoroh's rights as a form of structural patriarchal discrimination, and (4) Annelies' inability to control her marriage. These perceptions are formed through the sensation stage, where the audience perceives the atmosphere of injustice and oppression experienced by the female characters. The attention stage shows the audience observing how women are treated as objects of transaction and the injustice of a legal system biased towards men. Audience interpretation concludes that female characters are treated as property, women's bodies are targets of domination, and their autonomy is seized by law, family, and society. This film bridges fiction with the reality of patriarchy, encouraging deep reflection, and serving as a medium for education and advocacy for gender equality.

Keywords: Perception, Patriarchy, Film, Bumi Manusia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak lahir, manusia terbagi menjadi dua gender perempuan dan laki-laki. Seks atau gender ini merupakan sebuah biologi yang tidak dapat dihiraukan, meskipun perbedaan gender seringkali disebabkan oleh campur tangan proses sosial budaya yang telah berlangsung lama (Sakina & Hasanah, 2017). Ketika kita membahas soal ini kita tidak bisa lepas dengan isu gender, dimana hal tersebut diartikan sebagai adanya ketimpangan atau kesenjangan gender yang menyebabkan diskriminasi terhadap salah satu, baik laki-laki maupun perempuan.

Pembahasan gender akhir-akhir ini semakin melekat di telinga masyarakat, dikarenakan sangat menarik untuk dibahas serta sering dijadikan bahan yang hangat untuk memikirkan evolusi kemajuan perempuan dan kesetaraan laki-laki. Tidak sedikit juga orang dalam masyarakat yang belum memahami peranan gender laki-laki dan perempuan, seperti stigma seorang pemimpin tidak boleh berjenis kelamin perempuan, hanya laki-laki lah yang berkuasa atau mampu untuk memimpin. Stigma ini diperkuat oleh sistem patriarki yang menciptakan dinamika kekuasaan di mana laki-laki dipandang sebagai figur yang secara inheren dominan, rasional, dan kuat, sementara perempuan dianggap submisif, emosional, dan lemah (Palimbunga, 2024).

Menurut Hasanah (2016), budaya patriarki menyebabkan adanya kekerasan dan diskriminasi. Budaya patriarki membatasi peran antara laki-laki dan perempuan. Adanya diskriminasi juga berpengaruh karena terjadinya kekerasan berbasis terhadap perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan Hamdy dan Hudri (2022) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarkis menciptakan ketimpangan dalam tatanan sosial dan relasi kuasa yang tidak seimbang, dimana kekerasan berbasis gender di Indonesia terjadi karena posisi perempuan yang rentan akibat diskriminasi dan subordinasi dalam sistem patriarki.

Patriarki berasal dari kata 'Patriarkat' yang berarti sebuah struktur

menempatkan laki-laki sebagai pemegang peran utama dan terlihat sentral daripada gender lainnya. Menurut Bressler (2007), sistem sosial yang dikenal sebagai patriarki menempatkan laki-laki sebagai penguasa tertinggi dan mendominasi peran dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan kontrol properti.

Selama bertahun-tahun, sistem sosial, hukum, ekonomi, dan pendidikan menunjukkan nilai patriarki. Dengan kata lain, sistem praktik yang dikenal sebagai patriarki ini menjamin bahwa ada ketimpangan atau ketidakadilan antara pengalaman, tanggung jawab, status, dan kesempatan yang dimiliki laki-laki dan perempuan (Saunders et al. 2022). Dianggap sebagai "hukum ayah", hierarki menentukan dan mengawasi semua kebutuhan dasar (sumber daya dasar), seperti makan, pakaian, tanah, kekayaan, tempat tinggal, pengobatan, transportasi, pendidikan, uang, dan pekerjaan. Dalam sistem sosial (juga keagamaan), patriarki muncul sebagai kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Salah satu konsekuensi dari masyarakat yang berbudaya patriarki ini adalah ketidakadilan gender, yang menyebabkan kekerasan berbasis gender atau perbedaan jenis kelamin. Serta penerima dampak yang serius dari budaya tersebut adalah perempuan dan anak-anak (Tanaya, 2021).

Di Indonesia, patriarki sekarang menjadi budaya yang diwariskan antar generasi. Salah satu faktor patriarki yang sulit dihilangkan dari masyarakat adalah keberlanjutan tradisi budaya lokal atau adat yang menganut prinsip dominasi laki-laki (Ganira et al. 2025). Stigma masyarakat terhadap patriarki ini menyebabkan banyak ketidaksetaraan gender di Indonesia, seperti kekerasan terhadap perempuan dan kurangnya partisipasi perempuan dalam beberapa industri pekerjaan. Budaya patriarki dapat melanggar dan merusak prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sejalan dengan penelitian Widodo dkk (2021) yang menganalisis bagaimana patriarki menghasilkan ketidaksetaraan gender, terutama dalam konteks kekerasan seksual dan diskriminasi terhadap perempuan. Karena keadilan sosial tidak beres untuk semua warga Indonesia. Selain mengancam keselamatan dan kenyamanan kaum perempuan, budaya patriarki juga dapat menyebabkan berbagai konflik sosial. Salah satu contoh dari konflik sosial adalah adanya diskriminasi, di mana perempuan selalu dipandang rendah karena dianggap lebih lemah daripada

laki-laki. Diskriminasi ini tidak hanya terjadi di rumah tetapi juga di tempat kerja, seperti keterbatasan jabatan dan hak sebagai seorang perempuan.

Budaya patriarki dapat melanggar dan merusak prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila, karena keadilan sosial tidak beresnya untuk semua warga Indonesia (Muthia & Hidayat, 2022). Selain mengancam keselamatan dan kenyamanan kaum perempuan, budaya patriarki juga dapat menyebabkan berbagai konflik sosial. Adanya budaya patriarki juga menyebabkan diskriminasi, di mana perempuan selalu dipandang rendah karena dianggap lebih lemah daripada laki-laki (Hunnicut, 2009). Diskriminasi ini tidak hanya terjadi di rumah tetapi juga di tempat kerja, seperti keterbatasan jabatan dan hak sebagai seorang perempuan (Hidayati, 2020).

Isu patriarki memang terdengar bisa menjadi hal yang sangat sensitif, tidak sedikit kaum-kaum feminis memperjuangkan haknya untuk menghilangkan *stereotype* tersebut di masyarakat. Salah satu bentuk perjuangannya adalah membuat gerakan masyarakat, membuat buku dengan melihat kasus realitas tersebut, serta memperlihatkan budaya patriarki tersebut ke dalam film (Tanaya, 2021). Film merupakan salah satu bentuk media yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan pandangan masyarakat terhadap berbagai isu sosial. Melalui narasi visualnya, film dapat memperkuat atau menggoyahkan persepsi kita tentang berbagai masalah yang ada di masyarakat. Banyak film yang mengambil tema-tema sosial aktual sebagai latar belakang ceritanya, yang seringkali merefleksikan realitas sosial, termasuk isu diskriminasi dan *stereotype gender* (Pramudita, 2019). Film tidak hanya menjadi cermin realitas, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan sosial. Dengan menyajikan cerita-cerita yang menginspirasi, menggerakkan emosi, atau mengajak penonton untuk berpikir lebih dalam tentang masalah-masalah sosial, film dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Beberapa film menggunakan narasinya atau isi dalam filmnya untuk mengkritik ketidakadilan dalam masyarakat. Dengan mengangkat isu rasisme, kelas sosial, dan diskriminasi gender. Melihat perkembangan isu-isu dalam film ini memicu diskusi dan perdebatan yang penting dalam upaya mencapai perubahan sosial.

Salah satu film yang memunculkan perbincangan yang luas mengenai isu-isu sosial adalah "Bumi Manusia," yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Isu gender masih terlalu sensitif untuk dibahas secara terbuka di Indonesia, bahkan di era digital ini, dan dalam banyak kasus, pengungkapan isu gender memicu konflik dan masalah sosial (Mayanti & Haryono, 2023). Film ini tidak hanya menggambarkan kehidupan pada masa kolonial di Indonesia, tetapi juga mengangkat isu-isu yang signifikan dengan kondisi sosial saat ini, termasuk isu patriarki. Film Bumi Manusia menampilkan film bergenre sejarah disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Beberapa aktor hebat pun bermain di dalam film tersebut, dimana karakter utamanya bernama Minke yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan. Ine Febriyanti juga bermain di film tersebut dengan memainkan sebagai Nyai Ontosoroh, dan serta banyak lainnya.

Dimana film ini bertema sejarah menceritakan derita pribumi dan derita perempuan dalam penindasan budaya patriarki. Hal ini menampilkan bagaimana perempuan pada masa kolonial yang dimulai dari karakter, pengadeganan serta aktivitas yang ditampilkan. Bumi Manusia memberi sebuah bukti bahwa adanya eksistensi budaya patriarki dalam karakter perempuan seperti Nyai Ontosoroh sang menjadi ibu dari Anneliese dan Ibu mertua dari Minke.

Peran perempuan ditunjukkan dengan beragam. Seorang perempuan *independent* atau memiliki kemandirian yang direpresentasikan oleh Nyai Ontosoroh dalam peran yang cerdas. Kepintaran Nyai Ontosoroh membuktikan bahwa perusahaan yang dikelolanya yaitu perusahaan Melemma memiliki sebuah kemajuan dan berkembang dengan pesat. Perusahaan yang diteruskan oleh laki-laki yang membelinya yang merupakan orang Belanda. Meskipun ia telah sukses mengembangkan usaha tersebut, status gundik atau istri yang tidak pernah dikawini melekat pada Nyai Ontosoroh. Ayahnya yang merelakan anak gadisnya dibeli oleh laki-laki ini cukup menggambarkan adanya patriarki di dalam keluarganya. Ibu dari Nyai Ontosoroh pun hanya bisa menangis dan memeluk putrinya sebelum akhirnya dibawa oleh laki-laki Belanda tersebut. Walaupun karena Herman Melemma telah membelinya sehingga menjadikan Nyai Ontosoroh berstatus gundik hal tersebut tidak membuatnya hanya berdiam diri sebagai perempuan.

Didalam adegan di film tersebut, Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya yang mana menunjukkan bahwa adanya praktik pengundikkan posisi perempuan pada kelas dua. Selain itu, kemandirian Nyai Ontosoroh tidak melepaskannya dari status sosial kelas dua. Pada persidangan kematian Herman Melemma secara jelas adanya beberapa tokoh yang menyudutkan sebagai seorang perempuan hasil dari pergundikkan. Ibu Nyai Ontosoroh tidak pernah mengizinkan anaknya untuk menjadi gundik, hal ini dikarenakan adanya budaya patriarki dari sang ayah yang langsung menjual anak gadisnya tanpa adanya persetujuan dari sang anak dan istrinya.

Meskipun telah banyak penelitian yang menganalisis representasi patriarki dalam film Indonesia menggunakan pendekatan semiotika dan analisis wacana, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam memahami persepsi audiens terhadap representasi patriarki dalam film berlatar sejarah. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Aryani (2023) menganalisis nilai budaya patriarki Perempuan Jawa dalam tokoh Nyai Ontosoroh menggunakan analisis wacana, namun tidak mengeksplorasi bagaimana persepsi penonton terhadap representasi tersebut.

Begitu pula penelitian Rahmawati dkk (2022) yang fokus pada representasi pribumi dalam film Bumi Manusia dengan kajian semiotika Saussure, belum menyentuh aspek persepsi audiens terhadap isu gender dan patriarki. Padahal, memahami persepsi penonton sangat penting karena film tidak hanya berfungsi sebagai medium representasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang efektivitasnya bergantung pada bagaimana audiens menerima dan menginterpretasi pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji persepsi penonton terhadap representasi budaya patriarki dalam film Bumi Manusia, khususnya dalam karakterisasi Nyai Ontosoroh sebagai perempuan yang mengalami subordinasi namun tetap menunjukkan kemandirian dalam sistem patriarki masa kolonial.

Film Bumi Manusia merupakan salah satu film yang selain mengangkat masalah perlawanan terhadap hak asasi pribumi kepada pemerintah Belanda, tapi

juga mengangkat masalah yang masih dialami oleh masyarakat sekarang yaitu patriarki. Menurut peneliti, akan menarik untuk melihat lebih dekat bagaimana persepsi penonton akan hal ini, khususnya bagaimana audiens memahami dan memaknai representasi budaya patriarki yang digambarkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konsep pembahasan diatas, permasalahan yang akan dirumuskan yaitu; Bagaimana persepsi penonton terhadap patriarki yang digambarkan dalam film *Bumi Manusia*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi penonton tentang patriarki dalam film dipengaruhi oleh konteks dan ungkapan topik penelitian *Bumi Manusia*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tujuan dari penelitian ini yaitu guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan peneliti dalam meneliti komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan gender. Selain sebagai referensi untuk penelitian lain dengan topik terkait, manfaat akademis dari penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana publik mempersepsikan isu patriarki dalam sebuah produksi sinematik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian lain yang membahas tentang patriarki. Selain itu, penelitian ini mungkin bermanfaat bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai referensi untuk bahan pustaka lain yang membahas patriarki. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang patriarki yang berkaitan dengan film.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini memiliki judul “Konstruksi Makna Feminisme dalam Film Bumi Manusia” ditulis oleh Sylvia Maharany pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film Bumi Manusia berdasarkan analisis semiotik John Fiske dan bagaimana konstruksi makna feminisme yang dibentuk pada film Bumi Manusia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas, penggambaran perempuan dilihat dari kode penampilan dan pakaian, kode perilsaya serta kode ekspresi dan gesture. Kesamaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti terdapat dalam objek yang dibahas sama-sama membahas film Bumi Manusia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Perbedaannya yaitu pada pendekatan yang digunakan semiotika John Fiske untuk mengkaji konstruksi makna feminisme dalam film Bumi Manusia.

Penelitian kedua yang relevan yaitu berjudul ”Analisis Budaya Patriarki dalam Film “Kapan Hamil?”” ditulis oleh Rizkiansyah Eka Setioadi dan Zahrotus Sa'idah pada tahun 2023. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi budaya patriarki dalam film Kapan Hamil? (2023) melalui pendekatan wacana kritis Sara Mills. Fokus utamanya adalah menggambarkan bagaimana tekanan sosial terhadap perempuan, khususnya dalam konteks tuntutan kehamilan setelah menikah, menjadi refleksi dari norma-norma patriarkal yang masih mengakar dalam masyarakat Indonesia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas isu patriarki dalam film Indonesia. Metode yang digunakan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif dan mendasarkan analisisnya pada representasi peran perempuan yang dipengaruhi oleh sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan. Perbedaan dalam penelitian tersebut terdapat pada analisis teks film melalui pendekatan wacana kritis, khususnya teori Sara Mills, sedangkan peneliti yang akan diteliti menggunakan pendekatan berbasis persepsi penonton.

Pada penelitian ketiga, yang berjudul ”Analisis Patriarki dalam Lensa

Budaya Jawa pada Film Pendek “Something Old, New, Borrowed, and Blue” ditulis oleh Vivi Varlina dan Muhammad Krisna Rachmatullah pada tahun 2024. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengungkap representasi nilai-nilai patriarki dalam budaya Jawa sebagaimana tercermin dalam film pendek *Something Old, New, Borrowed, and Blue*. Persamaan peneliti tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah, sama-sama mengangkat isu patriarki dalam film dan menempatkan media visual sebagai sarana yang efektif dalam merepresentasikan struktur sosial dan dinamika gender. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam pendekatan dan fokus masing-masing penelitian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali makna yang terkandung dalam teks atau media pada film tersebut, sedangkan peneliti yang diteliti sedangkan peneliti yang akan diteliti menggunakan pendekatan berbasis persepsi penonton.

Penelitian keempat yang relevan yaitu Analisis Patriarki dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”: Suatu Perspektif Dakwah oleh Yuliana pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis patriarki dalam film drama keluarga berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” melalui perspektif dakwah. Adapun persamaan dari penelitian tersebut yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif tetapi menggunakan metode yang berbeda dan juga penelitian tersebut sama-sama membahas patriarki dalam film. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada teknik pengumpulan data. Penelitian tersebut menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan bukti adegan patriarki dalam film, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Selain itu, permasalahan yang akan diangkat pun berbeda, penelitian tersebut mengangkat genre keluarga sedangkan, penelitian yang akan diteliti akan mengangkat isu patriarki dalam film *Bumi Manusia*. Penelitian terakhir yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki judul Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Before, Now & Then (Nana)* oleh Mumtahanah Kurniawati pada tahun 2022. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui representasi penonton terhadap budaya patriarki dalam film *Before, Now, & Then (Nana)*. Di dalam

penelitian tersebut menunjukkan bahwa dialog antar tokoh dalam film *Before, Now & Then* (Nana) dan simbol-simbol budaya Jawa secara tidak langsung menggambarkan budaya patriarki. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan datang terletak pada masalah yang dibahas. Sama-sama mengangkat masalah patriarki dalam film. Namun, ada perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu yang pertama menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan diskriptif dari teori Semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode wawancara.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* yang memiliki makna tanggapan. Tanggapan sendiri yaitu gambaran pengamatan yang berasal dari hasil mengamati sesuatu. Persepsi merupakan cara pandang atau bagaimana khalayak (audiens) melihat pada sebuah hal yang dilihatnya. Dengan mengumpulkan dan menyimpulkan informasi yang didapat hingga menafsirkannya lalu dihubungkan dengan dengan peristiwa merupakan proses terjadinya persepsi. Menurut Sugihartono, (2007:8) menyatakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia memiliki sudut pandang yang berbeda.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Komunikasi* (2008) mendefinisikan bahwa persepsi merupakan suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tidak hanya sekedar menyimpulkan lalu menjadi sebuah *statement*. Namun melewati berbagai peristiwa yang ada hubungannya dengan pesan yang diterima. Pesan yang diterima tidak melulu melalui sebuah tulisan. Pesan bisa didapatkan melalui sebuah bentuk komunikasi yang lain seperti melalui film, talk show, atau dalam sebuah iklan. Philip Kotler, yang dikutip Kompas.com, menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana penonton secara individual memilih dan menginterpretasikan informasi yang diberikan, yang menghasilkan gambaran atau tanggapan. Maka

dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah penilaian yang ada dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan olehnya. Kemudian dorongan tersebut berkembang menjadi ide yang membuat seseorang memiliki perspektif tentang masalah yang mereka dengar atau lihat. Menurut Kenneth et al., seperti yang dikutip dalam Mulyana (2012), persepsi memiliki tiga tahapan, yaitu:

1) Sensasi

Sensasi merupakan pesan yang dikirimkan ke otak melalui alat indra yang dimiliki manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan pengecap. Proses ini menjadi tahap awal dalam mengenali dan memahami rangsangan dari lingkungan sekitar.

2) Atensi

Atensi merujuk pada perhatian yang diberikan kepada suatu hal yang mencolok atau menonjol, sehingga mampu menarik fokus individu. Rangsangan yang lebih menarik perhatian akan dianggap lebih penting dibandingkan dengan rangsangan yang kurang menarik perhatian.

3) Interpretasi

Interpretasi adalah proses penggabungan berbagai rangsangan menjadi satu kesatuan yang bermakna. Proses ini memungkinkan seseorang untuk memberikan makna atau penafsiran terhadap informasi yang diterima melalui satu atau lebih panca indera. Interpretasi dianggap sebagai tahap paling penting dalam persepsi, karena melibatkan pengolahan informasi yang diperoleh dari lingkungan.

Dari beberapa pengertian persepsi maka penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah proses yang mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang. Oleh karena itu,, persepsi dapat didefinisikan sebagai tanggapan, kesan, gambaran, atau paradigma yang dimiliki seseorang setelah menerima atau menyimpulkan sesuatu melalui panca inderanya.

2. Film Sebagai Representasi Realitas Sosial

Film merupakan produksi audio visual yang mampu menggambarkan dan menyampaikan suatu pesan atau gagasan. Film adalah jenis karya seni yang

memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi di masyarakat.

Film juga dikelompokan dalam beberapa genre yang memiliki isi, gaya, tema, cerita serta kejadian yang hampir sama. Genre tersebut bertujuan guna memudahkan penonton mendapat gambaran mengenai film yang akan disaksikan. Oleh karena itu, penonton dapat menghindari film-film yang tidak sesuai dengan selernya.

Film memiliki beberapa fungsi dalam berkomunikasi, menurut (Surahman, 2022) pertama-tama sebagai bentuk rekreasi atau hiburan, yang bertujuan memberikan kesenangan kepada penonton melalui alur cerita, keindahan visual, suara, dan elemen lainnya untuk memuaskan kebutuhan psikologis mereka. Kedua, sebagai bentuk propaganda, film dapat digunakan untuk mempengaruhi penontonnya, mengerahkan mereka untuk menyetujui atau menentang pesan tertentu sesuai niat sutradara. Ketiga, sebagai sarana penjasas, film dapat memberikan penjelasan terhadap suatu peristiwa atau

masalah, sehingga penonton memahami dengan lebih baik dan dapat mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

Marcel Danesi (2010) mengartikan representasi sebagai pemanfaatan tanda yang saling mengaitkan satu sama lain atau menciptakan sesuatu yang dapat dilihat dirasakan contohnya seperti gambar, suara, dan lain-lain.

Realitas sosial adalah fenomena yang terjadi didalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dengan bagaimana film menunjukkan potret dari kejadian yang pernah atau sedang dialami masyarakat dalam bentuk simbol-simbol yang bermakna yang bermakna, maksudnya disini adalah film mampu merepresentasikan maupun mengkontruksi sebuah realitas sosial yang mana dapat mempengaruhi dan berdampak kepada masyarakat yang menyaksikannya (Burton dalam Handayani, 2023)

Film sebagai representasi realitas sosial adalah konsep yang menyatakan bahwa film dapat mencerminkan, menggambarkan, atau merepresentasikan berbagai aspek kehidupan sosial dalam masyarakat (Vanessa Salim, 2021). Di dalam film dapat merepresentasikan realitas sosial dengan berbagai cara. Karena

hal tersebut banyak film yang menggambarkan isu-isu sosial yang relevan seperti rasisme, kekerasan, patriarki dan banyak lainnya. Tidak hanya permasalahan yang berat seperti itu, film juga dapat memperlihatkan kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai budaya. Jadi pada film menyajikan realitas yang tumbuh didalam lingkungan masyarakat.

Film bisa dikategorikan menjadi sebuah medium yang mana mampu menyampaikan pesan secara massal. Hal ini dikarenakan pada saat ketika kita menonton film terkadang memposisikan diri kita sebagai pemeran utama. Maka dari itu, kita dapat merasakan dan memahami bagaimana latar belakang atau pemikiran si tokoh utama tersebut, sehingga yang kita dapatkan adalah perasaan sedih, bahagia, marah ataupun sebagainya.

3. Isu Gender

Ternyata pemahaman kita tentang gender masih belum sepenuhnya tepat. Ada sejumlah orang yang terus berpikir bahwa gender sama dengan perempuan, dan ada juga yang menganggap gender sama dengan jenis kelamin.

"*Genus*", yang berarti "jenis" atau "tipe," adalah asal usul istilah gender dimana bahasa tersebut berasal dari bahasa latin. Gender secara harfiah mengacu pada karakteristik dan perilaku yang dimiliki laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh sosial dan budaya. Dalam pemahaman yang lebih mendalam, gender didefinisikan sebagai perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan tindakan.

Di dalam kutipan jurnal dari Adriana, I. (2009) bahwa menurut Mansour Fakih membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Sebagian besar pemahaman tentang seks berpusat pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan karakteristik biologis yang tidak dapat dipertukarkan, tidak berubah, dan permanen. Gender bisa dipahami dengan segala sesuatu yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang telah berubah dari waktu ke waktu, dari lokasi ke lokasi, dan berbeda dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Jadi, *sex* adalah jenis kelamin biologis, dan gender adalah jenis kelamin sosial. Maksudnya, sebagai hasil dari konstruksi sosial, gender

menimbulkan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Stereotip gender didukung dengan adanya perbedaan antara peran perempuan dan laki-laki. Perbedaan di atas disebabkan oleh faktor sosial dan agama, yang menyebabkan beberapa kesalahpahaman tentang peranan sosial yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan, seperti anggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran sosial berbeda yang tergantung pada seberapa kuat, cerdas, dan jantannya mereka. Sifat-sifat di atas dapat berubah dengan seiring berjalannya dari waktu ke waktu (Handayani dan Sugiharti, 2008). Namun, konstruksi sosial dalam masyarakatlah yang turut membentuk persepsi perempuan sebagai makhluk yang lemah, ketergantungan, dan lain-lain.

Dikarenakan adanya konstruksi sosial dalam masyarakat timbulah budaya patriarki yang masih banyak dirasakan oleh kaum perempuan. Seperti studi kasus yang ditulis oleh Siti Sofa R. (2024) menyebutkan pernikahan dini sering terjadi di Dusun Kendal, yang menyebabkan banyak anak perempuan putus sekolah. Sejak usia dini, mereka tidak diberikan kebebasan untuk memilih dan mengatur kehidupan mereka sendiri. Kebanyakan seorang perempuan harus mematuhi perintah dari orang tuanya untuk segera menikah, hal ini disebabkan orang tua-orang tua mereka menjunjung tinggi ajaran agama dan adat istiadat yang dimana sudah ada sejak dulu.

Hal tersebut disebabkan karena orang tua tidak ingin anaknya menjadi omongan karena di anggap perawan tua. Selain itu, orang tua menginginkan anaknya segera menikah di usia yang muda karena alasan keuangan yang mana artinya pendidikan bagi anak perempuan tidak dihargai. Dalam kasus ini terlihat dimana budaya patriarki yang masih ada dan bisa kita rasakan dalam bermasyarakat.

4. Patriarki

Kata Patriarki menurut KBBI berarti perilsaya yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam kelompok sosial atau masyarakat tertentu. Menurut Rokhmansyah (2016) sejak lama, budaya patriarki menciptakan perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, yang

menghasilkan hierarki dominasi dan subordinasi yang mengharuskan pandangan dan perilaku laki-laki menjadi standar. Patriarki berasal dari kata “patriarkat”, yang mana maksudnya adalah menempatkan seorang laki-laki menjadi wewenang untuk memutuskan sesuatu hal, serta berhak untuk menguasai segala-galanya.

Istilah "patriarki" berasal dari kata "patriarkat", yang berarti struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya. Patriarki adalah sistem sosial politik yang menegaskan bahwa laki-laki secara alami memiliki dominasi. Semua orang dipandang lemah, terutama perempuan. Mereka juga diberkahi hak untuk menguasai dan mengontrol orang yang lebih lemah dengan menggunakan kekerasan fisik dan mental (Hooks, 2010). Menurut Sultana (2010) disebutkan bahwa patriarki dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Patriarki Privat

Paradigma patriarki privat adalah kepercayaan bahwa laki-laki menguasai rumah tangga dan menggunakannya sebagai tempat utama di mana perempuan ditindas. Kegiatan rumah tangga tidak lagi berfungsi sebagai struktur patriarki di masyarakat, dan situs utamanya telah berubah. Dalam patriarki privat, strategi patriarki eksklusif diterapkan, di mana pengambilalihan tenaga kerja perempuan terutama terjadi dalam rumah tangga.

b. Patriarki Publik

Patriarki publik terutama terletak di situs publik, seperti negara dan tempat kerja. Patriarki publik mengeksploitasi budaya dengan sistem kolektif dan menggunakan segregasi (pemisah atau pengecualian) dan subordinasi (kedudukan bawahan).

Menurut Luthfia dan Ergina (2023) pola pikir patriarkal secara perlahan membentuk cara pandang masyarakat, perilaku ekonomi, kalangan intelektual, hingga para pembuat kebijakan dalam memposisikan perempuan, sehingga pola ini berkembang menjadi bagian dari budaya. Budaya patriarki tersebut kemudian menjadikan perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan.

Budaya patriarki merupakan sistem dominasi yang menempatkan perempuan dan anak dalam posisi tertindas oleh ayah, laki-laki, atau individu yang

memiliki pola pikir dan perilaku patriarkal. Dalam masyarakat modern, budaya ini telah mengalami perubahan bentuk dan menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju.(Palulungan et al., 2020).

Menurut Gilingan dan Snider dalam Mumtana (2023) melihat bahwa biner, hierarki gender, dan kerangka mendefinisikan budaya sebagai patriarki. Pertama, patriarki mengutamakan laki-laki dan menganggap kapasitas manusia sebagai "maskulin" atau "feminin". Kedua, mereka menempatkan hanya sebagian laki-laki di posisi tertinggi di kalangan laki-laki, dan semua laki-laki di atas perempuan. Ketiga, mereka memberi laki-laki hak penuh atas diri mereka sendiri, sedangkan perempuan tidak dapat memiliki hak penuh atas diri mereka sendiri dan harus memenuhi kebutuhan dan layanan laki-laki. Dalam budaya, sistem nilai, aturan, dan norma yang disebut sebagai patriarki menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan harus bertindak dan berada di dunia.

Banyak feminisme di Indonesia yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan menentang budaya patriarki melalui media sosial seperti Instagram seiring dengan munculnya media baru. Namun, ini tidak dapat menghentikan ketidakadilan perempuan secara keseluruhan. Di Indonesia, budaya patriarki yang paling umum adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki yang mendominasi. Serta adanya diskriminasi gender sehingga menempatkan perempuan di posisi kedua. (Octaviani et al., 2022). Hal ini dapat dijelaskan bahwa budaya patriarki masih ada di kalangan masyarakat.

Dalam budaya Jawa, sistem patriarki sudah sangat terdengar kental dalam struktur sosial maupun adat istiadat. Konsep *Kodrati Wanita* dalam budaya Jawa mewajibkan perempuan itu harus menjalankan peran sebagai istri yang patuh dan ibu yang bertanggung jawab atas rumah tangga, sementara laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin keluarga (ayah sebagai kepala keluarga). Menurut Suriani (2017), dalam masyarakat Jawa, perempuan sering dianggap menempati posisi subordinat atau kelas kedua setelah laki-laki. Bahkan dalam adat pernikahan Jawa, perempuan sering sekali tidak memiliki kebebasan dalam memilih pasangan karena keputusan tersebut bergantung pada keluarga atau orang tua. Tradisi *pingitan*, yang

membatasi ruang gerak perempuan sebelum menikah, serta norma sosial yang mengutamakan laki-laki dalam pewarisan harta dan kepemimpinan dan pandangan bahwa perempuan harus mengutamakan suami sebagai raja, semakin memperkuat struktur patriarki dalam budaya Jawa. Hal ini juga terlihat dalam sistem sosial feodal di Jawa, mengajarkan sebuah konsep kawulo-gusti (hubungan antara rakyat dan penguasa) sebagai refleksi dari hubungan laki-laki dan perempuan dalam keluarga, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi tunduk kepada laki-laki.

Media massa, yang seharusnya menjadi salah satu kekuatan dalam mendukung penegakan hak asasi manusia (HAM) bagi perempuan, sering kali justru memperkuat stigma negatif terhadap korban. Banyak pemberitaan yang disusun oleh jurnalis tanpa sudut pandang yang sensitif terhadap isu HAM, gender, dan korban, sehingga alih-alih berpihak pada keadilan, media malah menempatkan korban kekerasan dalam posisi tertuduh. Dalam banyak kasus, pemilihan kata dan narasi yang digunakan dalam berita cenderung menggeser simpati publik kepada pelaku, seolah-olah pelsaya adalah pihak yang benar atau bahkan terhormat. Media konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga secara tidak langsung membentuk opini publik. Bahkan ketika hanya menyampaikan fakta secara literal, korban tetap berada dalam posisi yang terpojok karena identitas mereka bisa dikenali masyarakat luas. Ketika media menggunakan istilah-istilah yang menyalahkan korban dan menggambarkan pelsaya dalam citra positif, hal ini memperkuat konstruksi sosial yang bias dan menyudutkan perempuan. Oleh karena itu,, media memiliki peran signifikan dalam menciptakan persepsi publik yang tidak adil terhadap perempuan sebagai korban kekerasan (Palulungan et al., 2020).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Merujuk pada hal tersebut penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang bersifat apa adanya, yang mana akan dideskripsikan melalui kata-kata. Dikarenakan penelitian ini menggunakan analisis persepsi penonton terhadap film

Bumi Manusia, maka untuk memudahkan peneliti menggunakan analisis persepsi. Analisis Persepsi menjadi sebuah hal yang penting dalam penelitian ini karena para penonton bisa mengkaji makna pesan terhadap film tersebut secara mendalam.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil informasi di Yogyakarta dengan secara langsung atau tatap muka. Penelitian ini akan dilakukan dalam kurung waktu enam bulan, terhitung dari bulan September 2024 hingga Februari 2025. Dalam jangka waktu tersebut dianggap cukup untuk peneliti menyelesaikan penelitiannya dengan baik.

3. Informan Penelitian

Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena informan yang diidentifikasi oleh peneliti dianggap mampu memberikan informasi terkait konsep pertukaran peran gender. Peneliti memilih ciri dan kriteria tertentu dari responden dalam penelitian, yang pertama informan yang pernah menonton film tersebut yaitu *Bumi Manusia*, kedua yang memahami konsep patriarki, dan ketiga mahasiswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah dua dan perempuan berjumlah tiga (Irma, Hidayatul, Faiz, Abraham, Febiyanti), dan terakhir berumur dengan kisaran 18-25 tahun.

4. Sumber Data

Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder dalam penyelidikan ini. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari beberapa sumber tersebut meliputi buku referensi yang membahas teori terkait, artikel jurnal ilmiah yang mengkaji isu patriarki dan diskriminasi gender, laporan penelitian sebelumnya, skripsi atau tesis yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, serta dokumen resmi seperti peraturan pemerintah, laporan lembaga, dan publikasi organisasi yang bergerak di bidang kesetaraan gender. Wawancara merupakan data primer yang nantinya hasil dari wawancara merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti. Dan yang termasuk kedalam data sekunder jurnal dan

artikel yang memiliki pemahaman yang sama atau berkesinambungan dengan penelitian ini,

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dibutuhkan teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh data yang akurat dan faktual. Data yang dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk membantu peneliti ketika dilapangan dalam mengolah dan mengumpulkan data sehingga penelitian ini berjalan lancar dan sistematis.

a) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan beberapa narasumber yang dianggap memahami isu penelitian. Narasumber terdiri dari pertama informan yang pernah menonton film tersebut yaitu *Bumi Manusia*, kedua yang memahami konsep patriarki, dan ketiga mahasiswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah dua dan perempuan berjumlah tiga (Irma, Hidayatul, Faiz, Abraham, Febiyanti), dan terakhir berumur dengan kisaran 18-25 tahun.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka agar peneliti dapat membangun kedekatan dengan narasumber dan menciptakan suasana yang lebih nyaman. Melalui pertemuan langsung, peneliti juga dapat mengamati ekspresi nonverbal seperti gestur dan intonasi suara yang memperkaya pemahaman atas jawaban. Selain itu, tatap muka memudahkan peneliti untuk memberikan pertanyaan lanjutan maupun klarifikasi secara spontan, sehingga data yang diperoleh lebih akurat, mendalam, dan valid. Pertanyaan berfokus pada pengalaman narasumber terkait diskriminasi gender, pandangan mereka tentang budaya patriarki, serta solusi yang ditawarkan. Selama wawancara, peneliti mencatat poin-poin penting serta merekam percakapan (dengan persetujuan narasumber) untuk memastikan data yang diperoleh akurat.

b) Studi Pustaka

Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk memperkuat data lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan

menelaah sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, antara lain buku, artikel jurnal, skripsi, laporan, serta berita daring yang membahas isu patriarki, diskriminasi gender, dan kesetaraan. Data pustaka ini digunakan untuk memberikan landasan teoritis sekaligus sebagai bahan triangulasi, sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan teruji.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992), yaitu:

a) **Reduksi Data**

Menganalisis dan menarik kesimpulan dari data secara metodis agar relevan dengan tetap menjaga kebenaran temuan data.

b) **Penyajian Data**

Pendekatan ini melibatkan penyampaian bahasa naratif untuk menjelaskan semua temuan data secara lugas, setelah itu data akan menggambarkan bagaimana pandangan narasumber terhadap isu tersebut.

c) **Kesimpulan**

Data yang disiapkan secara sistematis akan dievaluasi untuk menentukan signifikansinya dan menarik temuan yang dapat diterapkan pada penelitian ini. Karena penelitian kualitatif bersifat sementara dan mungkin akan ada perubahan saat melakukan penelitian secara langsung di lapangan, maka kesimpulan pada penelitian ini bisa mendeskripsikan temuan baru pada suatu objek yang sebelumnya ambigu atau samar-samar.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Singkat Film



Gambar 2. 1 Poster film Bumi Manusia

Bumi Manusia merupakan film Indonesia yang memiliki durasi 3 jam 1 menit, ditayangkan melalui bioskop dan dirilis pada tahun 2019. Film ini juga dapat disaksikan oleh penonton global melalui platform Netflix. Diperankan oleh para artis papan atas asli Indonesia yaitu, pemeran utama laki-laki diperankan oleh Iqbaal Ramadhan sebagai Minke, dan pemeran utama perempuan dimainkan oleh Mawar Eva de Jongh sebagai Annelies. Digarap oleh sutradara bernama Hanung Bramantyo. Dimana sutradara tersebut terkenal menghasilkan karya yang ciamik dan kerap bekerja sama dengan aktor dan aktris papan atas.

Film ini merupakan film yang ceritanya di adaptasi dari sebuah novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul *Bumi Manusia*. Dengan latar belakang Jawa pada akhir abad ke-19, *Bumi Manusia* menggambarkan ketegangan sosial, politik, dan budaya antara pribumi, Belanda, serta golongan Indo. Film ini tidak hanya

menyajikan romansa yang mengharukan, tetapi juga menyoroti semangat perlawanan terhadap kolonialisme melalui sudut pandang Minke sebagai seorang penulis dan pemikir muda. Visual yang megah, kostum autentik, serta narasi yang kuat membuat film ini menjadi salah satu karya sinematik yang menggugah perasaan dan menyampaikan pesan tentang ketidakadilan serta perjuangan hak asasi manusia.

B. Sinopsis Film

Bumi Manusia merupakan film dengan tema sejarah Indonesia yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini memiliki latar waktu pada akhir abad ke-19 di Hindia Belanda, mengisahkan kehidupan Minke (Iqbaal Ramadhan), seorang pemuda pribumi dari keluarga bangsawan Jawa yang bersekolah di HBS, sekolah elit untuk orang Eropa. Minke dikenal sebagai siswa cerdas dan kritis, dia sering menulis sebuah artikel yang mengkritik ketidakadilan sosial di sekitarnya.

Suatu Hari, Minke diperkenalkan oleh temannya yang bernama Robert Suurhof, kepada keluarga Mellema yang tinggal di Wonokromo. Disana, ia bertemu dengan Annelies Mellema (Mawar Eva de Jongh), gadis cantik dan anggun yang memiliki darah Indo-Belanda, dan Ibunya yang bernama Nyai Ontosoroh (Sha Ine Febriyanti) seorang wania pribumi yang menjadi istri simpanan Herman Mellema, seorang pengusaha Belanda. Saat pertama bertemu, Minke sudah terpesona melihat kecantikan Annelies dan betapa kuatnya karakter Nyai Ontosoroh, yang mana meskipun statusnya sebagai nyai, tetapi berhasil mengelola perusahaan keluarga dengan sukses.

Semenjak itu, hubungan Minke dan Annelies makin menumbuhkan buah cinta yang mendalam. Namun, cinta mereka menghadapi berbagai rintangan, terutama karena perbedaan ras dan status sosial. Masyarakat kolonial pada masa itu memandang rendah hubungan antara pribumi dan orang Eropa. Selain itu, hukum kolonial yang diskriminatif terhadap pribumi menambah kompleksitas hubungan mereka.

Konflik makin memuncak Ketika Herman Mellema meninggal dunia

secara misterius. Keluarga Mellema dari Belanda datang dan menuntut hak asuh atas Annelies, dengan alasan bahwa pernikahan Minke dan Annelies tidak sah menurut hukum Belanda. Minke dan Nyai Ontosotoh berjuang keras melalui jalur hukum untuk mempertahankan Annelies, namun system peradilan kolonial yang bias membuat perjuangan mereka sangat sulit.

Selama proses ini, Minke semakin menyadari ketidakadilan yang dialami oleh bangsanya di bawah penjajahan. Ia mulai menulis artikel-artikel yang mengkritik pemerintah kolonial dan menginspirasi kaum pribumi untuk bangkit melawan penindasan. Namun, tindakan ini membuatnya diawasi oleh pihak berwenang dan menghadapi berbagai ancaman.

Pada akhirnya, meskipun telah berusaha sekuat tenaga, Minke dan Nyai Ontosoroh kalah dalam persidangan. Annelies dipaksa untuk berangkat ke Belanda, terpisah dari orang-orang yang dicintainya. Perpisahan ini menjadi pukulan berat bagi Minke dan Nyai Ontosoroh, namun mereka bertekad untuk terus melanjutkan perjuangan mereka melawan ketidakadilan.

C. Deskripsi Narasumber



Gambar 2. 2 Abraham Kindi

Abraham Kindi atau yang biasa di panggil Kindi, merupakan informan dari penelitian ini. Lahir di Tasikmalaya tanggal 6 Desember tahun 2003, merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara. Latar belakang dari keluarga seniman dan menjunjung tinggi kebudayaan. Berkuliah di Universitas Islam Indonesia dengan jurusan Hubungan Internasional. Di kampus Kindi aktif mengikuti Himpunan Mahasiswa Al Washliyah (HIMMAH), menjadi salah satu jurnalis dalam Lembaga Pers Mahasiswa tersebut.



Gambar 2. 3 Febiyanti

Febiyanti yang biasa dipanggil Febi, merupakan salah satu infoman penelitian ini. Lahir pada tanggal 9 Maret tahun 2003. Berasal dari keluarga yang berakar dari Kabupaten Tegal, tepatnya Kecamatan Talang. Sejak kecil, Febi tumbuh dalam lingkungan keluarga yang masih menjunjung tinggi budaya Jawa. Nilai yang ditanamkan dalam keluarga Febi adalah kesetaraan, di mana perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama dalam meraih cita-cita. Merupakan alumni Universitas Diponegoro dengan jurusan Manajemen.



Gambar 2. 4 Irma Soeraya

Irma Soeraya merupakan informan dalam penelitian ini. Lahir di Tegal pada tanggal 25 April tahun 2000, orang lain biasa memanggilnya Raya. Berlatar belakang pendidikan jurusan Hukum di Universitas Islam Indonesia, sekarang Raya berprofesi sebagai pengacara. Memiliki sifat yang ambisius, dan juga sering kali berbicara mengenai “perempuan”. Latar belakang keluarga, merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Memiliki orang tua yang berbeda kewarganegaraan. Secara ekonomi, keluarga Raya hidup dalam kondisi yang cukup, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.



Gambar 2. 5 Hidayatul Hikmah

Hidayatul Hikmah atau yang biasa di panggil sebagai Yaya, merupakan informan dalam penelitian ini. Lahir di Cilacap pada tanggal 20 Agustus 2001, berlatar belakang dari keluarga yang harmonis dan merupakan anak ke-lima dari enam bersaudara. Yaya adalah alumni dari keluarga Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia. Pernah menjadi sekretaris dari Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMAKOM).



Gambar 2. 6 Faiz Priyandhi Caesar

Faiz Priyandhi Caesar atau biasa dipanggil Paum, merupakan salah satu informan dari penelitian ini. Lahir di kota Tegal pada tanggal 16 Februari 2001, merupakan anak ke-dua dari dua bersaudara. Latar belakang keluarga, memiliki orang tua yang berprofesi sebagai dokter. Paum merupakan alumni mahasiswa Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, jurusan Argoteknologi dan menjadi ketua angkatan. Di kampus Paum adalah seorang yang aktif menyeuarakan ketidakadilan dan kerap berdiskusi dengan berbagai organisasi.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Penonton

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan lima orang informan. Peneliti mendapati hasil yang cukup beragam. Hal tersebut didasari oleh adanya faktor dari lingkungan dan persepsi para informan yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari empat narasumber yang telah menonton film Bumi Manusia, dengan memiliki gender sebagai perempuan, dua memiliki gender sebagai laki- laki, dan berusia rentang 20-25 tahun, mengetahui makna singkat dari Patriarki, serta telah menonton film Bumi Manusia. Kelima responden tersebut adalah Abraham Kindi, Irma Soeraya, Hidayatul Hikmah, Febiyanti, dan Paum Miami Caesar. Berikut merupakan profil mengenai kelima informan tersebut:

Tabel 3.1 Profil Responden

Nama	Usia (thn)	Gender
Abraham Kindi	21	Laki-laki
Faiz Priyandhi Caesar	23	Laki-laki
Irma Soeraya	24	Perempuan
Febiyanti	22	Laki-laki
Hidayatul Hikmah	23	Perempuan

1. Platform apa yang digunakan narasumber untuk menonton film ini.

Ada beberapa platform yang digunakan oleh narasumber untuk menonton film *Bumi Manusia*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber Paum, Abraham, dan Hidayatul memilih Netflix untuk menonton film *Bumi Manusia*. "*Saya menonton film Bumi Manusia di Netflix sebanyak dua kali. Saya lupa kapan pertama kali menontonnya, tetapi seingat saya pada masa SMA, kemungkinan pada tahun 2020. Kemudian, saya kembali menontonnya pada tanggal 10 kemarin.*" (Wawancara dengan Abraham Kindi pada 10 Maret 2025)

Berbeda dengan narasumber Abraham, narasumber kedua yaitu narasumber Irma dan narasumber Febiyanti memilih platform yang berbeda untuk menyaksikan tayangan film tersebut. Narasumber Irma dan Febiyanti memilih Bioskop sebagai platform yang digunakan untuk menonton film *Bumi Manusia*. "*Waktu itu saya nonton di bioskop.*" (Wawancara dengan Irma Soeraya pada tanggal 29 Maret 2025)

2. Persepsi narasumber mengenai film *Bumi Manusia*.

Hasil wawancara yang diperoleh dari lima narasumber penonton film *Bumi Manusia* diantaranya memiliki berbagai pendapat yang terkait dengan pendapat mereka pada film tersebut. Peneliti mendapati hasil sebagai berikut: Narasumber Irma mengutarakan bahwa film *Bumi Manusia* menjelaskan sebagai berikut.

"Pada masa itu, sistem kolonial Belanda menyebabkan kehidupan masyarakat pribumi sangat sulit, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan hukum dan status sosial. Oleh karena itu, menurut saya, film ini tidak hanya menampilkan kisah percintaan semata, melainkan juga menggambarkan ketidakadilan akibat rasisme serta perjuangan masyarakat pribumi untuk memperoleh penghargaan sebagai manusia di tanah airnya sendiri." (Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)

Informan Irma menjelaskan film *Bumi Manusia* menceritakan kisah cinta dan perjuangan hidup di masa penjajahan Belanda, dengan tokoh utama Minke pribumi terpelajar yang jatuh cinta pada Annelies, gadis blasteran Indo-Belanda, serta menyoroti sosok Nyai Ontosoroh, ibu Annelies yang cerdas dan tangguh meski berstatus gundik. Film ini tidak hanya menggambarkan cinta, tetapi juga ketidakadilan, rasisme, dan perjuangan untuk diakui sebagai manusia di tanah jajahan sendiri. Narasumber kedua yaitu Hidayatul memiliki pandangan yang berbeda terkait persepsinya dalam film *Bumi Manusia*.

"Film ini menggambarkan praktik feodalisme serta memuat unsur percintaan, namun bukanlah percintaan yang sederhana. Bukan sekadar kisah saling menyukai lalu menjalin hubungan, melainkan memperlihatkan betapa sulitnya, pada masa itu, seorang laki-laki pribumi menikahi perempuan berdarah Eropa karena banyaknya hambatan sosial maupun budaya. Selain itu, film ini juga menampilkan kisah tentang perjuangan seorang perempuan." (Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)

Informan Hidayatul film ini menceritakan tentang feodalisme yang kuat, dibalut dengan kisah romansa yang tidak mudah, karena di masa itu laki-laki pribumi sulit menikahi perempuan berdarah Eropa, serta menampilkan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Beralih ke narasumber ketiga yaitu Abraham memiliki pandangan yang hampir sama dengan narasumber Irma.

"Pengadilan dalam film tersebut tidak berfokus pada upaya menemukan pelaku pembunuhan, melainkan justru mempermasalahkan hubungan antara Minke dan Annelies. Hal ini tentu tidak pantas, sebab forum pengadilan seharusnya berfungsi untuk mengungkap tindak kejahatan, bukan membahas persoalan pribadi. Dalam adegan tersebut, Nyai Ontosoroh menegaskan bahwa sikap tersebut tidak adil: ia diposisikan sebagai gundik, namun hal itu tidak pernah dipersoalkan oleh pengadilan. Adegan ini secara jelas menunjukkan kepada penonton bahwa hukum pada masa itu sarat dengan ketidakadilan dan berada di bawah kendali penguasa." (Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)

Narasumber Abraham menjelaskan bahwa film Bumi Manusia menggambarkan dimana tidak adanya keadilan dalam hukum dan juga menggambarkan masih adanya ketidakjelasan dalam hukum dimana hakim menanyakan pertanyaan yang tidak pantas di ruang persidangan. Berbeda dengan narasumber lainnya, narasumber keempat Faiz memberikan pandangan yang berbeda terkait hal yang menarik dari film Bumi Manusia.

"Dalam hal tersebut pada dasarnya berkaitan dengan nilai kepahlawanan, yakni bagaimana seseorang berjuang untuk memperoleh pendidikan dan memperjuangkan hal-hal lainnya. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, pesan yang ditampilkan memang masih terasa agak samar." (Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)

Menurut narasumber Faiz persepsinya mengenai film *Bumi Manusia* menceritakan tentang kepahlawanan, seseorang yang memperjuangkan pendidikan. Dimana pada zaman tersebut pendidikan sangat sulit ditempuh. Beralih ke narasumber terakhir Febiyanti, memiliki kesamaan jawaban dengan narasumber Irma.

"Tokoh Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai sosok yang berusaha melawan sistem yang berlaku pada masa itu, meskipun pada akhirnya ia tetap kalah karena sistem tersebut sudah mengakar kuat sejak lama. Di sisi lain, menurut saya, film ini tidak semata-mata menceritakan kisah percintaan, melainkan juga menyoroti isu ketidakadilan, menghadirkan kritik terhadap sistem patriarki, serta menggambarkan perjuangan melawan aturan kolonial." (Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025). Narasumber Febiyanti menjelaskan bahwa film ini menceritakan tentang karakter yang pmelawan system yang dimana banyak ketidakadilan yang terjadi, patriarki dan juga perjuangan melawan aturan kolonial.

B. Persepsi Penonton Mengenai Kata Patriarki

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber, didapati hasil bagaimana persepsi narasumber saat pertama kali mendengar kata patriarki Peneliti mendapati hasil sebagai berikut, Informan Irma mengutarakan bahwa yang pertama terlintas ketika mendengar kata patriarki.

"Laki-laki digambarkan selalu memiliki kuasa lebih besar atas perempuan dan menempati posisi yang lebih dominan. Hal tersebut dapat dipahami sebagai budaya yang telah mengakar kuat, meskipun pada dasarnya bersifat tidak adil. Banyak pihak menilai bahwa hal ini berkaitan dengan kajian feminisme. Dengan

demikian, ketika isu patriarki dibahas, hal tersebut umumnya dikaitkan dengan wacana mengenai kesetaraan gender, emansipasi, maupun gerakan perempuan." (Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)

Irma menjelaskan menurutnya, patriarki merupakan budaya yang sudah mandarah daging dengan laki-laki itu lebih berkuasa atas perempuan dan laki-laki itu lebih dominan. Informan kedua Hidayatul, memiliki pandangan yang tidak berbeda jauh dengan informan Irma.

"Patriarki merupakan sebuah sistem di mana laki-laki menempati posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Dari pemahaman saya, seorang perempuan dalam sistem patriarki sering kali tidak memiliki hak maupun kehendak atas hidupnya. Akibatnya, perempuan seakan-akan kehilangan akses terhadap keadilan." (Wawancara dengan Hidayatul, 10 April 2025)

Hidayatul menjelaskan bahwa, patriarki merupakan sebuah system dimana laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Karena adanya system tersebut perempuan masih tidak memiliki hak dan kehendak dalam hidupnya. Informan ketiga memiliki pendapat yang sama dengan informan Irma dan Hidayatul. Abraham memiliki pendapat bahwa patriarki itu tradisi yang menjadi turun-temurun.

"Yang terlintas dalam pemikiran saya mengenai patriarki adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan yang kemudian berkembang menjadi tradisi turun-temurun, sehingga akhirnya terlembagakan." (Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)

Abraham menjelaskan bahwa patriarki merupakan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan system patriarki sudah menjadi tradisi turun-menurun. Beralih ke informan keempat Faiz, memiliki jawaban yang hamper sama dengan informan Irma, Hidayatul dan Abraham. *"Patriarki dipahami sebagai suatu sistem yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan. Secara garis besar,*

hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan kerap diperlakukan sebagai objek."
(Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)

Informan terakhir Febiyanti, dirinya menjawab bahwa patriarki system dominasi laki- laki dan tidak memiliki keadilan untuk perempuan. *"Ketika mendengar istilah patriarki, yang terlintas dalam pikiran saya adalah ketidakadilan, khususnya terhadap perempuan. Patriarki dipahami sebagai suatu sistem di mana laki-laki memiliki kuasa yang lebih besar, sementara di sisi lain perempuan sering kali dianggap tidak memiliki hak yang setara, baik dalam lingkup keluarga, pekerjaan, maupun dalam kedudukan hukum."* (Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025). Febiyanti menjelaskan bahwa patriarki merupakan system dimana laki-laki memiliki kuasa lebih, sementara disisi lain perempuan sering tidak dianggap memiliki hak yang sama.

C. Persepsi Terhadap Karakter Yang Mengalami Isu Patriarki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber, didapati hasil bagaimana persepsi narasumber terhadap karakter yang mengalami isu patriarki dalam film Bumi Manusia. Dan hasil yang diperoleh pun memiliki berbagai pandangan terkait karakter yang mengalami isu patriarki. Lalu bagaimanapersepsi informan terhadap karakter yang mengalami isu patriarki. Peneliti mendapati hasil sebagai berikut: Menurut persepsi informan pertama Irma, dirinya melihat adanya karakter yang mengalami isu patriarki.

"Nyai Ontosoroh dalam film ini menyatakan, 'saya sudah belajar menjadi manusia.' Menurut saya, pernyataan tersebut memiliki makna yang sangat mendalam. Kalimat itu menggambarkan bagaimana perempuan, khususnya seorang nyai, tidak dianggap sebagai manusia seutuhnya oleh sistem sosial pada masa itu karena statusnya. Namun demikian, Nyai Ontosoroh berusaha melawan keadaan tersebut dengan belajar memimpin dan mengelola bisnis. Selain itu, ia juga melahirkan dan mendidik anak, serta tetap berdiri tegak meskipun tidak diakui oleh negara. Bahkan secara hukum, Nyai Ontosoroh tidak memiliki

kedudukan yang sah karena statusnya sebagai seorang gundik. Padahal, perannya dalam membesarkan, melahirkan, dan mendidik anak sangat signifikan, tetapi tetap tidak mendapat pengakuan dalam sistem hukum kolonial pada masa itu." (Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)

Informan Irma memiliki pandangan bahwa Nyai Ontosoroh adalah karakter yang mengalami isu patriarki. Walaupun dia tidak diakui secara hukum karena statusnya sebagai gundik, dia bisa mendidik anak nya, dan dia juga bisa mengelola bisnis perusahaanya. Memiliki pandangan yang tidak jauh dari informan sebelumnya, informan Hidayatul memiliki persepsi bahwa ada karakter yang memiliki isu patriarki.

"Contoh yang paling menonjol dalam film adalah sosok Nyai Ontosoroh, terutama pada adegan ketika ia dijual oleh ayahnya sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana seorang perempuan, meskipun sebagai anak perempuan satu-satunya dalam keluarga, justru diperlakukan sebagai aset yang dapat diperjualbelikan oleh orang tuanya." (Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)

Informan Hidayatul berpendapat bahwa Nyai Ontosoroh adalah karakter yang mengalami isu patriarki. Nyai merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga, tapi dia dijual dengan ayahnya. Ini merupakan tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang ayah. Informan selanjutnya yaitu Abraham, memiliki persepsi bahwa ada dua karakter yang memiliki isu patriarki.

"Pertama, melalui tokoh Nyai Ontosoroh ditampilkan adanya relasi kuasa dalam keluarga, khususnya antara ayah dan ibu. Ayah Nyai Ontosoroh memiliki otoritas penuh sehingga dapat memaksa untuk menjual anaknya kepada Herman, meskipun ibunya menolak dan tidak memiliki kekuatan untuk menentang keputusan tersebut. Selanjutnya, terkait dengan adegan pemerkosaan Annelies oleh Robert, saya kurang yakin apakah hal tersebut dapat langsung dikategorikan sebagai isu patriarki. Namun, yang tampak jelas dalam adegan tersebut adalah tindakan kebiadaban Robert. Motif dari tindakannya tidak dijelaskan secara rinci

dalam film, sebab hal itu hanya ditampilkan melalui potongan adegan kilas balik." (Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)

Informan Abraham berpendapat bahwa karakter yang mengalami isu patriarki itu ada tiga karakter. Nyai ontosoroh yang dijual oleh ayahnya, ibunya sampai tidak bisa melakukan apa-apa. Robert kaka Annelies selsaya pelsaya kekerasan seksual dalam isu patriarki. Ketiga karakter tersebut menurutnya yang berperan besar dalam mengalami isu patriarki. Selanjutnya informan ke empat yaitu Faiz, memiliki jawaban yang sama dengan informan Abraham. Menurutnya karakter yang mengalami isu patriarki adalah Nyai Ontosoroh dan Annelies.

"Isu patriarki yang ditampilkan dalam film ini cukup banyak. Salah satunya, sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya, dapat dilihat melalui sosok Nyai Ontosoroh. Selanjutnya, adegan yang menurut saya paling memilukan adalah yang dialami oleh Annelies." (Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025).

Informan Faiz berpendapat bahwa salah satu karakter yang menurutnya sangat menggambarkan adanya isu patriarki dalam film *Bumi Manusia* adalah Annelies. Menurut persepsi informan terakhir Febiyanti, karakter yang mengalami isu patriarki ada pada karakter Robert Mellema sebagai kaka Annelies.

"Salah satu tokoh yang menggambarkan secara jelas bagaimana sistem patriarki bekerja adalah Robert Mellema, kakak dari Annelies. Robert merupakan anak kandung Herman Mellema yang berdarah Belanda, berbeda dengan Annelies yang dibesarkan oleh Nyai Ontosoroh. Dalam hal ini, Robert lebih berpihak pada budaya kolonial dan memosisikan dirinya sebagai pihak yang superior dibandingkan dengan pribumi. Ia menjadi contoh konkret laki-laki yang merasa berhak menguasai perempuan karena pengaruh sistem patriarki."

"Robert tidak menghormati ibunya, Nyai Ontosoroh, dan memandang perempuan pribumi sebagai sosok yang dapat ia kendalikan. Puncaknya, ia memperkosa adiknya sendiri, Annelies, dengan anggapan bahwa tubuh perempuan adalah milik laki-laki. Lebih jauh lagi, tindakan tersebut tidak berujung pada hukuman bagi

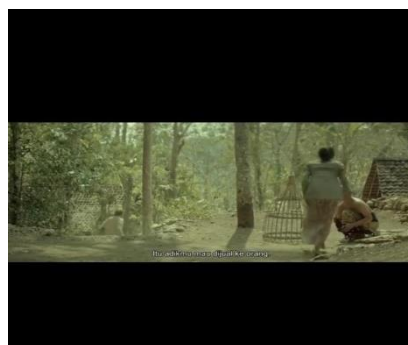
Robert, sementara Annelies harus menanggung trauma dan tetap tidak memiliki hak atas hidupnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga memungkinkan laki-laki lolos dari kesalahan yang mereka perbuat." (Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025)

Informan Febiyanti berpendapat karakter Robert Mellema dalam Bumi Manusia merepresentasikan bagaimana sistem patriarki bekerja, di mana laki-laki merasa superior dan berhak menguasai perempuan. Sebagai anak berdarah Belanda yang berpihak pada budaya kolonial, Robert tidak menghormati perempuan, terutama pribumi, dan puncaknya memperkosa adiknya sendiri, Annelies. Tindakannya tidak mendapat hukuman, sementara Annelies harus menanggung trauma dan kehilangan kendali atas hidupnya. Ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga melindungi laki-laki dari konsekuensi atas kekerasan mereka.

D. Analisis Adegan Spesifik yang Mengandung Isu Patriarki

Pada film Bumi Manusia, terdapat banyak sekali scene dengan berbagai adegan. Akan tetapi, di beberapa scene, terdapat adegan yang sangat spesifik mengandung isu patriarki.

1. Scene Pertama



Gambar 3. 1 Scene Pertama

Menit ke 45:27 "Nyai Ontosoroh yang dijual oleh ayahnya kepada Herman Mellema"

Pada menit ke 45:27, terdapat adegan dimana Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya kepada Herman Mellema. Lalu bagaimana persepsi informan terhadap adegan tersebut. Peneliti mendapati hasil berikut: Menurut persepsi responden pertama yaitu Irma mengatakan bahwa sebuah kisah tragis seorang ayah yang menjual anaknya.

"Hal tersebut sangat tragis dan menunjukkan betapa kejamnya sistem patriarki pada masa itu. Anak perempuan digambarkan dijual demi kepentingan jabatan, meskipun dalam film tidak dijelaskan secara rinci motifnya. Namun, jika dikaitkan dengan persoalan uang dan kedudukan, tindakan menjual anak demi keuntungan jelas merupakan hal yang tidak masuk akal."

"Situasi ini memperlihatkan bahwa perempuan dipandang sebagai aset, bukan sebagai manusia seutuhnya yang memiliki hak dan suara. Nyai Ontosoroh, misalnya, tidak memiliki pilihan dan tidak memahami situasi yang dihadapinya, karena pada saat itu ia masih remaja dan polos. Ia dipaksa masuk ke dalam kondisi yang seharusnya berada di luar tanggung jawabnya. Lebih jauh lagi, sistem pada masa itu membenarkan perlakuan tersebut seolah-olah hal itu adalah sesuatu yang wajar." (Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)

Informan Irma memiliki persepsi bahwa, adegan itu menunjukkan betapa kejamnya sistem patriarki di zaman itu. Seorang anak yang dijual oleh ayahnya demi mendapatkan keuntungan dan jabatan. Dari situ menurutnya perempuan dianggap sebagai aset, bukan sebagai manusia utuh yang memiliki hak dan suara.

Irma juga memiliki persepsi bahwa sebagai seorang perempuan baik ibu maupun anak dalam keluarga, harus memiliki hak atas apa yang dipilih dengan kemauan sendiri. Menjadi ibu dari Nyai Ontosoroh pun sangat miris karena sebagai seorang ibu yang melahirkan dan membesarkan anak perempuan dijual oleh suaminya sendiri. Sudah melawan tapi tidak didengar oleh suaminya, hal ini menurut Irma pun sangat menggambarkan bahwa patriarki tidak hanya terjadi dalam masyarakat saja, akan tetapi di dalam keluarga pun sama. Beralih ke informan kedua yaitu Hidayatul berpendapat bahwa.

"Lagi dan lagi, dapat dikatakan bahwa patriarki dalam ranah keluarga sangat kuat. Saya membayangkan bagaimana seorang anak perempuan yang masih remaja, yang seharusnya mendapatkan perlindungan dari ayah maupun kakaknya, justru mengalami trauma mendalam. Hal ini tergambar jelas dalam dialog mengenai '25 gulden', angka yang tidak akan Mama lupakan sepanjang hidupnya."

"Dialog tersebut menunjukkan bagaimana seorang anak perempuan merasa harga dirinya seakan dapat ditentukan dengan nominal tertentu. Seolah-olah keberadaannya bisa dibeli dengan sejumlah uang. Menurut saya, adegan ini sangat merepresentasikan betapa buruknya sistem patriarki, yang pada akhirnya selalu merugikan perempuan." (Wawancara dengan Hidayatul, 10 April 2025)

Informan Hidayatul menekankan bahwa sistem patriarki dalam keluarga sangat kuat dan merugikan perempuan, terutama ketika perempuan yang seharusnya dilindungi justru mengalami trauma akibat perlakuan tidak adil dari laki-laki dalam keluarga. Contoh yang diangkat adalah dialog "25 gulden angka yang tidak akan mama lupakan sepanjang hidupnya," yang menggambarkan bagaimana perempuan seolah memiliki nilai tukar dan bisa dibeli, sehingga membuatnya merasa tidak berharga. Hal ini menunjukkan bahwa patriarki bukan hanya menindas secara sistemik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam bagi perempuan.

Hidayatul juga memiliki persepsi bahwa tidak wajar jika perempuan dalam keluarga tidak berhak melawan dari hal yang merugikan dirinya sendiri, dan sebagai seorang perempuan baik di dalam keluarga juga memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Serta mengambil keputusan dari dirinya sendiri. Sebagai seorang anak perempuan dalam keluarga yang dijual oleh ayahnya dan sebagai seorang ibu yang melahirkan akan sama merasakan rasa sakit yang mendalam, karena sebagai ibu suaranya tidak di dengar dan sebagai anak tidak memiliki hak. Hal tersebut menurut Hidayatul sangat memperlihatkan bahwa

realita zaman itu perempuan masih terperangkap dalam aturan patriarki. Informan ketiga yaitu Abraham Kindi memiliki persepsi sebagai berikut.

"Pertanyaan yang muncul adalah mengapa ibunya memohon ampun agar anaknya tidak dijual? Dari situ terlihat adanya relasi kuasa, di mana seorang ibu berada di bawah kendali ayah atau suami. Ibu memang berusaha melawan, tetapi tidak berdaya."

"Sanikem sendiri tidak bersuara, sementara kakaknya hanya bermain dengan ayam. Situasi tersebut mencerminkan sikap nrimo ing pandum dalam istilah Jawa. Kakaknya tidak dapat berkata apa-apa, dan hanya ibunya yang berusaha melawan serta memohon ampun. Dari sini jelas terlihat adanya isu patriarki dan relasi kuasa, di mana sang ayah memiliki dominasi penuh dalam menentukan nasib anaknya." (Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)

Menurut persepsi Abraham mengatakan bahwa adegan tersebut menggambarkan adanya relasi kuasa yang kuat dalam keluarga, di mana sang ayah memiliki posisi dominan dan berperan penuh dalam menentukan nasib anggota keluarga lainnya, terutama perempuan. Hal ini tampak dari tindakan sang ibu yang memohon ampun agar anaknya tidak dijual, menunjukkan bahwa ia berada dalam posisi yang lemah dan tidak berdaya. Sementara itu, Sanikem tidak bersuara dan kakaknya bersikap pasif, mencerminkan sikap "nrimo ing pandum" atau menerima nasib tanpa perlawanan. Hanya sang ibu yang mencoba melawan, meskipun dengan cara yang terbatas. Semua ini menunjukkan kuatnya sistem patriarki dan ketimpangan kekuasaan dalam keluarga tersebut.

Abraham juga memiliki persepsi bahwa perempuan sejatinya memiliki hak dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Dalam film *Bumi Manusia* berlatar belakang pada zaman penjajahan belanda, karena adanya sistem feodal melahirkan sistem patriarki pada zaman itu, sehingga masyarakat menganggap itu hal yang normal dan tidak *relate* dengan zaman sekarang. Abraham mengatakan menjadi seorang Ayah di zaman itu tidak jahat, sebuah system yang ada pada zaman itu yang membuat ayahnya seperti antagonis. Informan keempat yaitu Faiz yang menjelaskan persepsinya terhadap adegan tersebut.

"Menurut saya, hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat miris, sebab dalam realitas saat ini pun masih dapat ditemukan kasus serupa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu-isu patriarki tetap berlangsung dari masa lalu hingga sekarang. Hal ini terjadi karena masih banyak pemikiran yang menempatkan perempuan sebagai objek, bahkan sebagai alat transaksi, akibat dominasi pola pikir laki-laki." (Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)

Informan Faiz menyampaikan keprihatinan terhadap masih berlangsungnya sistem patriarki hingga saat ini, di mana perempuan kerap diposisikan sebagai objek atau alat transaksi akibat dominasi pemikiran laki-laki. Realitas tersebut dianggap miris karena menunjukkan bahwa pola pikir patriarkal yang telah ada sejak dulu masih terus berlanjut dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

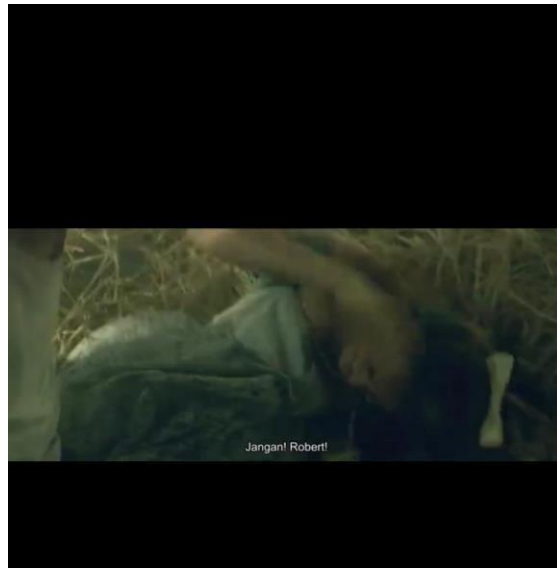
Faiz juga memiliki persepsi bahwa seorang perempuan memiliki hak untuk memilih kemauannya sendiri, mau laki-laki ataupun perempuan memiliki hak untuk memilih masa depan menjadi seperti apa dan memiliki hak untuk melawan, bukan berarti buruk kalau itu memang bertujuan kebaikan. Pendidikan pada zaman di film tersebut yang menjadi sumber utama adanya patriarki, karena pendidikan tentang patriarki ini belum menyebar ke masyarakat. Beralih ke informan terakhir yaitu Febiyanti memiliki persepsi sebagai berikut.

"Adegan ketika Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya secara jelas memperlihatkan bentuk patriarki yang ekstrem. Perempuan diposisikan sebagai barang yang dapat diperjualbelikan, tanpa memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Sang ayah lebih memilih uang dibandingkan masa depan anaknya, sehingga menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bersumber dari hukum atau kolonialisme, melainkan juga dari konstruksi budaya. Nyai Ontosoroh memang dipaksa untuk menerima nasibnya, namun pada akhirnya ia bangkit dan berusaha melawan sistem yang menindasnya." (Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025)

Informan Febiyanti memiliki persepsi bahwa bentuk patriarki yang ekstrem melalui adegan ketika Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya, yang mencerminkan bagaimana perempuan diperlakukan seperti barang tanpa hak atas dirinya sendiri. Keputusan sang ayah yang lebih memilih uang dibandingkan masa depan anaknya menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya datang dari hukum atau kolonialisme, tetapi juga dari budaya patriarkal itu sendiri. Meskipun awalnya dipaksa menerima nasib, Nyai Ontosoroh kemudian bangkit dan melawan sistem yang menindasnya. Febiyanti juga memiliki persepsi tidak adil jika menjadi seorang perempuan yang tidak punya hak atas keinginannya sendiri baik dalam keluarga maupun masyarakat di zaman manapun.

Jika perempuan dilarang melawan atau mengambil keputusan sendiri, itu artinya sama dengan properti, bukan individu yang memiliki pemikiran dan keinginan. Seorang ayah yang tidak mendengarkan pendapat istrinya dan langsung menarik tangan Nyai Ontosoroh untuk dijual ke Herman demi uang, adegan tersebut sangat menunjukkan bahwa kuatnya cengkraman patriarki dalam keluarga. Budaya yang menganggap laki-laki sebagai penguasa, membuat perempuan nyaris tidak memiliki suara. Bukan hanya laki-laki yang mempertahankan patriarki, akan tetapi budaya yang melanggengkan adanya patriarki.

2. *Scene* Kedua



Gambar 3. 2 *Scene* kedua

Menit ke 90:10

"Robert Mellema memperkosa adiknya Annelies Mellema"

Terdapat unsur patriarki secara spesifik kedua pada adegan Annelies diperkosa oleh Robert pada menit ke 90:10. Berikut persepsi dari narasumber mengenai hal tersebut: Menurut persepsi responden Irma memiliki persepsi sebagai berikut.

"Hal ini merupakan sesuatu yang sangat berat, sebab seorang kakak kandung seharusnya melindungi adiknya, terlebih ketika adiknya adalah seorang perempuan. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, di mana Robert melakukan pemerkosaan terhadap adiknya sendiri. Tindakan tersebut tentu menimbulkan trauma yang mendalam bagi Annelies. Saya pribadi merasa marah, tidak hanya kepada Robert, tetapi juga terhadap sistem di sekitarnya yang gagal memberikan perlindungan bagi Annelies."

"Asumsi saya, hal ini dapat terjadi karena dua hal. Pertama, Robert adalah seorang kulit putih dan berasal dari bangsa Eropa. Kedua, sistem patriarki pada masa itu sangat kuat. Menurut saya, hanya karakter dokter dalam film yang tampak

menyadari bahwa peristiwa tersebut merupakan sesuatu yang salah, sebagaimana tergambar dari ucapannya 'celaka lah keluarga ini.' Sebagai seorang laki-laki, dokter tersebut pun mengakui adanya penyimpangan. Selain itu, karakter Robert dapat dipahami sebagai representasi yang membuat kita lebih berhati-hati dalam memandang dan memilah perilaku yang lahir dari sistem patriarki." (Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)

Informan Irma mengungkapkan rasa kecewa dan marah terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kakak kandung terhadap adiknya sendiri. Menurut Irma, kakak seharusnya berperan sebagai pelindung, bukan sebagai pelsaya kekerasan. Tindakan pemerkosaan yang dialami Annelies menimbulkan trauma mendalam yang diperparah oleh kegagalan sistem di sekitarnya dalam memberikan perlindungan.

Kegagalan perlindungan ini terjadi karena dua faktor utama: pertama, latar belakang rasial Annelies sebagai bangsa Eropa yang membuatnya rentan; kedua, dominasi sistem patriarki yang mengakar kuat. Hanya dokter yang menyadari ketidakberesan situasi tersebut, sebagaimana terlihat dari pernyataannya: "celaka lah keluarga ini."

Karakter Robert dalam persepsi Irma berfungsi sebagai simbol peringatan akan bahayanya kepercayaan buta terhadap orang terdekat. Hal ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menilai karakter seseorang, bahkan ketika orang tersebut adalah anggota keluarga sendiri.

Lebih lanjut, Irma memandang adegan tersebut sebagai representasi kekerasan seksual yang sering terjadi dalam masyarakat patriarki. Menurutnya, banyak perempuan yang telah mengenakan pakaian tertutup namun tetap mengalami pelecehan, baik verbal maupun fisik. Sistem patriarki dalam film ini digambarkan sangat toksik karena perempuan tidak memiliki kendali atas tubuhnya sendiri. Informan kedua yaitu Hidayatul berpendapat perempuan seringkali tidak memiliki ruang untuk keadilan.

"Sangat menyakitkan melihat seorang perempuan sebaik dan selembut Annelies diperlakukan dengan begitu kejam oleh saudara kandungnya sendiri. Yang lebih memilukan, peristiwa serupa juga banyak dialami oleh perempuan dalam kehidupan nyata, namun mereka tidak memiliki ruang untuk bersuara. Sering kali justru korban yang disalahkan, padahal yang seharusnya mendapat hukuman adalah pelakunya. Adegan ini penting karena menunjukkan bahwa kekerasan dalam lingkup keluarga dapat terjadi, dan perempuan kerap kali tidak memiliki ruang untuk melindungi diri maupun menuntut keadilan." (Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)

Hidayatul mengidentifikasi kekerasan seksual yang dialami Annelies sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan bukti kuatnya sistem patriarki. Annelies tidak hanya menjadi korban pelecehan fisik, tetapi juga korban pembungkaman dari keluarga dan masyarakat. Kisah ini mencerminkan realitas banyak perempuan yang mengalami kekerasan namun tidak mendapat keadilan.

Menurut Hidayatul, kekerasan seksual dapat terjadi di tengah masyarakat patriarki karena sistem ini diciptakan dan dipertahankan oleh kuasa laki-laki. Hal ini memungkinkan pelaku melakukan tindakan pelecehan tanpa rasa takut akan hukuman. Perempuan sering merasa tidak memiliki ruang aman, bahkan di rumahnya sendiri. Karakter Annelies yang digambarkan tanpa perlindungan mencerminkan realitas bahwa perempuan kerap tidak melaporkan kekerasan karena takut disalahkan atau dianggap sebagai aib keluarga. Beralih ke informan ke tiga yaitu Abraham memiliki pandangan yang berbeda dari informan Irma dan Hidayatul. Baginya, motif yang dilakukan karena adanya unsur relasi kuasa.

"Hal utama yang terlihat dalam film adalah bagaimana Robert, dengan sikap angkuhnya, memiliki dominasi yang kuat dalam keluarganya hingga sanggup melakukan pemerkosaan terhadap Annelies. Hal ini bahkan ditegaskan melalui pernyataan dokter yang mengatakan 'celaka keluarga ini.' Sayangnya, film tidak menjelaskan secara rinci motif utama Robert melakukan tindakan tersebut. Menurut pendapat saya, salah satu kemungkinan motifnya adalah karena

Annelies memiliki keinginan untuk lebih dekat dengan identitas pribumi, sementara Robert justru sangat mengagungkan darah Eropanya." (Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)

Abraham menggambarkan Robert sebagai sosok yang angkuh dan dominan dalam keluarga. Menurutnya, kemungkinan motif pemerkosaan adalah karena Robert tidak dapat menerima keinginan Annelies untuk menjadi pribumi, meskipun motif pasti ini tidak dijelaskan secara eksplisit dalam film. Adegan tersebut menggambarkan kekerasan seksual dalam masyarakat patriarki yang bersifat feodal dengan relasi kuasa yang timpang.

Abraham melihat karakter Robert sebagai representasi individu yang memiliki kuasa kuat dalam keluarga, sehingga merasa berhak melakukan pemerkosaan terhadap adiknya sendiri. Menurutnya, hal ini selaras dengan kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini di pesantren, yang melibatkan oknum-oknum yang menyalahgunakan relasi kuasa, baik yang bersifat feodal maupun patriarkis. Beralih ke Informan selanjutnya, Faiz menjelaskan bahwa karena tidak adanya pendidikan yang layak, sehingga menyebabkan pemerkosaan di adegan tersebut.

"Menurut saya, hal tersebut merupakan sebuah efek dari kondisi pendidikan pada masa itu. Kurangnya pemahaman yang berkembang membuat perempuan masih dipandang hanya sebagai objek, bukan sebagai manusia seutuhnya yang memiliki hak dan martabat." (Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)

Menurut Faiz, tindakan Robert merupakan akibat dari kurangnya pendidikan dan pemahaman pada masa itu. Pada periode tersebut, sistem patriarki masih sangat kuat dan perempuan dianggap sebagai objek, bukan sebagai manusia seutuhnya. Kondisi ini membuat laki-laki seperti Robert merasa berkuasa tanpa menyadari dampak traumatis dari tindakannya.

Faiz menghubungkan adegan tersebut dengan realitas kontemporer di mana perempuan sering dijadikan sebagai objek yang hanya berfungsi sebagai pemuas nafsu. Ia memberikan contoh nyata dari pengalaman temannya yang

menjadi korban pelecehan. Temannya tersebut ingin bekerja di luar negeri melalui sebuah agen dengan janji akan bekerja sebagai pelayan restoran, namun setibanya di tempat tujuan, ia justru menjadi korban pelecehan seksual. Informan terakhir Febiyanti, memiliki pandangan yang serupa dengan Hidayatul dan Irma.

"Robert tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang kejam, tetapi juga sebagai contoh nyata bagaimana sistem patriarki membuat laki-laki merasa berhak atas tubuh perempuan, bahkan terhadap adiknya sendiri. Annelies menjadi korban yang tidak hanya kehilangan hak atas hidupnya, tetapi juga harus menanggung trauma mendalam tanpa memiliki kemampuan untuk melawan."

"Hal yang lebih memprihatinkan adalah kenyataan bahwa Robert tidak mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Situasi ini menunjukkan betapa tidak adilnya sistem yang cenderung berpihak kepada laki-laki, sementara perempuan dibiarkan berada dalam penderitaan dan trauma." (Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025)

Menurut Febiyanti adegan pemerkosaan oleh Robert menunjukkan bagaimana patriarki membuat laki-laki merasa berkuasa atas tubuh perempuan, sementara korban seperti Annelies menderita tanpa keadilan. Adegan tersebut sangat menggambarkan bagaimana kekerasan seksual itu bisa muncul dalam masyarakat patriarki. Robert memperkosa Annelies bukan hanya jahat, tapi karena merasa berhak dan itulah inti dari patriarki yang toxic. Sama dengan zaman sekarang, perempuan seringkali tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri, sementara pelsaya sering lolos tanpa hukuman.

3. Scene Ketiga



Gambar 3. 3 *Scene* ketiga

Menit ke 108:42

"Berlatar di ruang persidangan dan Nyai Ontosoroh bertanya dengan lantang "

Unsur patriarki secara spesifik juga terlihat untuk ke-tiga pada adegan 108:42, yaitu ketika Nyai Ontosoroh dengan lantang bertanya kepada hakim, "Siapa yang menjadikan saya gundik?!". Menurut persepsi dari narasumber mengenai adegan tersebut, sebagai berikut.

"Menurut saya, ketika Nyai Ontosoroh mengajukan pertanyaan dengan lantang di hadapan hakim, kemarahannya tidak semata-mata ditujukan kepada ayahnya atau Tuan Mellema. Lebih dari itu, ia sedang menentang sistem patriarki dan kolonial yang menempatkannya dalam posisi yang tidak adil."

"Nyai Ontosoroh menyoroti betapa timpangnya realitas sosial yang memandang perempuan hanya sebagai objek yang dapat 'dipilih' atau 'dijual' tanpa memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Ketidakadilan semakin tampak ketika statusnya sebagai gundik yang bukan merupakan pilihannya justru menjadi alasan masyarakat untuk mencemoohnya." (Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)

Informan Irma berpendapat bahwa adegan saat Nyai Ontosoroh berbicara lantang kepada hakim bukan hanya ungkapan amarah pribadi, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dan kolonial yang menempatkannya dalam posisi tidak adil sebagai perempuan yang dianggap objek tanpa hak memilih nasibnya sendiri, serta dicemooh karena status yang sebenarnya bukan

pilihannya. Beralih ke informan kedua yaitu Hidayatul, berpendapat bahwa.

"Menurut saya, adegan ketika Nyai Ontosoroh berdiri dan dengan lantang mengajukan pertanyaan kepada hakim merupakan momen yang sangat kuat dan sarat makna. Kalimat yang ia ucapkan memperlihatkan kemarahan sekaligus keberanian seorang perempuan yang selama ini dipandang rendah hanya karena status sosial yang dipaksakan kepadanya. Status sebagai 'gundik' bukanlah pilihan pribadi, melainkan hasil dari sistem yang timpang dan tidak adil."

"Pada momen tersebut, Nyai Ontosoroh tidak hanya membela dirinya sendiri, tetapi juga menjadi suara bagi banyak perempuan yang diperlakukan secara tidak adil. Adegan ini dapat dipandang sebagai salah satu titik paling berani dan menyentuh dalam film, karena ia berani melawan di ruang pengadilan yang biasanya justru membungkam suara perempuan." (Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)

Informan Hidayatul menekankan bahwa adegan saat Nyai Ontosoroh berdiri dan berbicara lantang kepada hakim menunjukkan keberanian luar biasa seorang perempuan yang selama ini direndahkan karena status sosial yang tidak ia pilih, menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang timpang dan tidak adil, serta mewakili suara banyak perempuan yang diperlakukan semena-mena dalam masyarakat patriarkal. Abraham Kindi selsaya informan ketiga, memiliki persepsi sebagai berikut.

"Pernyataan berupa pertanyaan yang diajukan kepada hakim seperti 'Mengapa saya menjadi gundik?'; 'Mengapa saya bisa disebut nyai?'; 'Istilah nyai itu dikonstruksi oleh siapa?'; 'Jika tidak ada bangsa Eropa, apakah saya tetap akan menjadi gundik?' merupakan refleksi kritis yang sangat bermakna. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seolah menegaskan bahwa praktik penggundikan tidak mungkin terjadi tanpa adanya kolonialisme."

"Penggundikan muncul sebagai akibat dari sistem kolonial, sebagaimana terlihat dalam kisah Herman yang memiliki istri sah di Belanda, namun ketika berada di

Hindia Belanda, ia meminta seorang perempuan dari ayah Nyai Ontosoroh sebagai 'teman tidur.' Praktik ini memperlihatkan bahwa kolonialisme melanggengkan pengelompokan kelas sosial dengan kategori gundik, nyai, indo, pribumi, dan Eropa. Dengan demikian, kehadiran gundik merupakan bagian dari struktur penjajahan yang menindas.” (Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)

Abraham berpendapat bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Nyai Ontosoroh kepada hakim menyoroti bagaimana status sebagai "gundik" lahir bukan dari pilihan pribadi, melainkan akibat langsung dari kolonialisme yang menciptakan sistem sosial timpang dan diskriminatif penggundikan muncul karena penjajahan. Eropa yang melanggengkan kelas sosial seperti nyai, indo, dan pribumi, serta memperlakukan perempuan sebagai objek dalam relasi kekuasaan. Informan keempat, Faiz, menjelaskan persepsinya tentang adegan tersebut.

"Menurut saya, hal tersebut merupakan sebuah efek, yakni keresahan seorang perempuan yang dahulu dijual secara terpaksa dan akhirnya hanya dapat menerimanya selama bertahun-tahun, meskipun tetap melakukan perlawanan. Pada saat itu, Nyai Ontosoroh mungkin telah berada di puncak rasa sakit dan ketidakberdayaannya, sehingga melahirkan perkataan tersebut.

“Kondisi ini sangatlah miris, terutama karena terjadi dalam ruang persidangan yang didominasi laki-laki, termasuk hakim yang seharusnya memegang peran netral. Namun, sebelum perkataan itu muncul, hakim justru terlihat menggiring opini para hadirin, yang pada dasarnya merupakan sikap keliru. Dari situlah keresahan Nyai Ontosoroh memuncak, hingga akhirnya ia mengucapkan perkataan tersebut sebagai ekspresi rasa sakit sekaligus bentuk perlawanan.” (Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)

Informan Faiz menyampaikan perkataan Nyai Ontosoroh dalam persidangan muncul sebagai bentuk puncak keresahan dan luka batin seorang

perempuan yang terpaksa dijual dan harus menerima nasibnya selama bertahun-tahun, meski tetap berusaha melawan. Perkataan itu lahir dari ketidakadilan yang ia rasakan, terutama ketika hakim yang seharusnya netral justru menggiring opini publik, sehingga menambah rasa sakit dan mendorong Nyai untuk akhirnya bersuara lantang di ruang yang penuh dominasi laki-laki. Febiyanti, informan terakhir, memiliki persepsi sebagai berikut.

“Adegan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas perempuan. Pertanyaan yang diajukan sebenarnya merepresentasikan kritik terhadap sistem patriarki dan hukum kolonial yang menyebabkan perempuan pribumi tidak memiliki pilihan atas hidupnya sendiri. Selain itu, adegan ini juga menegaskan bahwa ketidakadilan yang dialami bukanlah akibat kesalahan perempuan, melainkan akibat dari sistem yang membatasi ruang gerak dan hak-hak mereka.” (Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025)

Febiyanti memiliki persepsi bahwa adegan tersebut memperlihatkan bentuk perlawanan terhadap sistem yang mengekang perempuan. Pertanyaan yang dilontarkan menjadi simbol kritik terhadap tatanan patriarki dan hukum kolonial yang merampas kebebasan perempuan pribumi dalam menentukan jalan hidupnya. Menurutku, adegan ini juga menegaskan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan bukanlah akibat kesalahan mereka sendiri, melainkan hasil dari sistem yang membatasi ruang gerak dan pilihan mereka.

4. Scene Keempat



Gambar 3. 4 *Scene* keempat

Menit ke 115:08

"Masyarakat sedang meledak Nyai Ontosoroh"

Unsur patriarki secara spesifik ke-empat terlihat pada 115:08 saat adegan dimana masyarakat sedang meledak Nyai Ontosoroh dengan berkata “Apa tidak punya malu ya, dasarnya gundik, tidak punya muka.” Berikut persepsi dari narasumber mengenai adegan tersebut: Responden Irma memiliki persepsi sebagai berikut.

“Menurut saya, masyarakat belum sepenuhnya memahami persoalan patriarki. Hal ini tampak dari kenyataan bahwa yang memberikan penilaian negatif terhadap Nyai Ontosoroh sebagai seorang gundik justru juga berasal dari kalangan perempuan. Status tersebut dianggap rendah, padahal sesungguhnya mereka tidak memahami secara mendalam alasan mengapa Nyai Ontosoroh berada dalam posisi itu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial, khususnya patriarki, masih belum menyeluruh. Namun demikian, saya merasa salut kepada Nyai Ontosoroh yang tetap mampu berdiri tegak dan menunjukkan keteguhan serta kekuatannya dalam menghadapi situasi yang menindas.” (Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)

Irma memiliki persepsi bahwa masyarakat belum benar-benar memahami persoalan patriarki. Buktinya seorang perempuan pun masih bisa mencap Nyai Ontosoroh sebagai “gundik” status yang dianggap rendah tanpa mengerti cerita di baliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan isu sosial belum sepenuhnya tersampaikan dan dipahami oleh publik. Walaupun demikian, Nyai yang tetap berdiri teguh, ia menunjukkan kekuatan luar biasa. Informan selanjutnya yaitu Hidayatul yang memiliki persepsi sebagai berikut.

“Menurut saya, ucapan masyarakat yang merendahkan Nyai Ontosoroh dengan sebutan seperti ‘dasarnya gundik, tidak punya malu’ menunjukkan betapa kerasnya stigma sosial terhadap perempuan yang dianggap melanggar norma. Padahal, Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan berani. Namun demikian, ia tetap mendapatkan hinaan karena status masa lalunya, yang sesungguhnya bukan merupakan pilihan dirinya. Masyarakat cenderung terlalu cepat memberi cap dan menghakimi tanpa memahami latar belakang maupun perjuangan yang dijalani seseorang.”

“Yang lebih ironis, hinaan tersebut justru diucapkan oleh sesama perempuan, bahkan disertai dengan tawa. Hal ini semakin memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial patriarki bekerja, di mana perempuan pun dapat mereproduksi stigma yang menindas kaumnya sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa posisi sebagai gundik bukanlah hasil pilihan individu, melainkan produk dari sistem kolonial dan patriarkal yang berlaku pada masa itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap isu patriarki pada masa tersebut masih sangat terbatas.” (Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)

Hidayatul memiliki persepsi bahwa ucapan masyarakat yang mengejek Nyai Ontosoroh dengan sebutan seperti “dasarnya gundik, nggak punya malu” menunjukkan betapa kerasnya pandangan terhadap perempuan yang dianggap menyimpang dari norma, meskipun Nyai adalah sosok yang kuat, mandiri, dan berani. Ia tetap dihina karena status masa lalunya yang sebenarnya bukan pilihannya. Ironisnya, justru perempuan sendiri yang ikut mencemooh tanpa menyadari bahwa menjadi gundik bukanlah pilihan bebas, melainkan akibat dari situasi dan tekanan zaman. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman terhadap patriarki saat itu masih minim atau belum sepenuhnya disadari, bahkan oleh sesama perempuan. Informan ketiga yaitu Abraham memiliki persepsi sebagai berikut.

“Saya selalu meyakini bahwa masyarakat merupakan entitas yang dinamis, artinya persepsi masyarakat dapat diubah melalui pengaruh eksternal. Misalnya,

masyarakat dapat mengonsumsi berita yang memframing Nyai Ontosoroh sebagai seorang gundik atau seolah-olah terlibat dalam pembunuhan Herman, sehingga dianggap tidak layak menerima warisan. Konstruksi seperti ini banyak dibentuk oleh media. Fenomena ini menjelaskan mengapa masyarakat mengetahui jalannya persidangan meskipun secara geografis mereka berada jauh dari pengadilan.”

“Dengan demikian, hal ini menunjukkan adanya kerja 'tangan tak terlihat' di balik layar, di mana penulis-penulis kolonial membentuk narasi yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik apakah untuk mendidik dan membuka wawasan, atau justru memframing Nyai Ontosoroh secara negatif. Kekuasaan media dalam membentuk opini publik menjadi faktor signifikan dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam konteks patriarki dan kolonialisme.” (Wawancara dengan Abraham pada ada 10 Maret 2025)

Abraham memiliki persepsi bahwa masyarakat adalah entitas yang rentan dipengaruhi, terutama oleh media yang membentuk persepsi mereka melalui pemberitaan. Dalam konteks Nyai Ontosoroh, masyarakat cenderung menghakimi dan menganggapnya sebagai sosok negatif karena informasi yang mereka terima telah diframing oleh media kolonial untuk menciptakan citra buruk. Padahal, anggapan itu tidak lahir dari pemahaman langsung, melainkan hasil konstruksi berita yang membentuk opini publik. Hal ini menunjukkan betapa besar peran media dalam mengarahkan cara berpikir masyarakat, apakah untuk mencerdaskan, atau justru memanipulasi. Informan selanjutnya Faiz memiliki persepsi sebagai berikut.

"Hal tersebut merupakan sebuah efek, yakni konsekuensi dari pernyataan-pernyataan masyarakat yang muncul karena kurangnya pendidikan atau wawasan yang memadai untuk menilai sesuatu secara mendalam. Tanggapan masyarakat ini dapat dipahami sebagai efek domino yang dihasilkan dari penggiringan opini oleh pihak kolonial Belanda, termasuk melalui media surat kabar. Masyarakat diframing sedemikian rupa sehingga membentuk cara

berpikir dan persepsi tertentu. Dengan demikian, tanggapan masyarakat ini bisa dianggap benar maupun salah, tergantung dari perspektif analisis terhadap konteks pembentukan opini tersebut." (Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)

Informan Faiz memiliki persepsi bahwa bahwa penghakiman masyarakat terhadap Nyai Ontosoroh, terutama dari sesama perempuan, bukan semata kesalahan individu, melainkan hasil dari efek domino sistem sosial yang tidak adil. Penilaian itu terbentuk karena kurangnya pendidikan dan pengaruh besar media kolonial, seperti surat kabar, yang membentuk opini negatif melalui framing sepihak. Masyarakat akhirnya menilai hanya dari satu sudut pandang tanpa memahami latar belakang sebenarnya. Ini mencerminkan kesalahan sistemik pada masa itu, di mana pemikiran sosial dibentuk oleh konstruksi yang tidak seimbang. Informan terakhir Febiyanti memiliki persepsi sebagai berikut.

"Saya melihat bahwa masyarakat juga berperan dalam menciptakan patriarki. Perempuan seperti Nyai Ontosoroh justru disalahkan atas keadaan yang sebenarnya bukan merupakan pilihan mereka, sementara sistem yang menindas mereka tidak pernah dipertanyakan. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering menjadi korban stigma sosial, meskipun sejatinya merekalah pihak yang dirugikan." (Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025)

Febiyanti memiliki persepsi bahwa adegan tersebut menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya dijalankan oleh laki-laki, tetapi juga dilanggengkan oleh masyarakat, termasuk melalui stigma sosial. Nyai Ontosoroh, sebagai perempuan yang justru menjadi korban dari sistem yang tidak adil, malah disalahkan atas keadaan yang bukan pilihannya sendiri. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering menjadi sasaran ketidakadilan tanpa mempertanyakan sistem yang menindas mereka.

5. Scene Kelima



Gambar 3. 5 *Scene* kelima

Menit ke 150:17

"Keputusan hakim kepada Nyai Ontosoroh tidak berhak mendapatkan hak asuh anak dan kekayaan perusahaan Herman Mellema".

Unsur patriarki secara spesifik ke-lima terlihat pada adegan 150:17, yaitu ketika di dalam ruang persidangan, persepsi narasumber mengenai keputusan hakim. Berikut persepsi dari narasumber mengenai adegan tersebut. Informan Irma berpendapat sebagai berikut.

"Menurut saya, dapat terlihat bahwa keputusan hakim maupun hukum yang berlaku pada masa itu telah memperkuat isu patriarki. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa baik Nyai Ontosoroh maupun Annelies tidak memiliki hak untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, meskipun realitas dan keyakinan pribadi seharusnya cukup untuk memberi mereka kekuatan dalam mengambil keputusan."
(Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)

Irma memiliki persepsi bahwa dapat terlihat jelas bahwa keputusan hakim dan sistem hukum pada masa itu justru memperkuat keberlangsungan patriarki, karena baik Nyai Ontosoroh maupun Annelies sama-sama tidak diberikan hak untuk menentukan arah hidup mereka sendiri. Padahal, secara realitas dan keyakinan pribadi, keduanya sebenarnya memiliki kekuatan dan keinginan untuk memilih, namun tetap terbatas oleh hukum yang tidak berpihak pada perempuan. Informan kedua Hidayatul memiliki persepsi sebagai berikut.

"Menurut saya, hal ini memperlihatkan dengan jelas bahwa Nyai Ontosoroh

sangat dirugikan oleh sistem patriarki yang berlaku dalam hukum. Pada masa itu, paham feodal masih kuat, di mana bangsa Eropa lebih diagungkan. Namun, hal tersebut tidak seharusnya menghapus hak seorang ibu untuk memastikan keberlangsungan hidup anaknya. Sebagai contoh, anak yang dibesarkan oleh Nyai harus dikirim ke Belanda dan akan diasuh oleh wali anak, padahal pertanyaan mengenai kemampuan wali tersebut untuk merawat anak belum tentu terjamin.”

“Nyai Ontosoroh sendiri telah dijual oleh ayahnya, dan kemudian tidak diperbolehkan maupun tidak mampu merawat anaknya kembali. Dalam konteks ini, sistem patriarki tampak sangat kejam. Selain itu, ia juga tidak menerima keuntungan dari bisnis Herman Mellema, meskipun peranannya sangat signifikan dalam mengembangkan perusahaan tersebut. Menurut saya, perlakuan semacam ini sungguh menyakitkan dan mencerminkan ketidakadilan sistem yang menindas perempuan.” (Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)

Hidayatul memiliki persepsi bahwa terlihat jelas bahwa Nyai Ontosoroh sangat dirugikan oleh sistem patriarki dalam hukum, di mana haknya sebagai ibu diabaikan meski ia yang membesarkan Annelies dan membangun usaha Herman Mellema. Dalam konteks feodalisme dan kolonialisme saat itu, perempuan seperti Nyai tidak diakui perannya, bahkan tidak diberi hak atas anak dan harta, padahal perjuangannya sangat besar. Hal ini menunjukkan betapa kejam dan tidak adilnya sistem patriarki yang menyingkirkan perempuan dari hak-haknya sendiri. Informan ketiga yaitu Abraham memiliki persepsi sebagai berikut.

“Saya melihat bahwa diamnya Nyai Ontosoroh merupakan bentuk pengakuan atas kekalahan, tetapi kekalahan ini bukanlah kekalahan murni; melainkan kekalahan dalam permainan yang tidak adil. Ia menegaskan bahwa Sanikem tidak memiliki hak untuk mengasuh Annelies karena tidak memiliki hubungan perkawinan yang sah dengan Herman. Secara de facto, Nyai Ontosoroh-lah yang melahirkan dan merawat Annelies, meskipun secara de jure hukum kolonial tidak mengakuinya.”

"Atas nama hukum yang diterapkan oleh Belanda, Nyai Ontosoroh tidak dihargai. Hukum tampak menyatakan, seakan-akan, 'kami tidak mengenal Anda karena Anda tidak tercatat dalam hukum kami, tidak ada di surat pernikahan, tidak ada di akta kelahiran, dan lain-lain.' Hal ini menunjukkan bahwa hukum diproduksi oleh penguasa untuk menguntungkan penguasa, sehingga menegaskan ketidakadilan sistem patriarki dan kolonial terhadap perempuan pribumi." (Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)

Abraham memiliki persepsi bahwa Diamnya Nyai Ontosoroh mencerminkan penerimaan atas kekalahan dalam sistem yang tidak adil, bukan karena ia lemah, tetapi karena ia dipaksa bermain dalam aturan yang dibuat untuk merugikannya. Meskipun secara de facto ia adalah ibu kandung Annelies, hukum kolonial Belanda tidak mengakuinya karena ia tidak memiliki ikatan pernikahan sah dengan Herman. Hal ini menunjukkan bahwa hukum saat itu dirancang oleh penguasa untuk melindungi kepentingan mereka sendiri, bukan untuk menegakkan keadilan bagi semua. Informan selanjutnya Faiz memiliki persepsi sebagai berikut.

"Sebenarnya, hal ini merupakan bentuk penindasan. Jika dilihat dari perspektif saat ini, saya memandang fenomena tersebut tidak semata-mata soal patriarki, melainkan merupakan bentuk penindasan yang kompleks. Penindasan ini muncul dari hukum-hukum Belanda yang diterapkan terhadap pribumi pada masa itu, sehingga menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat dirugikan." (Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)

Informan Faiz memiliki persepsi bahwa ketidakadilan yang dialami Nyai Ontosoroh bukan sekadar akibat patriarki, tetapi juga merupakan bentuk penindasan sistemik oleh hukum kolonial Belanda terhadap pribumi. Status Nyai sebagai gundik membuatnya tidak diakui secara hukum, meskipun secara sosial ia jelas adalah ibu kandung Annelies dan telah berkontribusi besar dalam keluarga dan usaha. Hukum yang dibuat penguasa saat itu memihak laki-laki dan mengabaikan realitas serta hak perempuan, menjadikan Nyai hanya dipandang

sebagai objek transaksional, bukan sebagai manusia. Hal ini mencerminkan betapa tidak manusiawinya sistem saat itu, di mana perempuan dipinggirkan karena status, gender, dan minimnya pendidikan yang memperkuat dominasi laki-laki. Informan terakhir yaitu Febiyanti memiliki persepsi sebagai berikut.

"Menurut saya, hal ini sangat jelas memperlihatkan bahwa perempuan, dalam konteks Nyai Ontosoroh, dirugikan secara signifikan, termasuk dari segi ekonomi. Selama menjadi simpanan Herman, Nyai Ontosoroh turut memberikan kontribusi besar dalam rumah tangga. Namun, sistem patriarki yang berlaku di mana hukum cenderung berpihak kepada Herman Mellema karena Nyai Ontosoroh dianggap sebagai pribumi, seorang simpanan, dan perempuan membuatnya kehilangan hak dan suara di mata hukum."

"Akibatnya, ia dirugikan baik sebagai perempuan maupun sebagai individu, termasuk kehilangan hak untuk memperoleh hasil dari kontribusinya sendiri. Selain itu, Nyai Ontosoroh juga tidak memiliki hak asuh atas anaknya, padahal ia yang telah membesarkan anak tersebut. Hal ini menunjukkan dampak sistem patriarki tidak hanya dalam aspek sosial, tetapi juga dalam aspek ekonomi." (Wawancara dengan Febriyanti pada 26 Maret 2025)

Informan Febiyanti memiliki persepsi bahwa sangat jelas bahwa Nyai Ontosoroh sebagai perempuan sangat dirugikan oleh sistem patriarki, bahkan hingga aspek ekonomi. Meskipun ia berkontribusi besar dalam rumah tangga dan usaha Herman Mellema, statusnya sebagai pribumi, perempuan, dan simpanan membuatnya tidak diakui secara hukum. Akibatnya, ia tidak memiliki hak atas harta maupun hak asuh anak yang telah ia besarkan sendiri, menunjukkan bagaimana hukum yang bias patriarki merampas hak dan suara perempuan sebagai individu.

6. Scene Keenam



Gambar 3. 6 *Scene* keenam

Menit ke 151:40

"Pernikahan Annelies dan Minke tidak sah di ruang persidangan, hakim memutuskan bahwa Annelies masih gadis dan tidak punya suami"

Terdapat unsur patriarki secara spesifik ke-enam pada adegan 151:40 dimana Annelies tidak memiliki kendali atas pernikahannya. Berikut persepsi dari narasumber mengenai kesamaan adegan tersebut dengan realitas sosial sekarang:

"Tidak menutup kemungkinan bahwa isu perempuan yang tidak memiliki kebebasan untuk memilih kehidupannya masih relevan hingga saat ini. Meskipun fenomena ini mungkin jarang ditemui di kota-kota besar, menurut pemahaman saya, masih banyak perempuan di daerah terpencil atau di berbagai belahan dunia yang dipaksa menerima pernikahan yang tidak mereka inginkan. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk pernikahan paksa, tekanan sosial, atau ketidakmampuan untuk memilih pasangan akibat norma dan budaya yang membatasi kebebasan mereka." (Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)

Informan Irma menjelaskan isu perempuan yang tidak bisa memilih pernikahannya masih relevan hingga kini, terutama di daerah terpencil, karena tekanan budaya dan norma yang membatasi kebebasan mereka. Informan kedua Hidayatul berpendapat perempuan masih tidak bisa menentukan pernikahannya sendiri.

"Fenomena tersebut masih terjadi hingga saat ini, terutama di masyarakat yang menerapkan norma patriarki secara kuat. Banyak perempuan yang pernikahannya ditentukan oleh keluarga, dijodohkan tanpa persetujuan mereka, atau bahkan dipaksa menikah demi mempertahankan nama baik atau status keluarga."

"Kontrol atas tubuh dan kehidupan perempuan sering kali berada di luar kendali mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan lama yang memandang perempuan sebagai 'milik' masih belum sepenuhnya hilang. Dengan demikian, ucapan hakim dalam konteks tersebut tidak hanya menyakitkan, tetapi juga menegaskan bagaimana hukum dan budaya kerap secara bersamaan mengekang perempuan."(Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)

Informan Hidayatul berpendapat bahwa ucapan hakim tentang Annelies mencerminkan pandangan patriarkal bahwa perempuan belum punya hak atas hidupnya jika belum menikah, dan realita ini masih sering terjadi hingga kini di masyarakat yang mengekang kebebasan perempuan. Informan selanjutnya Abraham memiliki pendapat yang berbeda dari informan Irma dan Hidayatul.

"Menurut saya, korban dari sistem yang tidak adil ini bukan hanya perempuan. Dalam konteks ketika hakim membuat pernyataan tersebut, tidak hanya Annelies yang kehilangan kendali atas hidupnya, tetapi Minke juga turut terdampak karena pernikahan mereka tidak diakui secara hukum oleh Belanda. Dengan demikian, korban dari sistem ini tidak terbatas pada perempuan saja."

"Jika dikontekstualkan pada realitas saat ini, fenomena ini masih relevan, meskipun diksi yang digunakan perlu disesuaikan menjadi pembahasan mengenai kendali individu atas hak dan kepemilikan diri masing-masing."
(Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)

Menurut Abraham bukan hanya Annelies, Minke juga kehilangan kendali atas hidupnya karena pernikahan mereka tidak diakui, dan hal ini mencerminkan

isu kendali atas pilihan hidup yang masih relevan hingga sekarang. Informan selanjutnya Faiz memiliki pendapat bahwa di zaman sekarang sudah jarang terjadi.

"Dalam realitas saat ini, saya melihat kondisi telah menjadi lebih adil dibandingkan masa lalu. Pada masa itu, secara legalitas, perempuan masih dianggap sebagai pihak yang kurang memiliki otonomi, meskipun memiliki dokumen resmi yang sah."

"Bagi Minke sendiri, hal ini menimbulkan ketidakadilan pada masa itu. Namun, saat ini, norma dan pemikiran yang mengekang perempuan perlahan mulai dikurangi. Dengan demikian, perempuan saat ini memiliki kebebasan lebih besar, termasuk dalam menentukan pilihan terkait pernikahan mereka sendiri."
(Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)

Menurut Faiz saat ini kondisi sudah lebih adil dibanding dulu, karena perempuan kini lebih memiliki hak untuk memilih pernikahannya sendiri, meski perubahan masih berlangsung secara bertahap. Informan terakhir Febiyanti mengatakan bahwa adegan tersebut masih relevan sampai sekarang.

"Menurut saya, hal ini sangat relevan dengan realitas saat ini. Banyak perempuan masih tidak memiliki kendali atas pernikahannya, baik karena pengaruh hukum, keluarga, maupun budaya. Sebagai contoh, di beberapa wilayah, perempuan masih mengalami kesulitan dalam menentukan pasangan sendiri, dipaksa menikah, atau kehilangan hak setelah menikah. Seperti yang dialami Annelies, perempuan sering dianggap tidak berdaya tanpa status sebagai istri, yang menunjukkan bahwa sistem patriarki masih membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan masa depan mereka." (Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025)

Menurut Febiyanti patriarki masih membatasi kebebasan perempuan dalam memilih pernikahan, membuat mereka sering kehilangan kendali atas

hidupnya seperti yang dialami Annelies.

E. Persepsi Responden Terhadap Peran Film Dalam Mengangkat Isu Sosial.

Film Bumi Manusia memiliki keterkaitan yang sangat kental dengan realitas sosial, bahkan hingga saat ini. Film ini membuat penonton sadar, bahwa keberadaan dan dampak dari patriarki dalam masyarakat saat ini masih ada.

- 1) Persepsi informan selsaya penonton dari film Bumi Manusia akan peran film dalam mengangkat isu-isu sosial, Menurut informan pertama yaitu Irma memiliki persepsi sebagai berikut.

“Menurut saya, peran film ini sangat penting. Pada dasarnya, setiap orang yang menonton film ingin mengetahui alur ceritanya. Namun, film ini juga berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengangkat isu-isu sosial, karena elemen visual dan audio dapat melekat dalam memori penonton. Meskipun demikian, efektivitasnya dalam memengaruhi masyarakat atau penonton sangat bergantung pada persepsi masing-masing individu.” (Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)

Menurut informan Irma, film memiliki peran penting sebagai media untuk mengangkat isu sosial karena melalui visual dan audio, pesan-pesan dalam cerita dapat lebih mudah terekam dalam ingatan penonton. Namun, meskipun film berperan besar, dampaknya tetap bergantung pada bagaimana setiap individu memaknai dan merespons pesan tersebut sesuai dengan persepsinya masing-masing. Informan kedua yaitu Hidayatul memiliki persepsi sebagai berikut.

"Film memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengangkat isu-isu sosial, termasuk patriarki, karena dapat menjadi media yang efektif untuk menyentuh emosi dan mendorong penonton berpikir kritis. Melalui alur cerita, karakter, dan elemen visual, film mampu menampilkan ketidakadilan yang seringkali sulit dijelaskan hanya melalui kata-kata atau teori. Penonton dapat memahami secara langsung pengalaman menjadi korban maupun pelaku melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan di layar, sehingga kesadaran terhadap isu-isu seperti penindasan

perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, atau ketimpangan sosial dapat meningkat.”

“Seringkali, kesadaran atau kepedulian masyarakat terhadap suatu isu muncul setelah menonton film yang menyentuh realitas tersebut. Misalnya, Bumi Manusia tidak sekadar menyajikan cerita cinta atau sejarah, tetapi juga mengangkat realitas pahit mengenai perempuan pada masa kolonial, yang relevansinya masih terasa hingga kini. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi suara bagi pihak-pihak yang selama ini dibungkam.” (Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)

Informan Hidayatul memiliki persepsi bahwa film memiliki peran besar dalam mengangkat isu sosial seperti patriarki karena mampu menyentuh emosi penonton dan menyampaikan ketidakadilan melalui cerita, karakter, dan visual yang kuat. Lewat film, orang bisa lebih memahami realitas pahit seperti penindasan perempuan atau ketimpangan sosial secara lebih mendalam dibanding hanya melalui teori. Selain sebagai hiburan, film juga dapat menjadi alat edukasi dan penggerak perubahan sosial, seperti Bumi Manusia yang membuka mata penonton terhadap ketidakadilan gender yang masih relevan hingga kini. Informan ketiga yaitu Abraham memiliki persepsi sebagai berikut.

“Peran film dalam mengangkat isu patriarki, sebagaimana halnya medium lain seperti puisi atau novel, adalah sebagai sarana untuk menyuarakan gagasan. Film memiliki keunggulan tersendiri karena menyatukan elemen audio dan visual, sehingga cakupan indera penonton lebih luas dibandingkan dengan teks yang hanya bersifat bacaan.”

“ Di era saat ini, akses terhadap film pun lebih mudah dijangkau. Oleh karena itu, film memiliki peran yang signifikan dalam mengangkat isu-isu sosial, termasuk patriarki. Selain itu, film juga menjadi media penting untuk diskusi, karena pengalaman menonton saja tidak akan menghasilkan pemahaman yang paripurna tanpa refleksi atau dialog.” (Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)

Informan Abraham memiliki persepsi bahwa film memiliki peran penting dalam menyuarakan isu patriarki karena sebagai medium audio-visual, film mampu menjangkau lebih banyak indera dan lebih luas dibandingkan teks seperti puisi atau novel. Film tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga mendorong diskusi, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup dan berdampak. Oleh karena itu, film tidak akan sepenuhnya bermakna jika hanya ditonton tanpa dijadikan bahan refleksi dan percakapan. Informan keempat yaitu Faiz memiliki persepsi sebagai berikut.

“Mungkin banyak yang pernah mendengar ungkapan bahwa pena lebih tajam daripada pedang. Pernyataan tersebut relevan dalam konteks film ini, yang berperan besar sebagai media untuk menyuarakan gagasan melalui visualisasi seni. Film sebagai seni visual mampu menyentuh hati penonton secara langsung. Penggunaan media film memberikan informasi dengan cara yang lebih menarik dibandingkan diskusi konvensional, karena tidak semua orang tertarik membahas isu patriarki melalui dialog formal.”

“Adegan-adegan, misalnya yang menggambarkan kekerasan atau pemerkosaan, memungkinkan penonton merasakan pengalaman emosional tokoh sehingga memahami dampak ketidakadilan. Dengan demikian, film memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu sosial, termasuk patriarki, dan menyadari bahwa sistem tersebut sebenarnya bersifat tidak adil.”
(Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)

Informan Faiz memiliki persepsi bahwa film memiliki peran yang sangat penting dalam menyuarakan isu patriarki karena sebagai seni visual, film mampu menyentuh hati penonton dan menyampaikan pesan secara lebih kuat dibandingkan diskusi biasa yang belum tentu menarik bagi semua orang. Melalui adegan-adegan yang emosional, seperti kekerasan atau ketidakadilan, film dapat membuka kesadaran masyarakat bahwa patriarki adalah sistem yang tidak adil, menjadikannya media yang efektif untuk menyampaikan pemahaman dan

menggugah empati. Informan terakhir Febiyanti memiliki persepsi sebagai berikut.

"Menurut saya, film memiliki peran yang sangat penting dalam mengangkat isu-isu sosial, seperti yang terlihat dalam film Bumi Manusia. Film ini berfungsi sebagai medium yang efektif untuk menampilkan isu patriarki dengan memperlihatkan bagaimana perempuan pada masa kolonial mengalami ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui karakter Nyai Ontosoroh dan Annelies, film ini menggambarkan bagaimana perempuan tidak memiliki hak atas tubuh, keluarga, maupun masa depan mereka karena hukum dan budaya yang lebih berpihak kepada laki-laki."

"Selain itu, film ini juga mengkritik sistem yang relevan hingga saat ini, di mana perempuan masih menghadapi diskriminasi dalam hukum, pernikahan, dan hak asuh anak. Dengan mengangkat tema tersebut, Bumi Manusia tidak hanya menjadi kisah sejarah, tetapi juga menjadi refleksi bagi masyarakat untuk menyadari dan melawan ketidakadilan gender yang masih terjadi. Dengan demikian, film ini dapat dianggap vital dalam mengangkat isu-isu sosial."

(Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025)

Informan Febiyanti memiliki persepsi bahwa film Bumi Manusia menunjukkan betapa pentingnya peran film dalam mengangkat isu-isu sosial seperti patriarki, dengan menampilkan ketidakadilan yang dialami perempuan pada masa kolonial melalui tokoh Nyai Ontosoroh dan Annelies yang kehilangan hak atas tubuh, keluarga, dan masa depan mereka karena hukum dan budaya patriarkal. Film ini juga mengkritik sistem yang masih relevan hingga kini, di mana perempuan masih menghadapi diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu, film menjadi media yang vital untuk menyadarkan masyarakat dan mendorong perlawanan terhadap ketidakadilan gender.

- 2) Persepsi informan selasa penonton dari film Bumi Manusia akan keberadaan dan dampak dari patriarki, Menurut responden pertama yaitu Irma memiliki

persepsi sebagai berikut.

"Menurut saya, film Bumi Manusia berhasil meningkatkan kesadaran penonton mengenai keberadaan dan dampak patriarki dalam masyarakat. Meskipun latar ceritanya berlangsung lebih dari seratus tahun yang lalu, isu patriarki yang diangkat tetap relevan dengan realitas sosial pada era saat ini. Film ini juga menyoroti bagaimana perempuan sering dipaksa menerima takdir yang tidak dapat mereka pilih, baik dalam konteks pernikahan, pekerjaan, maupun hubungan keluarga. Hal tersebut sangat menggugah kesadaran mengenai ketidaksetaraan yang terus berlangsung dalam berbagai bentuk hingga saat ini." (Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)

Menurut Irma menjelaskan bahwa film Bumi Manusia berhasil menyadarkan penonton tentang keberadaan dan dampak patriarki dalam masyarakat, dengan menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan baik dalam pernikahan, pekerjaan, maupun keluarga masih relevan hingga kini meskipun latarnya lebih dari 100 tahun yang lalu. Informan kedua yaitu Hidayatul memiliki pandangan yang sama dengan Informan Irma.

"Film ini menunjukkan dengan jelas bahwa sistem patriarki tidak hanya berkaitan dengan dominasi laki-laki, tetapi juga bagaimana hukum, budaya, dan masyarakat secara terus-menerus merendahkan dan membungkam suara perempuan. Fenomena ini terasa menyakitkan, namun sekaligus membuka kesadaran bahwa ketidakadilan tersebut nyata dan masih terjadi, meskipun zaman telah berubah."

"Di sisi lain, terdapat individu di masyarakat yang telah memahami isu patriarki, namun karena terpapar sejak lahir hingga dewasa oleh praktik-praktik patriarki dalam keluarganya, mereka cenderung memandang hal tersebut wajar atau dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa norma patriarki dapat terinternalisasi sejak dini melalui sosialisasi keluarga dan lingkungan." (Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)

Menurut Hidayatul Film Bumi Manusia berhasil membuka kesadaran

tentang dampak patriarki, terutama lewat tokoh Nyai Ontosoroh yang meski cerdas dan mandiri tetap direndahkan karena statusnya sebagai gundik. Film ini menunjukkan bahwa patriarki tak hanya soal dominasi laki-laki, tapi juga bagaimana hukum, budaya, dan masyarakat membungkam perempuan. Realitas ini masih terjadi hingga kini, bahkan sering dianggap wajar karena tertanam sejak kecil, seperti anggapan bahwa perempuan harus mengurus dapur sementara laki-laki mencari nafkah, yang merupakan bentuk patriarki dalam keluarga.

Informan ketiga yaitu Abraham memiliki jawaban yang berbeda dari informan Irma dan Hidayatul.

"Dalam film ini, saya menangkap bahwa patriarki memang hadir, namun posisinya relatif minor; yang lebih dominan adalah konsep ketidakadilan. Patriarki digambarkan melalui berbagai aspek, termasuk praktik feodalisme, seperti ketika Minke harus menemui ayahnya dalam posisi yang merendahkan, yang membuat saya menyadari ketimpangan yang terjadi. Pertanyaan mengenai keadilan apakah keadilan itu benar-benar ada di dunia ini menjadi salah satu refleksi penting dari film tersebut. Selain itu, pengalaman emosional saya, seperti meneteskan air mata saat menonton, menjadi indikator bahwa film ini luar biasa, baik secara substansial maupun estetika."

"Film ini menampilkan hukum kolonial yang menindas, dibungkus dalam estetika visual yang kuat dan narasi cinta yang kompleks. Cinta yang ditampilkan bukanlah cinta yang sederhana atau manis semata, tetapi cinta yang memiliki bobot dan relevansi dengan ketidakadilan yang memisahkan individu, sehingga menambah kedalaman emosional dan refleksi moral bagi penonton." (Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)

Menurut Abraham dalam film Bumi Manusia, patriarki memang hadir, namun yang lebih dominan dirasakan adalah tema besar tentang ketidakadilan, baik dari sistem hukum, feodalisme, hingga relasi antarmanusia, yang semuanya dikemas secara estetis dan emosional melalui kisah cinta yang kuat namun terhalang oleh ketidakadilan sosial, bukan konflik sepele. Informan ketiga Faiz memiliki persepsi bahwa Bumi Manusia memang menggambarkan isu patriarki.

"Jawaban saya, sangat setuju. Film Bumi Manusia menyajikan permasalahan yang sangat kompleks, meliputi isu sistem pemerintahan, penindasan, dan salah satunya adalah patriarki. Menurut saya, isu patriarki menjadi salah satu sorotan utama dalam film ini." (Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)

Menurut Faiz Bumi Manusia menyajikan masalah yang kompleks, dan salah satu sorotan utamanya adalah isu patriarki. Informan yang terakhir Febiyanti mempresepsikan film Bumi Manusia memiliki adegan yang relevan dengan era sekarang.

"Film Bumi Manusia berhasil meningkatkan kesadaran saya akan keberadaan dan dampak patriarki dalam masyarakat. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan, seperti Nyai Ontosoroh dan Annelies, kehilangan hak atas hidup mereka semata-mata karena sistem yang lebih berpihak kepada laki-laki. Ketidakadilan ini tampak melalui hukum yang tidak adil, stigma sosial, hingga kekerasan yang dibiarkan, sehingga menunjukkan bahwa patriarki bukan sekadar teori, melainkan kenyataan yang masih berlangsung."

"Melalui film ini, saya semakin memahami bahwa ketidakadilan gender bukan hanya persoalan masa lalu, tetapi tetap relevan hingga saat ini, sehingga penting bagi masyarakat untuk terus menentang sistem patriarki." (Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025)

Menurut Febiyanti Bumi Manusia berhasil menyadarkan saya akan dampak nyata patriarki, dengan menampilkan bagaimana perempuan seperti Nyai Ontosoroh dan Annelies kehilangan hak atas hidup mereka karena sistem yang berpihak pada laki-laki; film ini menegaskan bahwa ketidakadilan gender bukan hanya masalah sejarah, tetapi masih relevan hingga kini dan perlu terus dilawan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Analisis temuan penelitian ini dibagi ke dalam beberapa sub-bagian yang disusun secara sistematis untuk membedah persepsi informan secara komprehensif. Dimulai dari persepsi umum terhadap film, pemaknaan konsep patriarki, identifikasi isu patriarki dalam karakter dan adegan, hingga pandangan mengenai peran film dalam mengangkat isu sosial.

1. Persepsi Umum Penonton terhadap Film Bumi Manusia sebagai Representasi Realitas Sosial

Berdasarkan temuan penelitian, para informan mempersepsikan film *Bumi Manusia* tidak hanya sebagai sebuah kisah cinta, tetapi sebagai sebuah gambaran kompleks dari realitas sosial pada era kolonial Belanda. Mereka menilai bahwa film ini menggambarkan ketidakadilan, rasisme, feodalisme, dan dominasi patriarki, serta menyoroti perjuangan perempuan dan pentingnya pendidikan dalam menghadapi penindasan serta aturan kolonial.

Persepsi ini sejalan dengan kerangka teori yang menyatakan bahwa film berfungsi sebagai representasi realitas sosial. Menurut Burton (1990), film mampu merepresentasikan maupun mengkonstruksi sebuah realitas sosial yang dapat memengaruhi penontonnya. Para informan menangkap film *Bumi Manusia* bukan sekadar produk hiburan, melainkan sebagai cermin yang merefleksikan ketegangan sosial, politik, dan budaya pada masa itu, seperti yang dijelaskan dalam sinopsis film. Mereka melakukan proses persepsi, sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat (2008), yaitu "menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan" yang terkandung dalam narasi visual film untuk memahami isu-isu yang lebih besar dari sekadar alur cerita utama.

2. Persepsi Informan terhadap Konsep Patriarki

Sebelum menganalisis persepsi terhadap isu patriarki dalam film, penting untuk memahami pemaknaan awal para informan mengenai konsep patriarki itu sendiri. Temuan menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang konsisten dan selaras dengan definisi teoretis. Mereka mendefinisikan patriarki sebagai suatu sistem yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih berkuasa dan dominan dibandingkan perempuan. Mereka melihat bahwa patriarki tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, mereka menekankan bahwa sistem ini menciptakan ketidakadilan, di mana perempuan sering kali tidak memiliki hak penuh dan kebebasan dalam menentukan arah hidupnya.

Pemahaman dari informan ini mencerminkan definisi patriarki menurut KBBI sebagai perilsaya yang mengutamakan laki-laki dan pandangan Bressler (2007) yang menyebut patriarki sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tertinggi. Pemahaman awal informan ini menjadi "faktor internal" yang memengaruhi persepsi mereka saat menonton film, seperti yang dijelaskan oleh Sugihartono (2007) bahwa persepsi dipengaruhi oleh sistem nilai dan kepercayaan yang sudah dimiliki individu. Dengan bekal pemahaman ini, informan mampu mengidentifikasi dan menafsirkan adegan-adegan dalam film *Bumi Manusia* sebagai manifestasi dari budaya patriarki.

3. Identifikasi Isu Patriarki dalam Karakter dan Adegan Film

Inti dari penelitian ini adalah bagaimana penonton mempersepsikan isu patriarki yang direpresentasikan melalui karakter dan adegan spesifik dalam film.

a. Karakter sebagai Simbol Korban dan Pelsaya Patriarki

Para informan secara umum mengidentifikasi Nyai Ontosoroh sebagai tokoh sentral yang mengalami tekanan kuat dari sistem patriarki sekaligus berani melawannya. Mereka melihat bahwa posisi Nyai sebagai gundik membuatnya tidak diakui secara utuh sebagai manusia, dan bahkan dianggap sebagai aset oleh keluarganya sendiri. Selain itu, mereka juga menilai bahwa karakter seperti

Robert merepresentasikan kekuasaan laki-laki dalam sistem patriarki yang menindas perempuan.

Ini adalah representasi jelas dari patriarki privat, di mana laki-laki (dalam hal ini, ayah Nyai Ontosoroh dan Robert Mellema) menguasai lingkup domestik dan menindas perempuan di dalamnya, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sultana (2010).

Selain Nyai Ontosoroh, karakter Annelies Mellema juga dipersepsikan sebagai korban patriarki. Informan menyoroti kerapuhan dan ketidakberdayaannya, terutama saat ia menjadi korban kekerasan seksual oleh kakaknya, Robert Mellema.

Di sisi lain, Robert Mellema dipersepsikan sebagai representasi pelsaya patriarki. Febiyanti menjelaskan bahwa Robert adalah "contoh nyata laki-laki yang merasa berhak menguasai perempuan". Ia tidak menghormati ibunya yang pribumi dan puncaknya memperkosa adiknya sendiri, yang dilihat sebagai manifestasi dari pandangan bahwa "tubuh perempuan sebagai milik laki-laki". Sikap superioritas dan penggunaan kekerasan ini sejalan dengan teori dari Hooks (2010) yang menyatakan bahwa patriarki memberi laki-laki hak untuk mengontrol orang yang lebih lemah melalui kekerasan fisik dan mental.

b. Praktik Patriarki dalam Film Bumi Manusia

1.) Nyai Ontosoroh dijual oleh Ayahnya

Dalam memahami bagaimana informan merespons adegan ini, penulisan menggunakan pendekatan menurut Deddy Mullyana (2012), yang terbagi menjadi tiga tahap: sensasi, atensi, dan interpretasi. Ketiga tahap ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam bagaimana stimulus visual dalam adegan film tersebut diterima, diolah, dan dimaknai oleh informan. Pada tahap sensasi, mereka melihat ekspresi Nyai Ontosoroh dengan wajah tertekan yang hanya bisa menerima dengan tangisan tapi tidak ikhlas. Adapun mereka melihat ada atmosfer ketegangan, karena ibu Nyai Ontosoroh melawan dengan sekuat tenaga kepada ayahnya tapi tidak bisa dilawan, karena suami atau ayah dari Nyai Ontosoroh menunjukkan dominasi dalam keluarga. Setelah dari tahap sensasi, para informan akan memsuki ke tahap atensi. Pada tahap ini, informan akan memperhatikan

unsur-unsur spesifik dalam adegan yang dianggap penting atau menarik untuk dicermati lebih mendalam. Mereka memberi perhatian pada praktik penjualan Nyai Ontosoroh oleh ayahnya dengan harga hanya "25 gulden" dan Nyai hanya dijadikan sebagai alat transaksi. Mereka juga menyoroti Nyai Ontosoroh dan kakaknya tidak bersuara sama sekali, adanya istilah Jawa "nrimo ing pandum" yang mana Nyai dan kakaknya hanya bisa menerima, tidak bisa melawan.

Selanjutnya pada tahap interpretasi, informan mulai memaknai secara penuh isi dari adegan Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya. Mereka menginterpretasikan adegan yang ekstrem dimana perempuan dijadikan sebagai properti yang bisa dijual demi kepentingan ekonomi atau status sosial laki laki sangat mendominasi di dalam keluarga. Terlihat jelas bagaimana patriarki sangat merugikan perempuan dalam lingkup keluarga.

Persepsi para informan ini secara langsung mencerminkan konsep patriarki privat yang dikemukakan oleh Sultana (2010), di mana rumah tangga menjadi situs utama penindasan terhadap perempuan. Keputusan absolut sang ayah menunjukkan struktur hierarkis dalam keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa penuh, sejalan dengan konsep "hukum ayah". Sikap pasrah Sanikem dan ketidakberdayaan ibunya juga selaras dengan gambaran budaya Jawa yang dijelaskan dalam kerangka teori, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat atau tunduk kepada laki-laki.

2.) Kekerasan Seksual oleh Robert Terhadap Annelies.

Dalam memahami bagaimana informan merespons adegan ini, penulisan menggunakan pendekatan menurut Deddy Mullyana (2012), yang terbagi menjadi tiga tahap: sensasi, atensi, dan interpretasi. Ketiga tahap ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam bagaimana stimulus visual dalam adegan film tersebut diterima, diolah, dan dimaknai oleh informan. Pada tahap sensasi, mereka tidak secara eksplisit menggambarkan sensasi, namun kebanyakan langsung memasuki tahap atensi dan interpretasi.

Pada tahap Atensi, informan akan memperhatikan unsur-unsur spesifik dalam adegan yang dianggap penting atau menarik untuk dicermati lebih mendalam. Mereka memperhatikan bagaimana karakter Robert, sebagai seorang

kakak, justru menyalahgunakan kekuasaannya untuk memperkosa adiknya, alih-alih melindunginya. Mereka juga mencermati karakter Robert yang sangat angkuh dan merasa berkuasa, seolah-olah memiliki hak mutlak atas tubuh perempuan.

Selanjutnya pada tahap interpretasi, informan memaknai peristiwa kekerasan seksual ini sebagai bukti betapa rentannya perempuan terhadap kekerasan dalam masyarakat patriarki. Karakter Robert diinterpretasikan sebagai representasi laki-laki yang merasa memiliki hak atas tubuh perempuan dan menyalahgunakan kekuasaan. Penggambaran ini selaras dengan konsep stereotip gender (Handayani dan Sugiarti, 2008) yang mendukung perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, di mana kekuatan fisik laki-laki digunakan untuk menindas.

Praktik ini merupakan visualisasi teori Hooks (2010) bahwa patriarki memberikan hak kepada laki-laki untuk mengontrol yang lebih lemah dengan kekerasan fisik dan mental. Tindakan Robert yang merasa berhak atas tubuh Annelies mencerminkan pandangan patriarkal yang mengobjektifikasi perempuan. Kegagalan sistem hukum untuk menghukumnya menunjukkan bagaimana patriarki publik melindungi pelsaya laki-laki dan melanggengkan siklus kekerasan, yang pada akhirnya menempatkan perempuan di posisi subordinat.

3.) Pertanyaan Nyai Ontosoroh kepada Hakim: Bentuk Perlawanan terhadap Otoritas Patriarkal.

Dalam memahami bagaimana informan merespons adegan ini, penulisan menggunakan pendekatan menurut Deddy Mullyana (2012), yang terbagi menjadi tiga tahap: sensasi, atensi, dan interpretasi. Ketiga tahap ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam bagaimana stimulus visual dalam adegan film tersebut diterima, diolah, dan dimaknai oleh informan. Pada tahap sensasi, mereka menerima stimulus awal melalui tampilan visual yang kuat dari ekspresi wajah yang tegas dan suara yang lantang dari karakter Nyai Ontosoroh. Sehingga membuat para informan menangkap oleh indra pendengaran dan penglihatan. Pada tahap atensi, informan akan lebih memperhatikan pertanyaan retorik yang diajukan oleh Nyai Ontosoroh ini, memberikan perhatian kepada mereka informan

akan keberanian seorang perempuan yang selama ini tertindas untuk melawan status yang tidak adil.

Selanjutnya pada tahap interpretasi, informan mulai memaknai secara penuh isi dari adegan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Mereka menginterpretasikan bahwa pertanyaan Nyai Ontosoroh kepada hakim merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dan kolonialisme yang menindas. Menurut mereka, menjadi gundik bukanlah pilihan bebas, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang timpang akibat dominasi patriarki dan hukum kolonial yang diskriminatif. Mereka melihat bahwa sistem tersebut menciptakan ketidakadilan dan menjadikan perempuan seperti Nyai sebagai korban sosial. Pertanyaan tersebut juga dianggap sebagai luapan keresahan dan ketegasan Nyai dalam menghadapi sistem hukum yang bias gender serta ruang persidangan yang didominasi oleh laki-laki, di mana suara perempuan sering kali diabaikan dan disalahartikan.

Adegan ini mencerminkan konsep patriarki publik yang dikemukakan oleh Sultana (2010), dimana pertanyaan dan perlawanan Nyai adalah bentuk kritik langsung terhadap patriarki publik. Nyai Ontosoroh menelanjangi hipokrisi sistem hukum yang menghakiminya atas status yang dipaksakan kepadanya oleh struktur sosial itu sendiri. Pertanyaannya menggugat seluruh tatanan sosial yang menempatkan laki-laki (ayahnya dan Herman Mellema) sebagai pembuat keputusan atas nasibnya. Ini adalah momen di mana seorang perempuan yang selama ini menjadi objek dalam sistem patriarki mencoba merebut kembali subjektivitas dan suaranya.

4.) Penindasan Sosial yang Membatasi Peran dan Kebebasan Nyai Ontosoroh di Masyarakat.

Dalam memahami bagaimana informan merespons adegan ini, penulisan menggunakan pendekatan (Mullyana, 2012). Pada tahap sensasi, informan menerima stimulus awal melalui tampilan visual yang kuat dari adegan tertawanya seorang perempuan yang mencemooh Nyai Ontosoroh dengan sebutan muka tembok. Adegan ini membuat para informan menangkap oleh indra penglihatan. Pada tahap atensi, mereka menyoroti ketegaran Nyai Ontosoroh di

tengah cemoohan masyarakat yang dipengaruhi stigma dan pemberitaan negatif. Mereka juga melihat bahwa perempuan turut menyalahkan tanpa memahami situasi, dan Nyai diposisikan bersalah atas keadaan yang bukan pilihannya.

Selanjutnya pada tahap interpretasi, informan mulai memaknai secara penuh isi dari adegan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Mereka menginterpretasikan bahwa stigma terhadap Nyai Ontosoroh sebagai gundik muncul karena rendahnya kesadaran sosial dan kuatnya pengaruh media kolonial yang membentuk opini negatif. Mereka menilai bahwa masyarakat, termasuk perempuan, sering menghakimi tanpa memahami latar belakang, karena informasi yang diterima sudah dibentuk oleh sistem patriarki dan media yang bias. Patriarki tidak hanya dijalankan oleh laki-laki, tetapi juga dilanggengkan oleh masyarakat luas, sehingga perempuan kerap menjadi korban yang disalahkan atas kondisi yang bukan pilihannya.

Mereka melihat bahwa patriarki telah menjadi budaya yang dibentuk dan dilanggengkan secara sosial, selaras dengan pandangan Luthfia dan Ergina (2023) yang menyatakan bahwa pola pikir patriarkal membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Palulungan, Kordi, dan Ramli (2020) yang menekankan bahwa budaya patriarki merupakan sistem dominasi yang menempatkan perempuan dalam posisi tidak setara. Selain itu, mereka juga menyoroti peran media dalam membentuk persepsi publik, sejalan dengan konsep representasi dari Marcel Danesi (2010), di mana media tidak hanya mencerminkan, tetapi turut membentuk realitas sosial yang seringkali merugikan perempuan.

5.) Pembatasan Hak Nyai Ontosoroh sebagai Diskriminasi Struktural Patriarki

Dalam memahami bagaimana informan merespons adegan ini, penulisan menggunakan pendekatan (Mullyana, 2012). Pada tahap sensasi, informan menerima stimulus visual dimana keputusan yang sudah di ketok palu oleh hakim, membuat Nyai Ontosoroh hanya bisa diam. Sehingga membuat informan menangkap dengan indra pendengaran dan penglihatan. Pada tahap atensi, mereka menyoroti bahwa sistem hukum dan keputusan hakim pada masa itu turut memperkuat praktik patriarki dan ketidakadilan terhadap perempuan. Meskipun

perempuan seperti Nyai Ontosoroh memiliki peran besar, mereka tetap tidak diberikan hak atas anak maupun harta. Diamnya Nyai dianggap bukan sebagai tanda kelemahan, melainkan bentuk kepasrahan dalam sistem yang dirancang untuk merugikannya. Bagi mereka, ketidakadilan yang dialami Nyai tidak hanya berasal dari patriarki, tetapi juga dari penindasan sistemik hukum kolonial yang menindas pribumi, terutama perempuan, bahkan sampai ke aspek ekonomi.

Selanjutnya pada tahap interpretasi, mereka menginterpretasikan bahwa baik Nyai Ontosoroh maupun Annelies tidak memiliki kendali atas hidupnya sendiri karena hukum yang berlaku saat itu tidak berpihak pada perempuan. Mereka melihat sistem patriarki sebagai sesuatu yang kejam dan tidak adil, yang secara sistematis menyingkirkan perempuan dari hak-haknya. Hukum dirancang untuk melindungi kepentingan penguasa dan laki-laki, bukan untuk menciptakan keadilan. Perempuan diposisikan hanya sebagai objek, bukan manusia seutuhnya, dan hal ini diperparah oleh ketimpangan status, gender, serta minimnya akses pendidikan yang semakin memperkuat dominasi laki-laki.

Praktik patriarki ini selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Handayani dan Sugiharti (2008) dimana Nyai Ontosoroh sebagai seorang ibu dan orang yang mengembangkan bisnisnya sendiri, mendapatkan ketimpangan peran sosial dikarenakan statusnya sebagai seorang gundik. Praktik patriarki tersebut adalah contoh paling gamblang dari patriarki publik (Sultana, 2010), di mana negara melalui aparat hukumnya melegitimasi penindasan. Keputusan hakim sejalan dengan kerangka Gillingan & Snider (2023), yang menyatakan bahwa dalam budaya patriarki, perempuan tidak dapat memiliki hak penuh atas diri mereka sendiri dan harus melayani kebutuhan laki-laki. Hak maternal dan kontribusi ekonomi Nyai sepenuhnya dinafikan, menunjukkan bahwa dalam sistem ini, status perempuan sebagai "bukan istri sah" lebih penting daripada perannya sebagai ibu dan manajer.

6.) Annelies Tidak Memiliki Kendali Atas pernikahannya

Dalam memahami bagaimana informan merespons adegan ini, penulisan menggunakan pendekatan (Mullyana, 2012). Pada tahap sensasi mereka menangkap melalui indra penglihatan. Dimana pada tahap stimulus awal mereka

melihat reaksi Minke yang menekankan kepada hakim bahwa, Annelies adalah istrinya yang sah di mahkamah agama. Pada tahap atensi, mereka memberikan perhatian bahwa pernikahan Annelies dan Minke tidak diakui oleh sistem hukum Belanda, hal tersebut mencerminkan ketidakadilan hukum terhadap perempuan. Selanjutnya pada tahap interpretasi, mereka menginterpretasikan bahwa pernyataan hakim dalam adegan dianggap sebagai sindiran keras terhadap hukum dan budaya yang masih menempatkan perempuan dalam posisi tidak berdaya. Meski beberapa di antara mereka mengakui adanya perubahan menuju kesetaraan, mereka menekankan bahwa patriarki dan dominasi sistem sosial masih menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk sepenuhnya memiliki kendali atas pilihan hidupnya.

Praktik patriarki tersebut selaras dengan apa yang ditulis oleh Siti Sofa R (2024), dimana ucapan hakim menegaskan konsep patriarki di mana perempuan dianggap sebagai "milik". Pertama milik ayahnya, lalu milik suaminya. Jika ia tidak memiliki suami yang diakui oleh hukum yang berkuasa, maka ia kembali ke status properti ayahnya (atau dalam kasus ini, keluarga ayahnya). Keterkaitan yang dibuat oleh para informan dengan realitas masa kini menunjukkan bahwa meskipun bentuknya mungkin berubah, esensi dari patriarki yang membatasi otonomi dan kebebasan perempuan masih terus ada dan diperjuangkan, sejalan dengan pernyataan dalam latar belakang bahwa isu ini masih hangat dibicarakan. Pernyataan hakim diartikan sebagai penegasan bahwa perempuan dianggap sebagai "milik" yang tidak memiliki hak penuh atas dirinya sendiri, sejalan dengan kerangka (Gilingan & Snider 2023). Interpretasi ini juga menghubungkan masa lalu dengan relevansi masa kini, di mana perempuan masih menghadapi batasan dalam memilih pernikahan. Film *Bumi Manusia* memiliki enam paratek patriarki. Oleh karena itu,, hal tersebut masuk ke dalam dua jenis patriarki yang ditulis oleh (Sultana, 2010).

a. Patriarki Privat

Patriarki privat adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan dominasi utama dalam rumah tangga, khususnya dalam

peran suami atau ayah, yang berdampak pada subordinasi perempuan. Berdasarkan dari definisi ini, praktik patriarki yang terdapat dalam film *Bumi Manusia* yang masuk ke dalam patriarki privat adalah (1) Nyai Ontosoroh yang dijual oleh Ayahnya, (2) Kekerasan Seksual oleh Robert Terhadap Annelies.

b. Patriarki Publik

Patriarki publik adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam lembaga- lembaga seperti pemerintahan, negara, tempat ibadah, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan dari definisi ini, praktik patriarki yang terdapat dalam film *Bumi Manusia* yang masuk ke dalam patriarki publik adalah (1) Pertanyaan Nyai Ontosoroh kepada Hakim: Bentuk Perlawanan terhadap Otoritas Patriarkal, (2) Penindasan Sosial yang Membatasi Peran dan Kebebasan Nyai Ontosoroh di Masyarakat, (3) Pembatasan Hak Nyai Ontosoroh sebagai Diskriminasi Struktural Patriarki, (4) Annelies Tidak Memiliki Kendali Atas pernikahannya. Berdasarkan jenis diatas, dapat disimpulkan dalam film *Bumi Manusia* menunjukkan adanya patriarki privat dan patriarki publik.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, bagian ini kemudian akan membandingkan hasil temuan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk menempatkan hasil penelitian dalam konteks kajian yang lebih luas, serta melihat sejauh mana temuan ini memperkuat, melengkapi, atau bahkan memberikan perspektif baru terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang membahas topik serupa. Dimulai dari penelitian terdahulu dengan judul “Konstruksi Makna Feminisme dalam Film Bumi Manusia” (Maharany,2021). Penelitian ini menyimpulkan bahwa film "Bumi Manusia" mengkonstruksi makna feminisme liberal melalui penggambaran perempuan pada level realitas (kode penampilan, pakaian, perilaku, ekspresi, gestur), level representasi (kode kamera), dan level ideologi, sebagai perlawanan terhadap diskriminasi kelas dan ras, serta upaya pembebasan perempuan dari peran sosial yang menindas demi kesetaraan hak dan kesempatan.

Sehingga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Dapat dilihat bahwa sama-sama mengkaji film "Bumi Manusia" dalam konteks isu gender. Namun, Penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih luas dengan menitikberatkan pada bagaimana penonton memaknai isu patriarki, bukan sekadar mengkaji bagaimana feminisme dikonstruksikan dalam film. Penelitian ini menemukan bahwa penonton memiliki persepsi yang kuat terhadap representasi patriarki dalam film "Bumi Manusia". Persepsi ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa film tersebut berhasil mengkonstruksi pesan tentang diskriminasi dan subordinasi perempuan, karena penonton secara eksplisit menangkap dan memahami inti ketidakadilan tersebut. Penelitian yang sedang ditulis menghadirkan sudut pandang baru dengan melihat bagaimana film *Bumi Manusia* membuat penontonnya lebih sadar akan masalah patriarki di masyarakat. Penelitian terdahulu mengambil fokus pada bagaimana pesan feminisme disampaikan dalam film, sedangkan penelitian yang sedang ditulis lebih menekankan bagaimana persepsi dari para audiens.

Penelitian selanjutnya memiliki judul "Analisis Budaya Patriarki dalam Film "Kapan Hamil?" (Setioadi & Sa'idah 2023). Penelitian tersebut menganalisis bagaimana budaya patriarki hadir dalam film "Kapan Hamil?" melalui tekanan sosial yang dialami oleh tokoh Nadya untuk segera memiliki anak, yang mencerminkan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan untuk memprioritaskan peran reproduktifnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film "Kapan Hamil?" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik terhadap peran sosial dan ekspektasi yang dipaksakan pada perempuan dalam masyarakat patriarki. Penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang cukup signifikan, dimana lebih menekankan pada manifestasi patriarki dalam bentuk tuntutan kehamilan. Namun dalam penelitian yang sedang ditulis, memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu tersebut, yakni sama-sama mengkaji bagaimana representasi budaya patriarki dan dampaknya terhadap perempuan digambarkan dalam sebuah film.

Kedua penelitian ini menyoroti bagaimana ekspektasi sosial dan norma-norma patriarkal dapat membatasi kebebasan dan hak-hak perempuan. Penelitian

yang sedang ditulis, lebih mengeksplorasi bagaimana penonton secara langsung menginterpretasikan adegan- adegan tersebut sebagai cerminan sistem patriarki yang masih relevan hingga kini. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana isu patriarki dipersepsikan oleh audiens, di mana film tidak hanya menampilkan kritik, tetapi juga berhasil meningkatkan kesadaran penonton akan keberadaan dan dampak patriarki dalam masyarakat. Oleh karena itu,, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan bukti dari sisi persepsi audiens terhadap pesan anti-patriarki dalam medium film.

Penelitian terdahulu selanjutnya memiliki judul “Analisis Patriarki dalam Lensa Budaya Jawa pada Film Pendek ‘Something Old, New, Borrowed, and Blue’” (Varlina & Rachmatullah 2024). Hasil penelitian ini menggambarkan dampak nilai-nilai patriarki terhadap perempuan dalam budaya Jawa, yang ditunjukkan melalui konsep "Something Old" (kekuatan tradisi menjaga hierarki gender), "Something New" (tantangan perempuan dalam transisi pernikahan), serta "Borrowed" dan "Blue" (tekanan kompleks dalam memenuhi peran). Film ini menjadi alat untuk memperdalam pemahaman tentang patriarki dalam budaya Jawa, menyoroti perjuangan dan kekuatan perempuan dalam menghadapi struktur budaya dominan. Namun demikian, penelitian terdahulu memiliki perbedaan dimana berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna patriarki dalam konteks budaya Jawa dan ritual pernikahan tradisional. Sementara itu, penelitian ini tidak terikat pada konteks budaya spesifik seperti Jawa, melainkan menganalisis persepsi penonton terhadap isu patriarki dalam film "Bumi Manusia" yang mencerminkan patriarki dalam konteks yang lebih universal, seperti dalam hukum kolonial, sistem perbudakan, dan dinamika keluarga yang menindas hak- hak perempuan. Adapun kesamaan penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji representasi isu patriarki dalam film dan dampaknya terhadap perempuan. Keduanya menyoroti bagaimana norma dan tradisi dapat melanggengkan ketidaksetaraan gender. Penelitian yang sedang diteliti melengkapi penelitian terdahulu tersebut dengan menambahkan sudut pandang dari penonton. Jika penelitian terdahulu membahas bagaimana simbol patriarki ditampilkan dalam

film, maka penelitian ini melihat bagaimana penonton memahami simbol tersebut sebagai gambaran ketidakadilan gender yang masih terjadi. Dengan begitu, film tidak hanya menampilkan realitas, tapi juga bisa membentuk cara pikir kritis penonton terhadap patriarki.

Penelitian terdahulu selanjutnya memiliki judul “Analisis Patriarki dalam Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini’: Suatu Perspektif Dakwah” (Yuliana 2021). Penelitian ini menganalisis adegan-adegan bermuatan patriarki dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" dari sudut pandang dakwah Islam. Hasil penelitian Yulina menemukan beberapa poin patriarki baik dalam ranah privat maupun publik, antara lain: pengambilan keputusan sepihak oleh laki-laki, doktrin laki-laki sebagai penjaga dan pemilik tanggung jawab, keterbatasan hak dengar perempuan, pemanfaatan jabatan sebagai bukti keberhasilan karier, mengatur keluarga dalam ranah personal, ketakutan berpendapat perempuan, dan penyampaian pesan dengan strategi yang salah. Temuan tersebut bertolak belakang dengan pandangan dakwah terhadap patriarki, di mana dakwah Islam menghargai dan menghormati peran perempuan dan tidak selalu menjadikan laki-laki sebagai posisi nomor satu. Penelitian yang sedang ditulis memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengidentifikasi dan menganalisis isu patriarki yang direpresentasikan dalam film drama keluarga. Keduanya menyoroti bagaimana pola-pola dominasi laki-laki memengaruhi dinamika keluarga dan individu perempuan, serta dampaknya terhadap hak dan kebebasan perempuan. Namun demikian perbedaan yang terlihat dimana, penelitian terdahulu menganalisis manifestasi patriarki dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" menggunakan analisis isi dengan perspektif dakwah Islam, yang berfokus pada kesesuaian representasi patriarki dengan ajaran agama.

Penelitian yang sedang ditulis berfokus pada persepsi penonton terhadap isu patriarki dalam film "Bumi Manusia". Film "Bumi Manusia" menampilkan bentuk patriarki yang bukan hanya dalam ranah keluarga, tetapi juga dalam sistem hukum kolonial dan struktur sosial yang lebih luas, seperti penjualan perempuan dan diskriminasi di pengadilan. Penelitian ini melengkapi kajian penelitian terdahulu dengan memberikan bukti empiris dari sisi audiens, yaitu bagaimana

penonton mempersepsikan dan menginterpretasikan adegan-adegan patriarkal yang mereka saksikan. Jika penelitian terdahulu mengidentifikasi pola patriarki dalam teks film dari perspektif normatif, penelitian yang sedang ditulis menunjukkan bahwa pola-pola tersebut dipersepsikan oleh penonton sebagai representasi "ketidakadilan yang masih relevan hingga sekarang". Dengan kata lain, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai patriarki, tetapi juga mampu mendorong munculnya kesadaran kritis penonton terhadap isu-isu gender dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian terdahulu yang terakhir memiliki judul "Representasi Budaya Patriarki dalam Film 'Before. Now & Then (Nana)'" (Mumtahan,2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teori Semiotika Roland Barthes untuk menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam film tersebut direpresentasikan secara implisit melalui dialog antar tokoh dan simbol-simbol budaya Jawa. Hasil dari penelitian ini peneliti mengkategorikan representasi patriarki ini ke dalam dua kelompok utama: (1) Budaya patriarki dalam rumah tangga, yang meliputi stereotip, beban ganda, dan marginalisasi perempuan; serta (2) Budaya patriarki dalam kehidupan sosial, yang mencakup seksisme, subordinasi, dan standar ganda terhadap perempuan. Penelitian yang sedang ditulis memiliki kesamaan yang jelas dengan penelitian terdahulu tersebut, yaitu sama-sama menganalisis representasi budaya patriarki dalam film bergenre drama yang mengangkat isu perempuan. Keduanya mengidentifikasi bagaimana dominasi laki-laki dan ketidaksetaraan gender termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan tokoh perempuan dalam film. Adapun perbedaan dari penelitian yang sedang di tulis dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian tersebut memiliki fokus pada analisis semiotika untuk mengurai makna tersembunyi dari representasi patriarki, khususnya yang terkait dengan simbol dan budaya Jawa dalam film *Before, Now & Then (Nana)*.

Penelitian ini berpusat pada persepsi penonton terhadap isu patriarki dalam film *Bumi Manusia*, yang menampilkan manifestasi patriarki dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya terikat pada budaya Jawa, melainkan juga

sistem hukum kolonial dan struktur sosial yang menindas perempuan. Penelitian yang sedang ditulis melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan bukti dari sisi penerima pesan. Jika analisis semiotika penelitian terdahulu mengungkap bagaimana patriarki direpresentasikan secara implisit dalam film, maka penelitian ini menunjukkan bagaimana representasi tersebut dipersepsikan dan diinterpretasikan oleh penonton. Temuan bahwa penonton menganggap film Bumi Manusia berhasil "membuat mereka lebih sadar akan keberadaan dan dampak patriarki dalam masyarakat" membuktikan bahwa representasi yang kuat dalam film dapat diterjemahkan menjadi kesadaran kritis audiens. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas film sebagai medium komunikasi yang tidak hanya menampilkan kritik terhadap patriarki, tetapi juga berhasil mempengaruhi persepsi penonton dan mendorong refleksi terhadap isu ketidakadilan gender yang masih relevan.

Berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil penelitian ini, terkait dengan analisis persepsi penonton terhadap isu patriarki dalam film "Bumi Manusia", adalah bahwa film ini secara efektif mampu menyampaikan pesan-pesan anti-patriarki. Dengan menyoroti berbagai manifestasi ketidakadilan gender, film ini berhasil memicu kesadaran kritis penonton mengenai keberadaan dan dampak patriarki yang masih relevan dalam masyarakat. Persepsi positif penonton terhadap film ini sebagai medium yang vital dalam mengangkat isu sosial menggarisbawahi peran signifikan sinema dalam membentuk pemahaman dan mendorong refleksi terhadap isu-isu kompleks seperti patriarki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi enam praktik patriarki dominan yang merugikan perempuan dalam film *Bumi Manusia*, yang terbagi dalam dua kategori yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat meliputi penjualan Nyai Ontosoroh oleh ayahnya dan kekerasan seksual yang dialami Annelies oleh Robert, sedangkan patriarki publik mencakup perlawanan Nyai Ontosoroh terhadap otoritas hakim, penindasan sosial yang membatasi perannya di masyarakat, diskriminasi struktural yang merampas haknya, serta ketidakberdayaan Annelies dalam menentukan pernikahannya sendiri. Film ini berhasil memperlihatkan dominasi laki-laki yang terwujud dalam sistem keluarga, hukum, dan norma sosial.

Persepsi audiens terhadap praktik-praktik patriarki tersebut dianalisis melalui tiga tahap persepsi. Pada tahap sensasi, audiens merasakan atmosfer ketidakadilan dan penindasan yang dialami tokoh perempuan, menangkap emosi ketertekanan, kemarahan, dan simpati terhadap posisi perempuan yang terpinggirkan. Tahap atensi menunjukkan fokus audiens pada elemen kunci seperti objektifikasi perempuan, penyalahgunaan kekuasaan laki-laki, ketidakadilan sistem hukum, stigma sosial, dan hilangnya otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan. Pada tahap interpretasi, audiens memaknai secara mendalam bahwa tokoh perempuan diperlakukan sebagai properti dengan tubuh yang menjadi sasaran dominasi dan otonomi yang dirampas oleh hukum, keluarga, serta masyarakat.

Temuan penting dari penelitian ini adalah kemampuan audiens mengaitkan praktik patriarki dalam film dengan realitas kontemporer, menyadari bahwa isu ketidakadilan gender yang digambarkan masih sangat relevan di masyarakat saat ini. Audiens juga mengenali upaya perlawanan tokoh perempuan dalam film untuk mendapatkan pengakuan dan hak mereka. Secara keseluruhan, film *Bumi Manusia* terbukti berhasil menjadi medium yang efektif untuk edukasi dan advokasi

kesetaraan gender, tidak hanya berfungsi sebagai tontonan tetapi juga sebagai cerminan kritis terhadap isu sosial yang penting. Film ini berhasil menjembatani pemahaman penonton dari karya fiksi menuju refleksi mendalam tentang realitas patriarki, baik di masa lalu maupun masa kini, sehingga meningkatkan kesadaran kritis audiens terhadap isu-isu gender dalam masyarakat.

B. Keterbatasan penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Waktu saat melakukan wawancara dengan para informan, memiliki jadwal yang terbatas dan sulit ditetapkan, dikarenakan setiap informan memiliki kesibukan dan aktivitas masing-masing. Sehingga peneliti harus membuat kesepakatan dan mengatur jadwal yang tepat kepada para informan.

C. Saran

Penelitian ini yang hanya berfokus pada satu film, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan studi komparatif dengan menganalisis persepsi penonton terhadap isu patriarki dalam beberapa film yang berbeda. Hal ini dapat mencakup film dari berbagai genre, periode produksi, atau bahkan lintas budaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan bervariasi mengenai representasi patriarki dalam sinema.

DAFTAR PUSTAKA

- Sultana, A. (2012). Patriarchy and women's subordination: A theoretical analysis. *Arts Faculty Journal*, Vol. 4, Hal. 1–18. <https://doi.org/10.3329/afj.v4i0.12929>
- Aryani, N. L. D. (2023). Feminisme masa kolonialisme: Representasi perempuan pada karakter nyai ontosoroh dalam film bumi manusia. *INTERAKTIF: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Adriana, I. (2009). Kesetaraan gender dan konstruksi sosial peran-peran gender. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Bressler, C. E. (2007). *Literary criticism: An introduction to theory and practice*. Pearson Prentice Hall.
- Burton, G. (1990). *Media and society: Critical perspectives*. Open University Press.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Jalasutra.
- Hamdy, M. K., & Hudri, M. (2022). Gender based violence: The relationship of law and patriarchy in Indonesia. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 73-85.
- Handayani, T., & Sugiarti. (2008). *Konsep dan teknik penelitian gender (Cet. 3)*. UMM Press.
- Hasannah, D. U. (2016). Kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam pandangan hukum. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 12(2).
- Hidayati, N. (2020). Patriarki dan Ketidakadilan Gender di Tempat Kerja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 152-161.
- Hunnicutt, G. (2009). Varieties of Patriarchy and Violence Against Women: Resurrecting "Patriarchy" as a Theoretical Tool. *Violence Against Women*, 15(5), 553-573.
- Hooks, B. (2010). *Understanding patriarchy*. Louisville Anarchist Federation.
- Kurniawati, M. (2022). Representasi budaya patriarki dalam film *Before, Now & Then (Nana)*.
- Mayanti, A., & Haryono, C. G. (2023). Javanese women's gender reconstruction in *Bumi Manusia* film. *Spektrum Komunikasi*, 11(2), 158-176.
- Mulyana, D. (2012a). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mulia Putri, V. K. (2023, 18 September). 9 pengertian persepsi menurut ahli. *Kompas.com*. Diakses dari Kompas.com
- Muthia, F. R., & Hidayat, R. (2022). Budaya Patriarki dan Relevansinya terhadap Pancasila: Perspektif Gender dan Keadilan Sosial. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 101-112.
- Palimbunga, M. J. (2024). Patriarchy and stereotypes: The challenges of women's contribution in Indonesian politics. *Serat – Journal of Literature and Cultural Studies*, 1(3), 72-79.
- Rahmawati, N., Wibowo, A. A., & Nugrahani, R. (2022). Representasi pribumi dalam film Bumi Manusia (Kajian semiotika Saussure). *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual*, 7(1), 1-15.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. Penerbit Graudhawaca.
- Sakina, A. I., & Hasanah, D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Saunders, D. G., Jiwatram-Negrón, T., Nanasi, N., & Cardenas, I. (2022). Patriarchy's Link to Intimate Partner Violence: Applications to Survivors' Asylum Claims. *Violence Against Women*, 29(11), 1998–2021.
- Siti Sofa R., & S. F. (2024). Budaya patriarki pernikahan usia dini di daerah Dusun Kendal Pasean Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 57–64.
- Sugihartono, (2007). Psikologi pendidikan. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Surahman, S. (2022). Media film sebagai konstruksi dan representasi. Academia.edu.
- Suriani, I. (2017). Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.
- Tanaya, S. (2021). Shackled by Patriarchy and Poverty: Women's Experiences with Domestic Violence in North Central Timor and North Sumatra. *PCD Journal*, 8(2), 187-202.
- Tongco, M. D. C. (2007). *Purposive sampling as a tool for informant selection. Ethnobotany Research & Applications*, 5, 147–158.
- Vanessa Salim, G. G. (2021). Representasi kritik sosial dalam film Parasite (Analisis semiotika Roland Barthes), 381–386.
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44-55.

Yuliana. (2021). Analisis patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

DRAFT PERTANYAAN:

1. Apakah kamu pernah menonton film Bumi Manusia?
2. Di platform apa kamu menonton film Bumi Manusia?
3. Saat menonton film tersebut apakah anda menonton sampai habis, dan pada tahun berapa, serta mengetahui film tersebut darimana?
4. Menurut anda film tersebut membahas dan menceritakan tentang apa?
5. Dalam film tersebut karakter siapa yang anda sukai atau anda memiliki ketertarikan lebih pada karakter tersebut?
6. Apa yang pertama kali terlintas di pikiran anda ketika mendengar kata “patriarki”?
7. Saat kamu menonton film Bumi Manusia, apakah kamu berfikir adanya karakter yang mengalami isu patriarki?
8. Seberapa realistis sih menurut kamu tentang penggambaran isu patriarki dalam film Bumi Manusia dibandingkan dengan relitas sosial yang terjadi di masa itu atau bahkan saat ini?
9. Di dalam film Bumi Manusia scene mana yang menurut anda salah satu adegan yang menonjolkan patriarki?
10. Bagaimana pendapatmu di menit ke 45:27 yang menunjukkan adegan dimana Nyai Ontosoroh itu dijual oleh ayahnya?
11. Menurutmu apakah wajar jika sosok perempuan dalam keluarga, baik ibu maupun anak tidak berhak melawan atau menentukan keinginannya?
12. Jika Anda berada dalam posisi Nyai Ontosoroh, bagaimana reaksi Anda terhadap keputusan ayahnya?
13. Apa pendapat Anda tentang sikap ibu Nyai Ontosoroh yang tidak bisa melawan keputusan suaminya untuk menjual putrinya?
14. Apa pendapatmu di menit 90:10 yang memperlihatkan Robert Mellema melakukan pemerkosaan ke adiknya Annelies Mellema?
15. Di dalam menit 90:10 saat adegan Annelies diperkosa oleh Robert,

Menurut Anda, apakah adegan ini cukup kuat untuk menggambarkan bagaimana kekerasan seksual sering terjadi dalam masyarakat patriarki?

16. di menit ke 108:42 Nyai. Apa pendapat Anda tentang adegan ketika Nyai Ontosoroh dengan lantang bertanya kepada hakim, “*Siapa yang menjadikan saya gundik?*”?
17. Di dalam menit 115:08 saat adegan dimana masyarakat sedang meledek Nyai Ontosoroh dengan berkata “Apa tidak punya malu ya, dasarnya gundik, Tidak punya muka”. Apa tanggapan anda terhadap pandangan masyarakat akan hal tersebut?
18. Dalam menit ke 150:17 apa tanggapan anda mengenai keputusan hakim?
19. Dalam menit 151:40 saat hakim mengatakan “Silahkan bicara di Majelis itu, tidak disini. Disini Anneliese masih gadis dan tidak punya suami” Apakah Anda melihat adanya kesamaan dengan realitas saat ini di mana perempuan masih sering tidak memiliki kendali atas pernikahannya? berikan alasannya!
20. Menurut anda, apa peran film dalam mengangkat isu-isu sosial seperti patriarki?
21. Apakah film Bumi Manusia berhasil membuat anda lebih sadar akan keberadaan dan dampak dari patriarki dalam masyarakat?

LAMPIRAN II

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Irma Soeraya (P/23thn)

Penanya : Dicky Faisal Adnan

Waktu : 29 Maret 2025

D : pernahkah kamu menonton film bumi manusia?

I : iyaa pernah.

D : di platform apa kamu menonton pertama kali?

I : waktu itu saya nonton di bioskop

D : pas kamu nonton film bumi manusia, apakah kamu menontonnya sampai habis, dan tahun berapa serta tau film itu dari mana?

I : hmm yaa saya nonton film itu di bioskop sampe habis. Dan pertama kali tuh pas keluar di bioskop tahun 2019 dan saya nonton film itu lagi di Netflix. Taunya ya karena dari ig dan youtube pas awal munculnya gitu.

D : okay ehmm menurut kamu film ini menjelaskan tentang apa?

I : menurutku ya, film ini tuh menceritakan tentang kisah cinta dan perjuangan kehidupan di masa penjajahan Belanda, kan film ini diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Ehmm cerita utamanya adalah tentang Minke, seorang cowok pribumi yang pintar dan bersekolah di sekolah orang-orang Belanda. Kan dia anak bangsawan yaa bangsawan jawa, tapi dia punya akses Pendidikan tinggi yang mana waktu itu langka banget lah buat orang pribumi. Trus masalah percintaan di mana Minke jatuh cinta dengan Annelies, cewe blasteran indo-Belanda yang cantik dan lembut. Tapi hubungan nya ga gampang gitu aja, trus ada juga Nyai ontosoroh ibu dari Annelies ya yang mana dia seorang yang pintar banget dan kuat walaupun statusnya disitu adalah gundik yaa jadi simpanan nya orang Belanda. Pas masa itu system kolonial Belanda bikin hidup orang pribumi susah, apalagi kalo berurusan sama hukum dan status sosial. Jadi menurutku film ini ga hanya nunjukin cerita cinta doang tapi ketidakadilan ,

rasisme, dan bagaimana perjuangan buat dihargai sebagai manusia di tanahnya sendiri.

D : okeey menarik yaa, selanjutnya itu siapa kah karakter yang bagi kamu itu memiliki ketertarikan dengan karakter tersebut? Atau kamu suka banget deh sama karakter tersebut.

I : kalo karakter saya paling suka sama Nyai Ontosoroh karena memiliki aura yang tegas, berwibawa dan Tangguh juga. Meskipun emang status nya sebagai gundik tapi

pemikiran si karakter ini itu lebih maju dari pada masyarakat luas. Bahkan dia padahal Pendidikan dia ga ada tapi mampu mengelola dan menguasai perbisnisan hingga mampu berhadapan dengan proses hukum. Bisa di bilang ya saat itu nyai ontosoroh mampu digambarkan sebagai lambang perempuan yang kuat melawan patriarki pada masa nya. D : baguss baguss, ehmm selanjutnya apa yang pertama kali terlintas di pikiranmu ketika mendengar kata patriarki?

I : hmm yang pertama kali terlintas yaa laki-laki selalu lebih berkuasa atas perempuan, laki-laki itu lebih dominan. Ehmm bisa juga saya mikir nya gini ini adalah budaya yang sudah mandarah daging walaupun saya ngerasa ga adil ya. Banyak juga yang menganggap ini Sebagian dari pembahasan feminisme. Jadi kalo ada orang yang bahas patriarki, mereka mikirini pasti soal kesetaraan gender, emansipasi atau Gerakan perempuan.

D : okay selanjutnya ini pas kamu nonton film bumi manusia apa kamu melihat adanya karakter yang mengalami isu patriarki?

I : ada itu saat ehmm adegan dimana nyai ontosoroh bilang “saya sudah belajar menjadi manusia” menurutku kalimat ini dalem banget. Dia nunjukin bahwa perempuan, terutama nyai itu dianggap bukan sebagai manusia penuh oleh system ya karena statusnya itu. Tapi dia melawan dan dia belajar memimpin dan mengelola bisnis, dia juga melahirkan dan mendidik anak dan dia tetap berdiri tegak walaupun gak diakui oleh negara. Bahkan nyai ontosoroh gak diakui secara hukum karena statusnya sebagai gundik. Padahal ya itu dia nggedein anak ngelahirin anak dan mendidik anak tapi tetep tidak berpengaruh di mata system

hukum pada saat itu.

D : okay selanjutnya seberapa realistis sih menurut kamu dari penggambaran isu patriarki dalam film bumi manusia dengan realitas sosial yang terjadi pada zaman itu maupun zaman sekarang?

I : hmm menurut saya ya sangat realistis. Gini di zaman itu kan masa kolonial ya, nyai ontosoroh menurutku ehmm mendobrak stereotip gender gitu, di zaman itu dia mampu mengelola perusahaan Herman Mellema yang mana dia itu suaminya ya. Nah dia sendiri yang mengelola dan dia juga belajar sendiri soal hukum, bisnis, dan kehidupan. Maksud saya disini ehmm kaya masih banyak perempuan yang harus membuktikan bahwa mereka itu mampu di dunia kerja atau bisnis yang di dominasi laki-laki. Kadang walaupun udah kita nya mampu berkompeten, tapi tetep aja di ragukan karena gender doang. Nah bisa dilihat kan dari situ perjuangan nya si nyai itu tuh cerimanan dari banyak perempuan sampai hari ini yang belawan Batasan peran gender.

D : menarik yaa jawabnya hahaha, oke selanjutnya menurutmu di adegan mana yang memperlihatkan adanya isu patriarki di film bumi manusia?

I : yang saya inget yaaa hmmm pas adegan diamana Nyai Ontosoroh dijual sama ayahnya sih, kaya itu tuh ngeliatin banget kaya dia ngalamin patriarki di dalam rumahnya sendiri di keluarganya sendiri. Kan seharusnya bukanya Namanya keluarga itu adalah safe space nya kita ya? Kaya kejadian apapun yang kita dapat dari luar itu kita mengadu ke keluarga, nah ini malah ayahnya sendiri yang ngejual dia. Ihh itu kalo di zaman sekarang gimana trauma nya si Nyai Ontosoroh itu kan pasti trauma banget lah dijual sama ayahnya apalagi disebutkan angkanya di film juga kan 25 gulden, itu sih menurutku.

D : okay ehmm selanjtnya ini saya nunjukin cuplikan filmnya ya di menit ke 45. Nah gimana tanggapan kamu mengenai ayahnya yang ngejual Nyai Ontosoroh?

I : ehmm ini sih menurutku pas kejadian Nyai ontosoroh dijual sama ayahnya. Itu tragis banget dan nunjukin betapa kejamnya system patriarki pada

masa itu. Kaya anjir ini anak nya dijual demi kepentingan jabatan, ya walaupun emang seingetku ga dijelasin dalam film ya karena apa tapi yang pasti kalo perihal uang dan jabatan agar bisa menghidupi sampe ngejual anaknya y aitu ga masuk akal. Gimana ya, ini menunjukkan kaya perempuan dianggap aset, bukan sebagai manusia utuh yang mana punya hak dan suara. Disitu aja nyai ga punya pilihan dan ga ngerti apa-apa, ya karena masih remaja ya masih polos, tapi dipaksa masuk dalam situasi yang seharusnya bukan tanggung jawabnya. Dan lebih parahnya nih sistyem saat itu tuh membenarkan perlakuan itu seolah-olah itu hal yang biasa.

D : okay selanjutnya itu ehmm apakah wajar sosok perempuan dalam keluarga baik ibu maupun anak itu tidak berhak melawan atau bahkan memilih keinginannya sendiri?

I : Ya jelas ga wajar dong, menurut saya itu bukan hanya ga wajar tapi juga berbahaya, karena bisa melanggengkan kekerasan ketidakadilan dan tekanan mental. Banyak juga perempuan jadi kehilangan rasa percaya diri, gak berani bermimpi, dan hidup dibawah bayang-bayang apa kata orang.

D : oke selanjutnya kalo kamu berada di posisi nyai ontosoroh apa yang akan kamu lakukan?

I : uhh kalo saya di posisi nyai udah pasti ngelawan dan saya akan kabur sih saya bakal lari ninggalin rumah dan hidup sendiri gitu.

D : hahaha okeey selanjutnya ini apa pendapat kamu di adegan tadi tentang sikap ibu nya Nyai Ontosoroh yang gabisa melawan Keputusan suaminya buat ngejual putrinya?

I : Ihh miris banget asli, soalnya kalo kita lihat di adegan itu ibunya juga kan udah bener -bener sampe nangis yaaa, udah nangis yak arena anak yang dilahirkannya itu mau dijual sama suaminya, dan saya yakin juga ibunya pun udah bersusah payah buat ngelawan

tapi kan ga didenger sama suaminya juga. Nah karena adanya system patriarki ini lah bahkan orang yang melahirkan nya pun juga tidak dingar karena ya gimana ya, patriarki nya sangat kuat. Terlihat juga bahwa patriarki ini ga terjadi dalam masyarakat aja tapi dalam keluarga pun sama.

D : okay pertanyaan selanjutnya itu saya nunjukin scene nya yaa di menit

90:10. Nah pertanyaanya adalah bagaimana pendapatmu tentang Robert Mellema yang memperkosa adeknya?

I : ini jujur berat banget sih, coba bayangin aja seorang kaka kandung itu kan harusnya ngelindungin adeknya, apalagi adeknya itu cewe. nah ini malah ngelakuin hal sebaliknya, dia malah melakukan pemerkosaan ke adeknya sendiri. Dan sudah pasti menjadi Annelies itu trauma banget dong, dan juju rsaya marah ga hanya ke Robert tapi juga pun system di sekitarnya itu ga ngelindungin Annelies karena apa? Ya asumsi saya pertama karena dia berkulit putih dan bangsa eropa. Kedua, karena system patriarki disana sangat kuat, menurutku Cuma dokternya aja yang sadar bahwa ini ga bener kan tadi dia bilang eehmm “celaka lah keluarga ini” dia sebagai laki-laki aja mengatakan hal demikian. Gitu sih menurutku. Dan menurutku juga karakter Robert ini berhasil membuat kita lebih hati-hati dalam memilah-milih yaa.

D : okeeyy iyaa sih yaa, selanjutnya nih di menit yang sama ya, pertanyaanya adalah apakah dari adegan tersebut cukup kuat bagaimana, kekerasan seksual sering terjadi dalam masyarakat patriarki?

I : yaaaa sangatt dong, sangatt lah, karena menurutku system tersebut itu masih sangat susah untuk dihilangkan ya. Dimana di luaran sana masih banyak perempuan-perempuan yang masih sering merasakan atau bahkan pernah mengalami kekerasan seksual. Bahkan kejadian tersebut banyak perempuan yang sudah menggunakan pakaian tertutup tapi masih mendapatkan pelecehan baik verbal maupun fisik. Kalo kita berbicara di film itu ya balik lagi karena system yang begitu kuat dengan stigma masyarakat yang mengartikan bahwa laki-laki itu lebih dominan sehingga menjadikan hal tersebut kerap terjadi di era itu. Memang system patriarki itu sangat toxic karena menurutku sendiri sebagai perempuan tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri, dan mirisnya ya memang masih banyak pelsaya yang masih berkeliaran di luar sana.

D : hmm iyaa sih yaa, oke selanjutnya itu adalah di menit 108. Jadi pertanyaanya apa pendapatmu tentang kalimat Nyai Ontosoroh yang mengatakan “siapa yang menjadikan saya gundik?”

I : hmm menarik ya, karena eehmm menurutku ini, saat nyai ontosoroh

mengajukan

pertanyaan tersebut dengan lantang, ehmm memang dia marah kepada hakim dengan berbicara itu, tapi saya merasakan sekali perasaan Nyai kaya dia itu bukan sebuah emosi yang meledak karena ayahnya dan tuan mellema tapi juga dia menentang system patriarki dan kolonial yang membuat dirinya berada di dalam posisi tersebut. Dia merasa ehmm dia menyoroti bahwa betapa tidak adilnya dunia yang menganggap perempuan hanya sebagai sebuah objek yang bisa “dipilih” atau “dijual” tanpa hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Kaya bener-bener ga adil lah yang jadiin dia gundik siapa tapi masyarakat mencemooh dan karena sebuah status yang bukan pilihan yang ia pilih. Gituu.

D : okay selanjutnya ini ada di menit 115:08 dimana ada kalimat “apa tidak punya malu ya, dasarnya gundik tidak punya muka” bagaimana tanggapan kamu tentang pandangan masyarakat akan hal tersebut?

I : untuk itu saya merasa bahwa masyarakat belum seutuhnya memahami tentang bagaimana masalah patriarki ini atau mereka belum memahami bahwa ehmm gini deh itu kan yang ngomong juga perempuan tapi dia juga yang mengatai nyai ontosoroh itu adalah seorang gundik yang ibaratnya adalah status yang jelek, padahal jauh didalam mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi mengapa nyai bisa menjadi seorang gundik, gitu sih. Ehmm yaa balik lagi saya merasa kayanya disitu sebuah pemahaman akan isu sosial itu belum seutuhnya didengar oleh telinga masyarakat dan banyak yang masih belum memahami. Tapi dengan nyai yang masih berdiri tegak saya salut akan hal tersebut bahwa memang dia bener- bener kuat, gitu.

D : okkey paham, ehmm selanjutnya di menit 150:17 itu kan di ruang persidangan yaa nah menurutmu ehmm tanggapanmu tentang Keputusan hakim itu gimana?

I : gini sih, ehmm menurutku bis akita lihat sendiri ya bahwa Keputusan hakim itu atau bahkan hukum yang beresnya di masa itu eehm pada zaman itu yaa, bisa terlihat bahwa hukum yang terjadi sudah membantu adanya issue patriarki karena sudah jelas bahwa baik nyai ontosoroh maupun Annelies tidak memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Meskipun ehmm realita dan pandangan kepercayaanya sudah cukup bisa menguatkan mereka untuk memilih. Gitu sih menurutku.

D : di adegan yang sama dalam ruang persidangan, ehmm ada dialog dari hakim yang “Silahkan bicara di Majelis itu, tidak disini. Disini Anneliese masih gadis dan tidak punya suami” Apakah Anda melihat adanya kesamaan dengan realitas saat ini di mana perempuan masih sering tidak memiliki kendali atas pernikahannya?, berikan alasannya!

I : ini menurutku ya, tidak menutup kemungkinan sih. Ehmm tidak menutup kemungkinan bahwa isu perempuan tidak bisa memilih kehidupan pernikahannya masih

relevan hingga saat ini. Jadi mungkin jarang sekali ada di kota-kota besar ya, tapi sepemahamanku masih banyak juga perempuan di terpencil atau mungkin di berbagai belahan dunia yang masih dipaksa untuk menerima pernikahan yang tidak mereka inginkan, baik itu pernikahan paksa, tekanan sosial, atau ketidakberdayaan dalam memilih pasangan karena yaa budaya dan norma yang menekan kebebasan mereka, gituu.

D : okeey mantapp, selanjutnya menurutmu apa peran film dalam mengangkat isu sosial seperti patriarki?

I : peran film ya ehmm menurutku peran film ini sangatlah penting, karena pada dasarnya ya setiap orang yang menonton film pasti pengen tau ya alur ceritanya gimana, jadi film ini ya menurutku suatu media yang penting untuk mengangkat isu sosial karena dari visual dan audio menjadikan ingatan ke memori mereka para penonton. Tapi gini, memang bener perannya penting tapi masalah outputnya masuk atau ngga ke masyarakat atau ke orang yang nonton ya balik lagi ke persepsi mereka kaya gimana, gitu sihh.

D : okay paham selanjutnya ini pertanyaan terakhir yaa, apakah dari film bumi manusia itu membuat kamu lebih sadar akan keberadaan atau dampak dari isu patriarki?

I : iya menurutku film bumi manusia ini berhasil membuat kita lebih sadar tentang keberadaan dan dampak dari patriarki dalam masyarakat. Meskipun latar ceritanya sudah lebih dari 100 tahun yang lalu, isu patriarki yang diangkat dalam

film ini masih terasa relevan dengan realitas sosial yang ada di era sekarang. Kisah ini juga menyoroti bagaimana perempuan sering kali dipaksa menerima takdir yang tidak bisa mereka pilih, entah itu dalam pernikahan, pekerjaan atau bahkan dalam hubungan keluarga. Hal ini sangat menggugah kesadaran kita tentang ketidaksetaraan yang terus ada dalam berbagai bentuk hingga saat ini.

D : okay sudah selesai terima kasih irmaa.

Narasumber : Abraham

Kindi Penanya :

Dicky Faisal Adnan

Waktu : 10

Maret 2025

D : Pernah kah kamu menonton film

Bumi Manusia? A : Pernah

D : Dimana kamu nonton nya kin?

A : Di Netflix, saya nonton bumi manusia itu 2 kali. Lupa pertamanya kapan tapi seingetku waktu SMA deh, yang pasti tahun 2020an trus nonton lagi kemaren tanggal 10.

D : Kamu nonton film Bumi Manusia tau dari mana?

A : Saya mengetahui film itu dari Instagram nya mas hanung dia ngepost flyer nya gitu dari ig nya Hanung.

D : Menurut kamu film itu membahas dan menceritakan tentang apa sih??

A : Film tersebut tuh kan terinspirasi dari novel nya Pram judul nya Bumi Manusia, dan btw saya belum baca bukunya yaa. Tapi saya menyimpulkan dari banyak review dari orang-orang tentang bukunya Pram yang selalu menceritakan sebagai novel sastra Gerakan post kolonial jadi kan Pram selalu eehhmm dari film tersebut sangat syarat akan perlawanan pribumi dengan eropa bagaimana hukum-hukum eropa itu tidak adil dengan pribumi. Ada satu hal yang saya sorotin itu Ketika Nyai Ontosoroh, Minke dan Annalies tuh di dakwa karena pembunuhan ayahnya Herman tapi dalam pengadilan itu bukan mencari siapa

pembunuhnya tapi malah mempermasalahkan Minke yang tidur dengan Annelies, kan itu ga pantes yaa di pengadilan mencari pembunuhan tapi malah membahas itu, nah trus nyai ontosoroh bilang bahwa anda ini tidak adil, saya ini dijadikan sebagai gundik tapi kenapa anda tidak mempermasalahkan itu, nah disana kan jelas bagaimana film tersebut menunjukkan kepada kita bahwa ada ketidakadilan dalam hukum, jadi hukum itu dikuasai oleh penguasa.

D : Okkay trus selanjutnya ini dalam film tersebut karakter siapa yang kamu sukai ?

A : eeee karakter yang saya sukai dan saya highlight itu adalah karakter Nyai Ontosoroh, karena Nyai Ontosoroh itu dalam film tersebut memiliki peran yang sangat besar, kehadiran nyai membuat minke bingung bagaimana seorang Nyai bisa tegap berdiri bisa mampu mengelola perusahaan, bisa mampu melawan totok Belanda tidak tunduk Ketika suami nya pulang kerumah dengan keadaan mabuk lalu rasis kepada minke dengan mengatakan monyet, Nyai Ontosoroh datang dan langsung memarahi nya, dan disana Nyai Ontosoroh itu berdiri tegap sebagai Interepresentasi pribumi yang punya pride atau kebanggaan, selain itu kebijaksanaan dari nyai ontosoroh itu sangat saya garis bawahi tentang kegigihan nya melakukan perlawanan trus ketabahan nya menerima Nasib yang dijual oleh ayahnya, jadi nyai ontosoroh sangat dapat porsi besar dari pandanganku Ketika saya menonton film bumi manusia.

D : Haha jawabanya dah bikin saya merinding, oke selanjutnya hmm pertanyaan selanjutnya apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran kamu tentang patriarki?

A : Yang terlintas dalam pikiranku tentang patriarki adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan dan menjadi tradisi turun menurun, karena itu terlembagakan

D : Saat kamu menonton film Bumi Manusia, kamu pernah berfikir ga adanya karakter yang mengalami isu patriarki?

A : Karakter yang saya rasa mengalami isu patriarki.. pertama nyai ontosoroh sendiri, yaitu ada relasi kuasa antar orang tua ya, khususnya ayahnya yang memaksa jual kepada herman

dan padahal ibunya menolak, tapi ayah nyai itu punya kuasa, mamanya itu gabisa apa-apa, trus selanjutnya saya gatau ya pemerkosaan Annelies oleh Robert itu

adalah isu patriarki, tapi yang terlintas dalam pikiran saya itu Ketika melihat scene tersebut kebiadaban Robert aja, atas motif apa dia memperkosa Annelies tidak dijelaskan dalam film. Itu kan cuma adegan flashback kan.

D : Oke selanjutnya itu seberapa realistis menurutmu tentang penggambaran isu patriarki dalam film tersebut dibandingkan dengan realitas sosial yang terjadi di masa itu atau bahkan masa sekarang

A : sbeerapa realistis eeee btw saya ga hidup di zaman itu, jadi saya gatau bagaimana kondisi tersebut tapi dibandingkan dengan masa sekarang, masa sekarang terlihat lebih baik. Pada dunia saya yaa gatau di dunia orang lain gatau apa patriarki masih berjalan tapi di dunia ku sekarang sudah baikk, seperti contoh patriarki, saya gatau y aini akurat atau ngga patriarki itu tidak hanya dominasi laki-laki terhadap perempuan tetapi dominasi antar orang kelas atas dan orang kelas bawah. Seperti Ketika minke diajak dengan surhof, itu kan ketemu Robert itu disana Robert melarang Minke untuk duduk di meja bersama dan menyuruh minke duduk di meja lain, ya disana memandang rasialisme juga dan juga ada arogansi seorang Indo. Nah sekarang hal tersebut di dunisaya khususnya cukup kecil wakaupun seriphan serpihan nya cukup banyak yang terjadi di luar.

D : Dalam film Bumi Manusia scene mana yang menurut kamu ada satu adegan yang menonjolkan patriarki?

A : Menitnya saya lupa tapi scene Ketika Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya. Nyai ontosoroh gapunya daya apa apa dia hanya nurut, dan menurut saya itu scene yang paling saya inget.

D : Bagaimana pendapatmu di menit ke 45:27 yang menunjukkan adegan dimana Nyai Ontosoroh itu dijual oleh ayahnya?

A : nah tadi kan Ketika Sanikem a.k.a nama asli dari Nyai Ontosoroh itu hendak dijual ibunya itu memohon ampun kepada suaminya agar tidak menjual anaknya. Kenapa ibunya memohon ampun supaya tidak dijual? Darisana tampak terjadinya relasi kuasa bahwa seorang ibu itu berada di bawah seorang ayah atau seorang suami dan seorang ibu yang melawan tapi tidak berdaya. Sanikem dia tidak bersuara, dan kakanya dia hanya main sama ayam, nah disana terjadi semacam “nripmo ing pandang” istilah jawanya itu, kakanya ta bisa berkutip trus nyai

ontosorohnya hanya ibunya yang melawan dan memohon ampun nah disana jelas tampak ada isu patriarki dan ada relasi kuasa dan sang ayah sangat dominan mengatur Nasib seorang anak. D : Menurutmu apakah wajar jika perempuan dalam keluarga baik ibu maupun anak itu tidak berhak melawan atau menentukan keinginannya sendiri

A : tidak wajar menurut saya, karena pada sejatinya kita tuh punya hak punya kebebasan untuk mengatur kita sendiri, tapi karena berangkat dari mungkin dari feodalisme ya terjadi adanya patriarki dan system tersebut itu membangun dalam otak kita mungkin otak pada masa itu bahwa hal tersebut itu adalah hal yang wajar jadi ini ada pengaruh zaman juga, nah tapi kan sekarang kita melihat bahwa hal tersebut tidak wajar karena kita punya hak suara-suara tentang equality tentang perempuan sudah marak trus suara protes anak kepada orang tua sudah mulai bersuara karena kita sudah terbuka, bahwa kita tuh bisa menentukan Nasib kita sendiri sama dengan Indonesia Merdeka ingin menentukan Nasibnya sendiri.

D : Jika kamu berada di dalam posisi yang sama seperti Nyai gimana reaksi kamu terhadap Keputusan ayahnya?

A : sepertinya saya akan sama kaya nyai hanya diam, trauma, kaget, tidak tahu apa yang terjadi dan sakit hati lah dijual hanya 25 gulden.

D : Apa pendapatmu tentang sikap ibu nyai ontosoroh yang tidak bisa melawan Keputusan suaminya untuk menjual putrinya?

A : Pendapatku pertama itu ya protes seorang ibu agar ayahnya tidak menjual adalah hal yang sangat intimate ya dalam artian kasih sayang emosional disana ada, tetapi kekuasaan jabatan hal tersebut tuh mengaburkan rasa kasih sayang itu, saya tidak tahu apa yang dirasakan oleh ayahnya, apakah ayahnya sakit hati Ketika menjual nyai ontosoroh bisa jadi sakit hati tapi karena keadaannya seperti itu mungkin ia terpaksa. Bisa juga tidak hanya melihat sang ayah yang jadi antagonis, kita tidak bisa hanya menyimpulkan ayahnya itu seorang antagonis, kita tidak tahu apakah ayahnya juga sakit hati menurut saya ya sakit hati karena dia menjual anaknya tapi karena keadaan system dari kolonial itu memaksa demikian akhirnya ayahnya memaksa. Jadi kita harus fair jadi jangan melihat sosok ayahnya itu tidak sepenuhnya antagonis atau jahat, karena yang salah adalah sebuah system

dimana terjadi pengkelasan oleh eropa, cindo, pribumi nah itu yang membuat ayahnya berlsaya demikian, jadi saya tidak menuduh ayahnya jahat tapi saya menuduh sebuah system yang membut ayahnya seperti itu.

D : Apa pendapatmu di menit 90:10 yang memperlihatkan Robert Mellema melakukan pemerkosaan ke adiknya Annelies Mellema?

A : kaya yang udah saya omongin di film ini tidak dijelaskan apa motif Robert membuat itu ke Annelies apakah Robert itu benci Annelies ingin menjadi pribumi, apakah Robert itu sange, apakah Robert itu memang goblok, nah saya gatau. Tapi yang utamanya dalam film tersebut adalah Robert yang angkuh mempunyai dominasi yang kuat dalam keluarga ini hingga bisa memperlakukan pemerkosaan kepada Annelies, sampai dokter bilang celaka keluarga ini. Sayangnya tidak dijelaskan apa motif utama Robert melakukan itu. Saya menuduh bukan

menuduh saya berpendapat bahwa motf bahwa Robert melakukan itu adalah karena Annelies yang ingin menjadi Pribumi melihat dari karakter Robert yang sangat mengagungkan darah eropa nya.

D : di menit yang sama kin, apakah adegan ini cukup kuat menggambarkan bagaimana kekerasan seksual sering terjadi dalam Masyarakat patriarki?

A : yess adegan ini sangat menggambarkan kekerasan seksual di masyarakat yang patriarki dengan feodal dan masyarakat yang terdapat relasi kuasa di dalamnya. Seperti contoh mungkin disini Digambarkan bahwa Robert tuh pernah bilang ke Minke Ketika Minka udah tidur di rumahnya dia kan ke kamar si Minke lalu bilang kalau gak salah ya Kutipannya tuh Jangan lupa saya yang tertua disini dari sana saya membaca ada simbol deklarasi diri bahwa Robert itu punya kuasa besar terhadap keluarga ini. Terus dari hal tersebut terekspresikan lah dalam pemerkosaan Annelies dia seakan-akan mempunyai kuasa lalu akhirnya semena-mena memperkosa adiknya. Hal tersebut selaras dengan apa yang terjadi dengan akhir-akhir ini banyak sekali ketika pesantren banyak melakukan HS tapi oknum ya, tu karena apa ya karena ada narasi-narasi tuh ada relasi kuasa antara ustadz dengan santri, selalu rentan kekerasan seksual di Masyarakat yang didalamnya itu terdapat relasi kuasa baik itu feodal, baik itu patriarki, baik itu darah Gus, gitu.

D : di scene selanjut nya saya tunjukkan dulu yaa adegan nya, kan kamu dah nonton

film nya saya langsung masuk ke adegan nya daripada lama yaa.

A : aman aja brokk santaiiii

D : di menit barusan kin 108 : 42 kan ada dialog yang mengatakan dari Nyai ontosoroh dengan lantang bertanya ke hakim siapa yang menjadikan saya gundik tuan? Nah akum au tau dari pendapat kamu mengenai dialog tersebut itu bagaimana?

A : Pertanyaan itu pertanyaan yang sangat bagus Yang diajukan kepada hakim Kenapa saya jadi gundik? Kenapa saya bisa jadi nyai ?Nyai itu diksi yang dikonstruksi oleh siapa? Nyai itu diksi yang dikonstruksi oleh siapa? Kalo tidak eropa Apakah saya akan jadi gundik?

Apakah saya akan jadi nyai? Apakah tersebut akan terjadi? Kalau tidak ada Eropa datang menjajah kita? Tentu kita tidak bisa menjawab dan saya mengasumsikan bahwa Tidak akan terjadi gundik bukan tidak akan sih eekhh Poin utamanya adalah Penggundikan ini tuh Hadir justru karena Adanya kolonialisme. Istri sah dari Herman Itu berada di Belanda sana Dan dia sendiri disini .Dia ingin teman tidur Akhirnya meminta, Menawarkan Kepada ayahnya Yontosoro Apakah anda mau menjadi asisten saya? Bla-bla-bla Tapi syaratnya berikan saya perempuan. Kan Itu hadir akibat adanya kolonialisme Dan kolonialisme Dan kolonialisme Melanggengkan Pengklasteran kelas Adanya gundik, nyai, indo, pribumi, Eropa. Gundik

hadir karena adanya system penjajahan.

D : hahaha kalo di breakdown seru juga yaa film ini. Kaya jadi diskusi yaa jadi lebih Beyond A : itu dia yang aku, tiba-tiba kepikiran yang ini yang tadi ayahnya, dari awal juga saya mikir yaudah ayahnya jahat tapi ketika kau piker lagi yaa, iya sih ayahnya keknya ga pure jahat, jadu dibuat oleh system.

D : Wahh menarik, okee selanjutnya ada di menit 115:08 nah ada dialog dimana Masyarakat itu ngeledekin nyai ontosoroh. Apa tidak punya malu ya dasarnya gundik tidak punya muka punya muka tapi muka tembok. Nah apa tanggapan kamu akan pandangan Masyarakat dengan hal tersebut.

A : saya tuh selalu punya kepercayaan bahwa masyarakat itu adalah entitas yang rentang, rentang dalam artian masyarakat tuh bisa kita ubah persepsinya melalui

kegiatan eksternal. mungkin masyarakat itu mengonsumsi berita-berita yang memframing bahwa si nyai adalah gundik yang membunuh Herman. si nyai yang yang apa aja tadi itu pembunuh pembunuh terus apa ini ini tidak pantas buat dapat harta kewarisannya nah itu konstruksi yang dibangun oleh media. Jadi kenapa kenapa masyarakat itu bisa mengetahui pengadilan tersebut padahal bila dilihat dari jarak itu jauh dari dari pengadilan. Kenapa dia bisa tahu logisnya dia tahu karena koran dan koran isinya apa, apakah dia memframing bahwa si nyai itu adalah sosok yang antagonis atau justru tidak. Dengan jawaban tersebut tampak jelas bahwa konsumsi informasi yang dicernanya adalah konsumsi yang memframing bahwa si nyai itu tidak punya malu dan nyai itu berwajah tembok. Jadi mereka itu, lagi dan lagi itu adalah dibuat oleh sebuah kerja dari invisible hand lah ya di belakang layar, para penulis kolonial menuliskan bahwa si nyai itu gini gitu akhirnya ter framing akhirnya otaknya sama kaya penulis. Jadi disana kekuatan media dalam membentuk masyarakat, mau kita apakan masyarakat ini? Mau kita cerdaskan atau mau kita framing bahwa si nyai itu jelek, media mempunyai peran besar dalam merubah persepsi masyarakat.

D : iyaa sih, terlebih nyai dikatai gundik tanpa mengetahui di belakangnya kaya gimana. A : sepakat.

A : saya tuh di HI ada matkul media dan hubungan international. Dalam kajian media itu ada beberapa skema, jadi media itu punya agenda setting media itu ga pernah netral, media itu pasti berpihak, pertanyaanya media itu berpihak kepada siapa. Misalkan CNN dalam Indonesia gelap itu banyak diks-diksi nya yang menyudutkan para pendemo. Pendemo melakukan kerusuhan, membakar bank Melakukan fandalisme dan lain -lain Nah Disana kita bisa tengok Media itu berpihak kepada siapa Oh si media Media ini tuh dekat dengan rezim Akhirnya dia memframing para pendemo Seorang yang barbar Seorang anarkis Dan masyarakat bisa termakan oleh itu Bagaimana menganalisisnya? Jadi ada dua Pertama agenda setting Media mempunyai agendanya Yaitu menutupi pemerintah Jadi benteng pemerintah Dengan memproduksi berita -berita yang Menjilat pemerintah Untuk menganalisisnya ada public agenda Apakah pembaca CNN ini tuh selaras Dengan apa yang di utarkan? Apakah agenda dari public itu sama

dengan agenda setting dari media? Kalau public itu sama dengan pemikiran media Berarti si media sukses Menyebarkan agendanya. Nah dalam kasus ini Bila kita teliti ya Medianya apa Si Si media ini berhasil Dalam membentuk persepsi masyarakat Untuk membenci si Nyai Jadi ada analisisnya juga Media tuh gak pernah netral Sampai berpihak Berpihak kemana? Kekebenaran? Ke rezim? Ke mana gitu?

D : okay pahammm, njir seru juga ya berbicara dari sudut pandang media

D : okay hmmm selanjutnya ini di menit 150:17 bagaimana menurut kamu terhadap Keputusan hakim?? Maksudku menyorot dari nyai ontosoroh terhadap Keputusan hakim

A : sebelum sana saya tadi mau bilang dulu tadi kan ada scene di luar ketika umat muslim itu melakukan protes dan membela nyaii oke kita bisa liat juga sebelumnya ataupun bisa geser beberapa detik ga sih, hukum islam adalah bla-bla. Di satu sisi kita lihat protes umat muslim yang membela nyai kenapa mereka bisa membela nyai? Karena ada koran yang memberitakan bahwa nyai itu tidak bersalah terus membenturkan bagaimana hukum islam kan dia udah dapet surat nikah dari kementrian agama kan, bagaimana hukum islam ini dilecehkan oleh hukum eropa. ketika gagasan tersebut ditulis dan masyarakat membaca umat muslim terbakar amarahnya, terbakar rasanya Ayo kita membela nyai Karena ini bukan hanya nyai Bukan hanya soal nyai Tapi ini adalah dimana hukum Islam Diinjak -injak oleh bangsa kulit putih Disitu dijelaskan bahwa Disitu tergambar bahwa Masyarakat Sekali lagi itu bisa dibentuk Melalui media. Itu yang pertama. Terus yang kedua bagaimana Keputusan hakim, hmm apa yaa. Gini menurutku ketika Keputusan sudah di ketok palu oleh hakim, apa yang dilakukan nyai disana? Adalah diam. Terus minke marah menyebut bajingan hingga memukul hakim. Saya melihat diam nya nyai ontosoroh ini adalah diam yang mengakui kekalahan, karena kekealahannya itu bukan kekalahan secara kita kalah nggak bukan gitu, kita kalah karena kita main disana. Di permainan yang tidak adil, dia bilang bahwa anda sanikem tidak memiliki hak untuk mengasuh annelies karena anda tidak terikat hubungan perkawinan yang sah dengan herman. Secara defacto memang, tap ikan secara de jure ia yang melahirkan Annelies. Tetapi atas

nama hukum yang dibuat oleh Belanda si nyai ontosoroh ni tidak dihargai seakan-akan yaudah. Kami tidak mengenal anda karena anda tidak ada di hukum kami, tidak ada di surat pernikahan ini, tidak ada di akta kelahiran ini dan lain-lain. Mengsyaratkan bahwa hukum, itu diproduksi oleh penguasa untuk menguntungkan penguasa. Sulit yaa??

D : gapapa karena in ikan di dalam persepsi kamu sendiri,

A : Ya jadi disana hukum kita tidak berlaku, kalo penguasa nya tidak menggunakan hukum kita. Tadi juga jelas banget ada bukti pernikahan kementerian agama hakimnya bilang, yaudah bawa aja kesana jangan disini karena disini Annelies masih gadis. Dari sana juga kemarin nonton, there is no justice anying in this world. Keadilan itu apa anying, keadilan bagi siapa. Adil ga bagi nyai ontosoroh? Pabrik susu sapi yang ia kelola dari kecil hingga besar, diambil oleh orang yang sama sekali tidak pernah menginjakan kai di tanah itu, dia dari Belanda dan dia.. keadilan semacam apa? Agak kesel nih aing anjing.

D : hahaha anying sampe kebawa emosi ya kin, okay selanjutnya di menit yang sama. Pada saat hakim berbicara “silahkan berbicara di majelis itu, tidak disini. Disini Annelies masih gadis belum punya suami. Apakah kamu melihat adanya kesamaan dengan realitas saat ini perempuan masih tidak memiliki kendali atas pernikahannya sendiri.

A : menurutku bukan hanya perempuan, dalam konteks yang tadi saat hakim bilang gitu bukan hanya Annelies yang tidak memiliki kendali tapi juga Minke. Karena pernikahan mereka tidak diakui oleh Belanda, jadi itu yang jadi korban tidak hanya Annelies tapi Minke pun sama. Okay untuk masa sekarang relate atau ngga kalo pernikahan pasti kesini lagi, tapi kalo mau di kontekstualkan pada realitas sekarang mungkin diksi nya agak diubah menjadi kendali atas apa yang kita miliki. Ya saya punya tanggapan terkait, negara kita dimana kita juga sama seperti penjajah sama seperti Belanda. Contohnya adalah, masyarakat adat, masyarakat adat secara turun temurun dia memiliki hak wilayah, hak tanah terhadap hutannya. Tapi negara itu tidak mengakui bahwa itu adalah tanah adat. Bahkan sekarang UU masyarakat adat masih sulit kan, belum keluar. Dalam artian kita secara historis secara de fakto kita sudah merawat hutan ini, menanam pohon

ini sama kaya nyai ontosoro sudah merawat annelies, tapi oleh orang Belanda tidak diakui. Itu sama kaya masyarakat adat merawat hutan Kalimantan udah merawat hutan papua, tetapi dengan arogansinya pemerintah pusat khususnya mengakui bahwa ini bukan tanah adat ini adalah tanah milik negara yang bis akita eksploitasi, bis akita tanam sawit, bis akita gali batu bara bis akita gali emas. Itu selaras banget oleh apa yang idlakukan negara kita. Jadi apakah kita sudah berlsaya adil? Tentu tdak, negara kita sperti penjajahan, Annelies yang dirawat oleh ibunya dan hutan yang dirawat oleh masyarakat sejak dulu tidak dianggap oleh negara kita.

D : berarti yang kutangkap dalam konteks pernikahan juga sama ya, baik lelaki maupun perempuan sama-sama tidak memiliki keadilan atau kendali atas pernikahan mereka. Mereka tidak berhak memilih menikah dengan siapa masih berlsaya ya di masa sekarang?

A : dan menurutku musuh kita itu bukan laki-laki, bukan patriarki. Patriarki itu bukan hanya dominasi laki-laki terhadap perempuan tapi dominasi system yang tidak adil. Jadi musuh kita bukan gender bukan laki-laki vs perempuan itu hanya permukaan, mungkin yang menjadi aktor utama adalah laki-laki, tapi sejatinya dibalik system itu ada system yang besar. Jadi laki-laki itu aktor aja. percis anying analoginya sama hutan tadi.

D : pertanyaan selanjutnya ini, menurutmu apa peranan film dalam mengangkat isu-isu sosial seperti patriarki?

A : Peran film dalam isu patriarki eekhhm, seperti layaknya medium lain film, puisi, novel, dan lain-lain merupakan medium untuk menyuarakan gagasan. Apalagi film ya, film tuh kan terdiri dari audio dan visual, dan film di masa sekarang itu lebih keterjangkauanya lebih luas disbanding text. Karena text kan hanya bacaan, kalo film mata kita bekerja, telinga kita bekerja lebih luaslah cakupan indranya. Jadi film itu sangat punya peran dalam mengangkat isu. Dan penting juga untuk diskusi, jadi film ga akan paripurna kalo tidak hanya ditonton.

D : okay selanjutnya nih kin dari film bumi manusia apakah berhasil membuat kamu lebih sadar akan keberadaan dan dampak patriarki dalam masyarakat?

A : di dalam film ini yang kudapatkan justru, patriarki ada tapi itu minor yang

mayor itu adalah tentang konsep ketidakadilan. Patriarki ada disitu, dan jelas juga digambarkannya Banyak hal lagi, feodalisme dan minke menemui romo nya jalan jongkok dan lain-lain, itu membuatku sadar. Tapi tadi ya itu keadilan, ap aitu keadilan? Ada ga sih keadilan di dunia ini? Selain dari saya mendapatkan itu yang paling penting adalah saya meneteskan air mata ketika menonton film itu, itu salah satu parameter film itu luarbiasa secara substansial dan secara estestika. Anjingnya koloni gitu melakukan hukum, dibungkus oleh estetika yang luar biasa dengan cinta yang tidak mudah. Tentang cinta yang tidak menye-menye, tapi cinta yang memiliki bobot. Dalam artian cinta kita terpisahkan oleh tidak keadilan, cinta kita bukan terpisahkan oleh akuy yang ketiduran dan kamu marah dan itu sangat romantic pak. Kalo mau lebih luas lagi, in ikan pram mengangkat dengan system Belanda gini gini. Pram adalah salah satu seniman yang bergabung dalam lektra Lembaga kebudayaan rakyat yang merupakan sayap dari PKI dalam pandangan itu seni itu untuk rakyat.

D : berarti kalo saya simpulkan kamu merasakan dari film itu adanya keberadaan patriarki dalam masyarakat tetapi kalo di lihat lebih dalam bahwa dari film bumi manusia ini kamu menyadari bahwa tidak ada keadilan. Jadi disini patriarki bersumber dari factor x nya yaitu tidak keadilan nya gitu

A : ya saya mgeliat dari teropongnya itu D : baik terima kasih Abraham kindi

A : Yessir.

Narasumber : Faiz Priyandhi Caesar

Penanya : Dicky Faisal Adnan

Waktu : 28 Maret 2025

D : jadi pertanyaan yang pertama itu adalah apakah kamu pernah menonton film Bumi Manusia pasti pernah di platform mana kamu menonton film Bumi Manusia.

P : pasti pernah

D : diplatform mana kamu nonton?

P : kalo platformnya dulu akulewat Netflix

D : nah waktu kamu nonton itu sampai habis ga? Dan pada tahun berapa? Serta tahu film itu dari mana?

P : Oke kalau untuk nontonnya itu saya dulu pas lagi itu nonton tahun 2023 kalau enggak 2022 antara itulah terus untuk nontonnya pasti sampai selesai ya karena walaupun kepotong - potong karena itu panjang banget tiga jam ya dan untuk tahunnya itu pastinya dari rekomendasi temennya itu salah satunya dan kedua memang buku juga dari buku dan itu diadaptasikan juga dari ini menjadi film itu.

D : menurut kamu nih film tersebut itu membahas dan menceritakan tentang apa

P : kalau keseluruhan itu saya melihat dari baik sendiri banyak kompleks sendiri kalau dari manusia itu karena kalau yang pertama itu sebenarnya adalah berdasarkan kepahlawanan itu sendiri ya bagaimana orang berjuang untuk menjadi pendidikan dan lain ini agak -agak samar sih sebenarnya kalau secara keseluruhan cuma yang pasti paling saya ingat itu adalah tentang bagaimana kehidupan para perempuan itu juga terlihat gitu ada beberapa aspek yang memang terlihat bagaimana pada saat kolonial pada saat zaman -zaman itu tuh kehidupan saat -saat di zaman itu bagaimana gitu dan bagaimana perjuangan -perjuangan dari tokoh -tokoh tersebut D : selanjutnya ya itu dalam film tersebut karakter siapa yang paling kamu sukai atau kamu sendiri memiliki ketertarikan gitu terhadap Karakter tersebut Siapa?

P : kalo karakter itu sendiri ya Sebenarnya Secara pribadi ya Pribadi sebenarnya saya lebih suka Sama ibunya siapa Nyaiyontosoro Nyaiyontosoro Saya gak tau kenapa Saya tuh sangat dari dulu ya Dalam film apapun Kalau memang ada sebuah tokoh Sebuah tokoh yang memang Perempuan Kalau kita ngomongin

Tokoh perempuan Nyai ontosoro itu menurutku adalah Seorang perempuan yang kuat Jadi Mungkin tadi kita udah cerita juga ya Kita udah cerita bahwa Nyaiyontosoro itu Sebenarnya kan dia Sempat dijual gitu Tapi akhirnya dia bisa mengangkat derajatnya Menjadi sebuah Mungkin ngatur -ngatur gitu ya Dia bisa menjadi

atasan Kita gampangannya gitu Dan sifat dia itu juga Orang yang memang kuat Pemikirannya Pemikirannya kuat Dan suportif dan lain -lain Jadi mereka Nyaiyontosoro ini menurutku adalah Tokoh yang bisa saya kagumi sih Karena memang tokoh perempuan yang hebat lah Buat saya Dan apalagi pada saat itu Zaman -zaman yang saat itu Memang perempuan itu sangat ditindas gitu

D : okay selanjutnya apa yang pertama kali terlintas Dalam pikiran kamu Ketika mendengar kata patriarki ?

P : Patriarki itu sendiri ya Kalau dari Terlintasnya dari Apa ya Dari pemikiranku ya Patriarki itu kan lebih ke arah Saya memandangnya patriarki itu lebih ke arah Sebuah pemahaman Yang dimana laki -laki itu lebih dominan Itu pasti Secara garis besarnya seperti itu Dan perempuan itu Dianggap menjadi sebuah objek gitu Nah itu sih Pasti Kalau pandangan singkatku ya Tentang patriarki itu sendiri.

D : Oke Saat Saat kamu nonton film Bungi Manusia nih YaApakah kamu berpikir adanya karakter yang mengalami isu patriarki?

P : Banyak Kalau ngomongin isu patriarki itu banyak ya Mungkin bisa salah satunya tadi Yang saya sebutin tentang nyai ontosoro sendiri. Lalu kedua Yang menurut saya itu menjadi sebuah scene yang memilukan Itulah di Annelies itu sendiri.

D : Seberapa realistis menurut kamu Tentang penggambaran isu patriarki dalam film Bumi Manusia? Dibandingkan dengan realitas sosial yang terjadi di masa itu Atau bahkan masa ini Gimana?

P : Seberapa realistis ya? Iya Kalau saya sih Kalau pada saat itu Pada saat zaman dulu Mungkin saya kurang banyak referensi Cuma mungkin kita tarik lagi ke realitas sekarang isu patriarki di film Bumi Manusia ini Menurutku itu adalah Menurutku cukup realistis Cukup realistis Karena itu memang banyak terjadi bahkan Mungkin dari beberapa pengalamanku Mungkin mohon maaf ya Ini

Karena saya Pernah sempat ngobrol gitu ya Sama beberapa para pekerja seks atau apapun gitu ya Yang memang itu benar -benar isu patriarki itu sangat terlihat gitu Pada pekerja seks Mungkin kalau kita ambil referensi itu ada film -film lainnya yang mengangkat itu gitu loh Dan itu juga terjadi realitanya di sekarang Dan Bumi Manusia ini juga salah satunya. Dan beberapa pengalamanku memang Memang itu benar -benar terjadi Bahwa tentang pemerkosaan bahwa mengobjektifikasi seorang perempuan itu Memang bahkan sampai sekarang itu masih ada gitu loh. Dan pemikiran -pemikiran itu masih tergaungkan gitu lohjadi sangat realistis pun saya.

D : kayak di dalam film Bumi Manusia menurut kamu mana yang paling menonjolkan untuk salah satu adegan itu mana yang paling menonjolkan adanya isu patriarki?

P : oke kalo berdasarkan itu ya ini seingetku aja ya karena Bumi Manusia itu udah lama banget ya tak tonton jadi udah nggak tak tonton full lagi lah ibarat udah lama gitu yang pasti menonjol itu itu yang pasti membekas di hati maksudnya membekas di penonton ya buat saya gitu itu pas lagi analis diperkosa itu pasti sangat sangat membekas banget karena itu sangat miris buat saya ya ibarat dari saudara itu memperkosa memperkosa adiknya sendiri seperti itu. D : saya mau nunjukin secara visual di menit ke 45 dan pertanyaanya itu apa tanggapan mu soal nyai yang dijual oleh ayahnya?

P : Menurutku ya. Oke. Kalau menurutku pertama -tama ini kalau tadi kan sudah dibilang ya ini adalah ada beberapa scene yang mungkin jadi membekas itu ya. Nah ini mungkin adalah scene yang kedua yang menurutku membekas itu. Dimana cerita hidup awal dari si Nyai Ontosoro itu sendiri. Menjadi sebuah objek. Menjadi sebuah objek di jaman itu gitu loh.

Perempuan itu menjadi objek. Nah menurutku itu kalau misalkan disini ya. Patriarkinya sebenarnya sangat kuat gitu ya. Karena terlihat bahwa saat itu.mungkin diceritakan tadi ya, bapaknya itu kan pengen menjual gitu, menjual anaknya ke sebuah, ke orang Belanda lah, ibarat, karena hanya untuk jabatan gitu, ingin melakukan apapun lah ibarat, dan salah satunya adalah melakukan untuk menjual anaknya sendiri, dan itu adalah hal yang miris menurut saya, untuk di

realitas sekarang itu juga pasti terjadi gitu dan itu memang membuat isu -isu patriarki itu masih tetap berjalan dan bahkan dari dulu sampai sekarang karena memang pemikiran -pemikiran apalagi saat itu masih banyak yang berpikir bahwa perempuan itu menjadi sebuah objek sebuah tempat untuk transaksi karena pemikiran laki -laki yang sangat dominan gitu,

D : oke pertanyaan selanjutnya menurutmu apakah wajar jika sosok perempuan dalam keluarga baik ibu maupun anak tidak berhak melawan atau menentukan keinginannya sendiri?

P : Kalau saya Buat saya ya Itu tidak wajar sih Maksudnya kalau untuk melawan gitu ya Untuk melawan Jadi sebenarnya Apa ya Semua manusia itu Mau laki -laki atau perempuan Kita ini memiliki kebebasan Untuk memilih Itu pasti Kita tuh bahkan Mungkin kalau kita ngomongin berdasarkan agama juga ya Karena saya juga beragama Islam kebetulan Itu juga Ada yang namanya Namanya takdir yang bisa diubah Dan yang tidak bisa diubah Dan bahkan di agama saya sendiri pun Itu mengajarkan bahwa Sebenarnya Kita berhak untuk memilih Tapi kalau kita tarik lagi secara Logika Secara pemikiran yang lebih umum gitu ya Bahwa kita hidup ini adalah memilih Kita memiliki banyak pilihan Dan saat kita melakukan perlawanan itu Sebenarnya itu boleh Selagi ada alasan yang rasional seperti itu Selagi ada alasan yang rasional Selagi ada Memang benar -benar ada strategi yang pas Ibarat seperti itu Jadi kita

semua memiliki hak Menurut saya Kita semua memiliki hak untuk memilih Apa yang akan menjadi Apa masa depan kita seperti apa Dan melawan itu Bukan berarti buruk Kalau memang itu bertujuan kebaikan.

D : berarti ber hak yaa

melawan gitu? P : pasti

berhak.

D : jika kamu di posisi nyai bagaimana respon kamu terhadap Keputusan ayahnya?

P : kalo kita membayangkan Menjadi nyayang antasoro Untuk pada zaman itu Mungkin Kalau secara realita Kita membahas secara realita atau berandai -andai Ya misalnya sebagainya antasoro itu sendiri ya Sebenarnya Kalau saya menjadi nyai antasoro pun Saya sendiri memahami Dari posisinya antasoro itu sendiri

karena pada saat itu Pada zaman - zaman itu Pada zaman -zaman itu Pada zaman -zaman itu Pembicaraan tentang patriarki itu sendiri pun Belum sangat tergaungkan Mungkin tidak seperti sekarang Ya mungkin kita apa - apa sudah bisa bebas Berpikir dengan lebih mantap Dan perempuan itu Sekarang sudah punya pendidikan Pada zaman itu Nyayang antasoro sendiri kan Pada zaman itu perempuan itu masih belum Belum punya pendidikan yang tinggi Ibarat seperti itu Lebih banyak ke laki - laki Bahkan laki -laki itu sendiri pun Hanya pria -pria sendiri yang bisa memiliki pendidikan tinggi Tapi ada ketidakadilan di situ Jadi kalau semisalkan dari nyai antasoro sendiri Pastinya saya tidak bisa menyalahkan Bahwa dia tidak bisa melawan Kalau misalkan saya menjadi nyayang antasoro Saya mungkin tidak akan bisa melawan Karena saya tidak punya daya di situ Saya tidak punya daya Saya tidak punya ini Tapi tidak salah Kalau misalkan kita punya perlawanan Yang dimana itu kan menjadi Yaitu yang sekarang Jadi kalau saya Pasti hanya akan mengikuti Ayah saya, karena secara realita Pada saat itu Kita sebagai perempuan Kita mau ke kanan -kiri itu tidak bisa Mau maju salah, mundur juga salah Ibarat seperti itu Karena memang Mungkin zaman dulu itu lebih Keras ya, maksudnya Untuk secara pembicaraan seperti itu Tidak sebebas sekarang Itu sih pasti.

D : selanjutnya ini di menit ke 90 pertanyaanya apa pendapatmu tentang scene pemerkosaan tersebut?

P : ini pendapatku ya, Kalau misalkan itu Itu sebenarnya adalah efek Sebuah efek Itu adalah efek dimana Kurangnya pendidikan pada zaman itu Buat saya ya Kurangnya pemahaman Kurangnya batasan yang lebih Yang benar dan yang salah Saat itu kan belum ada Karena isu

-isu patriarki saat itu Mereka belum sadar Adanya bahwa saya itu sebenarnya Menjadi orang yang tertindas Begitu Orang -orang yang tertindas Dan saat itu Pada saat itu perempuan - perempuan Saat itu tidak bisa melawan Karena mereka tidak punya daya Pada saat itu Karena memang laki -laki Yang memang benar - benar memegang Sana -sini Ibaratnya Untuk secara

sejarah Nah Pastinya itu Kalau itu menurut saya Itu adalah efek Sebuah efek dari sebuah pendidikan Yang dimana Memang belum ada pemahaman -

pemahaman Bahwa Masih memahami bahwa Perempuan itu hanya sebagai objek
Oke Gitu Bukan Yang memang benar

-benar Mereka dianggap manusia Begitu Mungkin Gini Kita ibarat seperti inilah
Ini gak apa - apa ya Ngomong panjang ya Iya Kita tarik kembali mungkin ada
Mungkin pernah denger bahwa prostitusi adalah pekerjaan yang paling tua
Pekerjaan yang paling tua Dan prostitusi itu sendiri kan sebenarnya konsepnya
adalah Menjual sebuah manusia Seorang manusia Dan kebetulan saat itu adalah
perempuan yang dijual Begitu Jadi memang itu sudah menjadi mendarah daging
di pikiran manusia Dan saat itu belum adanya kontrol yang lebih Pendidikan yang
lebih, pemahaman yang lebih Tentang bahwa sebenarnya perempuan itu juga
manusia Itu adalah efek yang secara tidak sadar yang bisa dilakukan Pada Robert
itu sendiri, kepada analis Sehingga Robert itu saat mereka tidak bisa
mengendalikan dirinya Melihat analis itu hanya sebagai objek Bukan sebagai
manusia yang punya hati Bahkan menganggap dia itu adiknya sendiri yang harus
dia lindungi Tidak memahami Jadi itu adalah efek -efek dari sebuah pendidikan
Dari pemikiran -pemikiran patriarki yang saat itu terjadi.

D : di menit yang sama tadi Menurut kamu, apakah adegan ini cukup kuat
menggambarkan bagaimana kekerasan seksual Sering terjadi dalam masyarakat
patriarki?

P : Oh, sangat -sangat ya Berdasarkan dari tadi yang saya omong juga Ini adalah
scene yang favorit saya karena ini sangat menggambarkan realitanya Mungkin
saya gak apa -apa ya cerita pengalaman ini ya? Ya, gak apa -apa Saya cerita
pengalaman aja Jadi, saya sempat bertemu dengan seorang pekerja seks Jadi saya
pernah bertemu dengan seorang pekerja seks Dia itu awalnya, dia itu kerjanya
hanya sebagai pegawai restoran Dia hanya sebagai pelayan begitu Saat dia cerai
dengan suaminya Dan bapaknya itu juga punya utang Jadi dia pasti harus mencari
uang yang lebih dong Gitu kan? Dan pada saat itu Dia ini Mencari pekerjaan
Kepada agen -agen outsourcing Dan dia akhirnya ketemu lah dengan agen itu Dan
dia bilang Bahwa si agen ini Ayo, kamu mau gak kerja Ke Singapura Kamu mau
gak kerja ke Singapura Nanti kamu jadi pelayan Di sana, pelayan restoran Tapi
pada saat sampai sana Dia itu malah justru dijual Sampai sana dia disuruh Buka

celana, mohon maaf ya Mungkin agak eksplisit, dia disuruh buka celana Di dalam hotel Dan dia hanya bisa nangis selama 3 bulan itu Yang pada akhirnya dia bisa menerima secara terpaksa Jadi keadaan -keadaan seperti itu Bahkan masih terjadi sampai sekarang Jadi Apakah adegan ini cukup kuat untuk menggambarkan Bagaimana kekerasan seksual Terjadi dalam masyarakat pake Nah itu juga menggambarkan Pasti menggambarkan realita -realita sekarang ya Karena pada akhirnya Orang -orang itu hanya melihat seorang perempuan Seorang manusia ibaratnya ya Manusia yang mungkin bergender perempuan Itu hanya sebagai objek Objek yang hanya menjadi pemuas nafsu saja Itu bahkan walaupun kita sudah berpendidikan Sudah banyak pendidikan sana -sini Perempuan sudah punya pendidikan sana -sini Punya banyak pemikiran, itu masih terjadi Yang dulunya masih ini mungkin belum sempat Belum sempat terselesaikan Karena memang pemikiran -pemikiran patriarki itu Banyak gitu ya Dalam keadaan sosial sekarang gitu.

D : okay selanjutnya, di menit 108 :42 dimana pertanyaannya itu pendapatmu tentang adegan didalam ruang siding nyai ontosoroh dengan lantang berbicara siapa yang menjadikan saya gundik tuan? Gimana menurutmu?

P : . Oke. Sebenarnya kalau pendapatku tentang itu, itu adalah efek, efek ini ya. Balik lagi ke efek ya. Ke arah efek dimana sebenarnya itu hanyalah, hanyalah sebuah keresahan. Dari seorang perempuan yang dulu dijual secara terpaksa dan akhirnya dia menerima itu. Dia hanya bisa menerima secara bertahun -tahun, begitu. Walaupun dia tetap melawan, begitu ya. Tetapi pada saat itu dia mungkin sudah sangat di puncaknya, begitu. Sampai munculah kata - kata tersebut, begitu. Nah, kalau menurutku ya. Itu sangat miris Di mana Di sebuah persidangan Di sebuah persidangan Yang dihadiri para lelaki Dihadiri para lelaki Dan seorang hakim nya juga para lelaki tersebut Yang seharusnya Seorang Seorang hakim itu Seharusnya menjadi posisi yang netral Tetapi kalau misalkan tadi saya lihat Sebelum kata - kata tersebut Ada di kata Yang saya haighlight in adalah Ngomong hakimnya, iya benar kan Kalian ini Seperti ini adalah Terus seakan -akan ingin menggiring opini Para hadirin tersebut Untuk ngomong kayak Iya kan benar kan bla-bla trus seakan akan menggiring opini para hadirin yang hadir untuk ngomong

kaya iyaa itu bener kan, Itu adalah hal yang salah buat saya Nah dari situlah Mungkin keresahan -keresahan Dari Nyai Ontasoro itu sendiri Akhirnya muncul, akhirnya keluarlah Perkataan tersebut karena dia merasa sakit Pasti Itu adalah hal yang miris buat saya ya. Hal yang miris Dimana seorang hakim yang seharusnya Menjadi orang yang adil Kita gak ngomong gendernya lah Tapi kita ngomongin tentang seorang hakimnya Yang dimana dia harus adil Yang seharusnya bisa melihat Dua sisi begitu Tetapi itu menjadi sebuah Tidak ada keadilan dimana Nyai Ontasoro itu hanya menjadi Dituduh secara sepihak Ibarat Bahkan dari hakimnya Tersebut Itu yang menjadi Menurutku itu adalah sangat miris Akhirnya keluar dengan kata -kata itu Yang dimana miris banget karena Dia sendiri aja dijual sama bapaknya Dijual sendiri sama bapaknya Bahkan sekarang dia dituduh Membunuh Membunuh Siapa yang Dia dijual kemana gitu Itu sangat miris.

D : pertanyaan selanjutnya Di dalam menit 115:08 saat adegan dimana masyarakat sedang meledek Nyai Ontosoroh dengan berkata “Apa tidak punya malu ya, dasarnya gundik, Tidak punya muka”. Apa tanggapan anda terhadap pandangan masyarakat akan hal tersebut?

P : oke, Mungkin ini tidak secara realitas aja Tidak secara realitas Tapi ini kan film ini kan adalah sebuah adaptasi ya Ya mungkin, gak mungkin kita bisa lihat secara di belakang sebenarnya kayak apa Cuma pastinya disini menggambarkan sebuah masyarakat itu mencaci maki gitu. Bahkan masih mencaci maki Ya lebih mirisnya apa? Kalau misalnya ini penggambaran sebenarnya Nah, kalau saya lihatnya adalah penggambaran dari secara detailnya. Dari detailnya adalah yang ngomong itu adalah perempuan. Yang ngomong itu adalah perempuan yang mengatakan bahwa itu penjudgment. Penjudgment seorang guntik, ibaratnya. Mereka menggilangkan itu guntik yang sebenarnya tidak adil buat dia. Karena tidak melihat kanan -kiri. Tetapi, di sisi lain, itu tidak bisa disalahkan. Kenapa? Karena itu adalah efek. Kembali lagi ke efek. Efek dari pernyataan -pernyataan yang dimana mereka itu Tanpa ada terdidiknya Tanpa ada pendidikan - pendidikan yang lebih tinggi Untuk melihat sesuatu lebih dalam Jadi tanggapan masyarakat itu adalah sebuah efek domino Efek domino dari beberapa penggiringan -penggiringan opini dari Belanda -Belanda tersebut Yang dimana

ingin memframing Dari surat kabar juga berarti ya Kenapa? Dari surat kabar juga Dari surat kabar dimana mereka itu semua diframing Yang akhirnya membentuk pemikiran -pemikiran tersebut Jadi sebenarnya kalau dibilang salah ya salah Dibilang nggak salah ya nggak salah, paham nggak? Paham nggak maksudnya omongan gue ya? Paham, paham Jadi yang bisa mungkin ke arah solusi ya Cuma kalau saya melihatnya kayak Itu adalah sebuah kesalahan sosial gitu loh Pemikiran sosial kesalahan sistem pada saat itu Gitu Kesalahan sistem dimana saat itu Mereka hanya bisa melihat sesuatu dari satu sisi gitu Ibarat dari satu sisi Kita nggak ngomongin gender lah Karena itu bisa terjadi pada siapapun pada saat itu Itu sih,

D : selanjutnya ini menunjukkan adegan lagi ya Di menit ke 150 Oke Pertanyaan adalah Di menit ke 150:17 tadi Menurutmu apa tanggapan kamu mengenai keputusan hakim? Dalam konteks disini ini adalah Meng -highlightkan si Nyanyi Ontosoroh?

P : oke, pandangan ini ya kalau sebetulnya ini adalah ini sendiri ini adalah sebuah bentuk penindasan kalau kita ngomong ini sekarang adalah sebuah bentuk penindasan ini bukan kita udah mungkin dah kalau ini ya kalau saya memandangnya ini bukan urusan patriarki lagi karena ini malah justru saya melihatnya ini sudah secara kompleks ini adalah penindasan - penindasan dari hukum -hukum Belanda yang diterapkan pada peribumi pada saat itu. Jadi, dimana ada ada beberapa pemikiran -pemikiran dimana mungkin karena ini dia adalah seorang gundik mungkin ya kita bilanganya adalah secara kasar orang - orang saat itu adalah gundik dimana dia itu hanya ibarat pelacurnya kasarnya seperti inilah dia hanya pelacurnya tetapi dia diberi pendidikan diajarilah ibarat sama si Herman tapi kalau dilihat -lihat juga sih sebenarnya kalau dilihat sebenarnya kalau buat saya ya itu adalah keputusan yang tidak adil buat saya ya Keputusan ehmm keputusan yang tidak adil karena kalau kita lihat kita lihat secara sosial tetapi kalau dilihat secara hukumnya itu menjadi yang sah karena itu ada yang membuat hukum adalah si Belanda tersebut dimana si kalau memang memang itu tidak punya secara hukumlah karena secara hukum itu kadang kita bisa merasa benar yang sebenarnya salah tapi yang salah itu menjadi benar oke

gitu kalau kita lihat dari pandangan hukum cuma kalau kita lihat dari pandangan secara sosialnya itu adalah hal yang salah.

Karena, sih si nyai ontosoro ini adalah orang tuanya begitu walaupun memang secara hukum mungkin tidak Tidak tertulis jelas gitu ya Tidak tertulis jelas sebenarnya secara legal Karena dia tidak dinikah secara legal oleh Herman sendiri Begitu kan Itu adalah menjadi sebuah ketidakadilan Dan mungkin kita Kalau kita tarik dari isu patriarki itu sendiri Kalau kita tarik dari isu patriarki itu sendiri Nyai Antosoro itu menjadi Orang yang tertindas Karena dia hanya Dianggap menjadi seorang transaksional Manusia yang menjadi orang yang Cuma sebagai transaksional dari ayahnya Ke Herman Yang tidak dinikahi secara legal Itu menjadi hal yang tidak adil Buat saya Karena walaupun seperti itu Tetap seharusnya Analiese dan kekayaannya itu Mungkin kita gak usah ngomong kekayaannya Kita ngomong secara Aneliese Itu adalah tetap Anaknyah sih Nyai Ontosoro Walaupun memang tidak secara legal Itu memang tertulis Tapi itu secara patriarkinya Itu memang sudah menggambarkan Bahwa dimana Ibarat kalau saya ngomongnya Kamu itu hanya sebagai objek Kamu itu hanya sebagai barang disini Kamu hanya sebagai barang Yang kamu itu tidak berhak Untuk mendapatkan Apa yang menjadi hak -hakmu Gitu loh Karena kamu disini memandang itu Hanya sebagai barang Bahwa Nyai Antosoro itu hanya seorang gundik. Bukan dianggap sebagai sebagai manusia Itu yang menjadi salah Itu yang menjadi tidak adil secara sosial Sama hal lain Nyai Antosoro pun merasakan hal yang sama Yang dirasakan oleh ibunya dia sendiri. Ibunya sendiri pun pada saat itu kan menolak Menolak bahwa Anaknyah itu dijual Sampai memohon - mohon Itu adalah pemikiran -pemikiran yang sangat Sangat -sangat Apa ya? Tidak manusiawi lah Ibarat seperti itu Untuk pada zaman itu Karena pendidikan - pendidikan saat itu Belum terfokuskan Jadi hanya berpikir tentang bagaimana Laki -laki adalah hal yang paling hebat Laki -laki itu adalah Dominan gitu loh Ibarat gitu Jadi menjadikan efek -efek seperti ini Hukum -hukum pada saat itu Memihak pada seorang laki -laki Tapi tidak melihat dari pandangan seorang perempuan.

D : oke selanjutnya di menit yang sama tadi saat hakim berkata silahkan bawa ke

majelis itu tidak disini, disini Annelies masih gadis tidak punya suami. Gimana pendapatmu dengan adanya realitas Sekarang yang menjelaskan bahwa perempuan sering kali tidak dapat kendali atas pernikahannya.

P : Maksudnya Secara realitas untuk sekarang apakah Perempuan itu masih punya kendali atau enggak gitu Untuk pernikahannya gitu Kita ngomongnya sekarang gitu. Oke Oke Kalau saya melihatnya Kalau di sekarang sih Karena memang sudah banyak Pemahaman - pemahaman untuk Bahwa perempuan itu adalah juga manusia Kita ibaratkan seperti itu Kalau di realitas sekarang itu malah justru Sekarang perempuan itu Sudah memiliki hak Sepengetahuanku gitu ya Perempuan itu juga sudah memiliki hak Untuk memilih Dan memang lebih Mungkin lebih adil lah Ibarat seperti itu Kalau di Kita ngomongin secara pernikahan gitu ya Secara pernikahan Karena jujur Sorry Karena saya juga Kurang memahami tentang Hukum -hukum pernikahan ini ya Di realitas sekarang gitu Kalau saya melihatnya memang sekarang Mungkin sudah lebih adil dibanding pada zaman dulu Karena dari zaman dulu Dianggap gitu ya Ibarat secara legalitas Bahwa dia itu dianggap masih gadis Walaupun dia punya surat yang sah Ibarat seperti itu ya Dari minkenya sendiri Itu menjadi hal yang Tidak adil lah pada saat itu Tapi kalau sekarang sih saya melihatnya Kayaknya Perempuan itu kan sudah dianggap Pemikiran -pemikiran itu sudah mulai disingkirkan Dikit -dikit gitu Jadi perempuan sekarang tuh Sekarang realitanya sudah Kalau kita ngomongin pernikahan lah Sudah bisa memilih Sudah bisa memilih atas pernikahannya Itu sendiri.

D: selanjutnya ini, menurutmu apa peran film dalam mengangkat isu-isu sosial seperti patriarki ?

P : Oke Oke Peran -perannya ya Peran film ini Sebenarnya gini Kita ngomongin secara dunia film Mungkin gini Kebetulan saya juga Mendalami seni Dari seni musik dan lain -lain Dan saya sempat berdiskusi juga Dengan teman -teman seni Film ini kan salah satu termasuk Termasuk Sebuah bentuk seni ya Film ini Mungkin Pernah denger lah Dimana pena itu lebih tajam dibanding Pedang Ya kan Mungkin pernah denger Quotes itu Dan itu memang Memang sangat benar Dan film ini Sangat berperan besar Untuk menyuarakan Untuk menyuarakan

Dimana Ibarat film ini Ada sebuah visualisasi Seni visualisasi Seni visual lah Yang bisa menggambarkan Dimana bisa memasuki hati Para penonton Begitu Yang dimana Itu akan memberikan informasi Yang lebih menarik Begitu Dibanding Kita membicarakan secara diskusi Yang mungkin Gak semua orang tertarik untuk itu Gak semua orang tertarik untuk membahas patriarki secara diskusi seperti ini Karena tidak ada visual yang menarik Tetapi kalau kita ngomongin film Itu kan ada visual Ada dimana kita memainkan perasaan Ada dimana kita memainkan sebuah Kita bisa melihat ada adegan tangisan Ada adegan mungkin pemerkosaan Yang dimana kita bisa memasuki hati kita Jadi peran dari film ini sangat -sangat penting Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Tentang isu -isu ini Salah satu yang kita bahas adalah isu patriarki itu sendiri Untuk menyadarkan manusia

Bahwa ternyata patriarki itu sebenarnya adalah hal yang tidak adil Itu sih pastinya
D : Pertanyaan terakhir Apakah film Bumi Manusia Berhasil membuat kamu lebih sadar Akan keberadaan dan dampak dari patriarki dalam masyarakat?

P : Jawaban saya sangat Karena Bumi Manusia ini Sangat -sangat Apa ya Sebenarnya Bumi Manusia ini Permasalahannya kompleks banget Karena dia Apa ya Dari isu sistem pemerintahan Dari penindasan dan lain -lain Dan salah satunya adalah patriarki itu sendiri Dan patriarki itu sendiri Menurutku ini menjadi Salah satu sorotan juga Menjadi salah satu sorotan utama Karena banyak adegan -adegan yang Balik lagi ya Tadi yang saya Saya lihat itu adalah Tentang pemerintahan Perkosaan itu sendiri Si analis di perkosa Dan Penjualan Siapa? Nyai Ontosoroh dijual gitu Ibarat seperti itu Dijual hanya untuk jabatan Ibarat seperti itu Itu sangat menggambarkan Berarti Sangat memberi dampak ya Memberi dampak Untuk memberikan dampak Kesadaran diriku ya Bahwa patriarki itu Ternyata Ibarat kalau kasarnya anjing lah Anjing banget lah gitu Kalau kita ngomong secara kasarnya.

D : okay sudah selesai terima kasih paum.

Narasumber : Hidayatul Hikmah
 Penanya : Dicky Faisal Adnan
 Waktu : 10 April 2025

D : oke kita mulai yaa, pertanyaan pertama itu apakah kamu pernah menonton film bumi manusia?

H : pernah

D : pas tahun berapa?

H : sebenarnya saya baru sih nonton baru bulan februari

2025 ini lah D : di platform mana kamu nonton?

H : dari Netflix

D : pas kamu nonton film itu sampe habis ga? Trus tau filmitu dari mana?

H : hmm saya sampe habis sih tapi saya jeda 2 kali karena kan film nya lama ya 3 jam an kayanya, jadi saya nonton sekitar 2 harian dan tau film itu dulu waktu awal liris tahun 2019 yaa iya itu tau dari ig dan temen-temen kalo film itu ada nah tapi belum ada ketertarikan nontonnya nah baru deh nonton karena ya penasaran

D : okee selanjutnya menurutmu film bumi manusia menceritakan tentang apa?

H : hmm menurutku ya menceritakan feodalisme sih ada juga romance nya tapi saya ngerasa bukan percintaan yang mudah yaa Cuma persoalan suka trus jadian tapi di era itu ternyata sebagai laki-laki pribumi menikahi perempuan berdarah eropa itu susah banyak

banget masalahnya gitu. Dan jugaa ada cerita tentang perjuangan seorang perempuan sih, gitu.

D : okey ehmm dari film tersebut, ada ga yang kamu sukai atau kamu tertarik akan karakter di film Bumi Manusia?

H : ada sih saya menyoroti ehmm siapa tuh ohh Nyai Ontosoroh, iyaa itu karena menurutku dia itu sosok perempuan yang kuat dan sangat berprinsip menurutku, kalo zaman sekarang nyebutnya wanita karir kali yaa. Dan saya ngerasa pembawaan karakter Nyai Ontosoroh yang diperanin si aktornya yang mana Namanya saya lupa ya, itu bagus banget dan sangat pas buat meranin si tokoh tersebut.

D : okay baguss, selanjutnya ini apa yang pertama kali terlintas di pikiran kamu tentang patriarki?

H : hmm patriarki itu merupakan system yang mana laki-laki lebih dominan yaa daripada perempuan gitu. Yang saya pahami banget kalo missal sebagai seorang perempuan yang tidak memiliki hak dan kehendak dalam hidupnya sihh kaya gara-gara system patriarki itu perempuan seakan tidak memiliki keadilan lah gitu.

D : okeyy menarik ya, ehmm selanjutnya dalam film bumi manusia apakah kamu merasa bahwa adanya karakter yang mengalami isu patriarki?

H : ada sihh menurutku gini, ehmm setelah saya nonton dan memahami yaa kayanya karakter perempuan di dalam film tersebut ada beberapa karakter yang mengalami isu patriarki sihh. Ehmm contohnya yang paling menonjol adalah Nyai Ontosoroh ya, yang dimana ada adegan dia dijual sama ayahnya yahh, itu saya kaya mikir bapaknya sakit jiwa apa ya kan kalo di film diliatinya Nyai ini anak perempuan satu-satunya di keluarga tapi dia malah dijadiin aset sama bapaknya buat dijual gitu sih.

D : okeyy ehmm selanjutnya ini ehmm seberapa realisits sih menurutmu tentang penggambaran isu patriarki dalam film Bumi Manusia dibandingkan dengan relitas sosial yang terjadi di masa itu atau bahkan saat ini?

H : kalo di bilang seberapa realisits yaa ehmm kayanya menurutku ini budaya patriarki ini masih berjalan tapi porsi nya aja yang mulai berkurang. Maksudnya kaya zaman dulu itu kan dia sampe dijual ya buat mungkin ya menghidupi keluarga atau supaya bapaknya dapet jabatan kali, nah mungkin di zaman sekarang kejadian itu setau saya sudah ga ada tapi mungkin serpihan kecil kaya pemikiran atau pemahaman patriarki masih ada sampe sekarang.

D : pahammm, okey ehmm menurut kamu di dalam film bumi manusia mana adegan atau scene yang menunjukkan isu patriarki?

H : ya itu yang tadi saya jelasin saya ngerasa di adegan Nyai ontosoroh dijual sama ayahnya

dimana ibunya kan sempet menolak sampe nangis-nangis tapi bapaknya ga gubris sama sekali. Dia tetep aja ga peduliin anaknya sama istrinya, kaya kan harusnya

diskusi dulu sama keluarganya ehh ngga deng kalo diskusi mah ga mau juga, ya kali ngomong ke anaknya mau dijual ke orang Belanda, ada gilanya. Ehmm ya itu sih kalo ngomongin patriarki adegan itu menggambarkan sekali bagaimana patriarki itu berjalan di keluarga.

D : okey selanjutnya saya akan ngasih liat scene nya ya di menit ke 45:27 nah pertanyaanya bagaimana tanggapan kamu mengenai hal tersebut?

H : lagi dan lagi ku katakan bahwa patriarki di dalam keluarga itu sangat kuat. Saya hanya kebayang gimana jadinya seorang anak remaja ya perempuan dimana dia kan ibaratnya anak perempuan yang harus di lindungi lah sama bapaknya atau si kakanya disitu, tapi justru dia malah ehmm ya trauma sihh apalagi ada dialog yang mana ehmm 25 gulden angka yang tidak akan mama lupakan sepanjang hidupnya, ya kaya pastinya dia akan ngerasa harga saya Cuma segitu? Dan bahkan bisa di beli sama nominal. Ehmm menurut saya scene itu sangat menggambarkan bahwa system patriarki ini tuh sangat buruk dan akan selalu merugikan perempuan.

D : okeey selanjutnya menurutmu apakah wajar jika seorang perempuan dalam keluarga, baik ibu maupun anak itu tidak berhak melawan atau menentukan keinginannya sendiri?

H : menurutku nggak wajar sih kalau perempuan di keluarga, entah itu ibu atau anak, nggak boleh ngungkapin pendapat atau ngatur hidupnya sendiri. Semua orang, termasuk perempuan, punya hak buat milih jalan hidupnya, ngomong apa yang dia rasain, dan ambil keputusan buat dirinya. Kalau ada anggapan perempuan harus nurut aja tanpa bisa bilang "nggak", itu cuma budaya lama yang udah nggak cocok lagi dipakai sekarang. Keluarga yang sehat justru butuh saling dengerin dan saling ngertiin, bukan cuma satu pihak aja yang boleh ngomong.

D : oke pertanyaan selanjutnya itu jika kamu berada di posisi nyai ontosoroh gimana reaksi kamu kepada Keputusan ayahnya?

H : ehmm nah gini kalau saya ada di posisi Nyai Ontosoroh waktu dijual sama ayahnya, jujur aja pasti bakal sakit hati banget. Marah, kecewa, bingung semua campur aduk. Soalnya, orang tua tuh harusnya jadi tempat kita merasa aman, tapi ini malah kayak ngelempar anaknya ke jurang demi kepentingan sendiri. Rasanya

kayak nggak dianggap sebagai manusia, tapi cuma kayak barang yang bisa ditukar sama uang atau keuntungan. Tapi di sisi lain, kayak yang dilakuin Nyai Ontosoroh, saya mungkin juga bakal berusaha bangkit. Oke, emang perlakuan ayahnya nyakitin banget, tapi hidup nggak boleh berhenti di situ. Justru dari situ saya bakal buktiiin kalau saya bisa jadi lebih kuat, lebih mandiri, dan nggak bakal terus-terusan jadi korban. Biar mereka lihat, saya bukan perempuan yang bisa diinjak-injak seenaknya.

D : iyaa sih ehmm okay selanjutnya itu apa pendapat Anda tentang sikap ibu Nyai Ontosoroh yang tidak bisa melawan keputusan suaminya untuk menjual putrinya?

H : pertanyaan bagus ehmm menurut aku, sikap ibunya Nyai Ontosoroh yang nggak bisa melawan waktu suaminya mutusin buat "menjual" anaknya itu bikin miris sih. Tapi di satu sisi, saya juga bisa ngerti kenapa dia diam aja. Mungkin karena zaman dulu posisi perempuan emang serba terbatas. Ngomong beda dikit bisa dianggap durhaka, dan banyak istri yang takut atau nggak punya kuasa buat lawan suaminya. Jadi, meskipun hatinya pasti hancur lihat anaknya diperlakukan kayak gitu, dia cuma bisa terima dalam diam. Tapi tetap aja, rasanya nyesek karena sebagai ibu, kita pengen dia bisa ngelindungin anaknya. Mungkin kalau dia berani bersuara atau melawan sedikit aja, nasib Ontosoroh bisa beda. Tapi ya, balik lagi ke realita saat itu ibu-ibu kayak dia juga jadi korban dari sistem patriarki yang bikin mereka nggak punya suara. Jadi, walaupun kecewa, saya juga ngerasa kasihan sama ibunya karena dia juga terpenjara dalam aturan zaman yang nggak adil buat perempuan.

D: baguss emang ga adil yaa okey selanjutnya itu saya liatin scene lagi ya di menit ke 90. Nah pertanyaanya adalah apa pendapatmu di menit 90:10 yang memperlihatkan Robert Mellema melakukan pemerkosaan ke adiknya Annelies Mellema?

H : Sebagai perempuan, ngelihat adegan waktu Robert Mellema memperkosa adiknya sendiri, Annelies, tuh bener-bener bikin muak dan marah banget asli. Itu bukan cuma kejadian brengsek dalam cerita ehmm, tapi juga gambaran betapa kejamnya kekuasaan dan apaya tidak memiliki moral aja sih di tangan orang yang ngerasa lebih berkuasa. Annelies nggak cuma jadi korban kekerasan seksual, tapi

juga korban sistem keluarga dan masyarakat yang tutup mata sama kelakuan kayak gitu. Sakit banget rasanya lihat perempuan sebaik dan selembut Annelies diperlakukan sekejam itu sama saudara kandungnya sendiri. Yang lebih nyesek lagi, banyak perempuan di dunia nyata juga ngalamin hal serupa tapi nggak bisa bersuara. Kadang orang malah nyalahin korban, padahal yang harusnya dihukum tuh pelakunya. Saya ngerasa adegan itu penting buat nunjukin bahwa kekerasan dalam keluarga bisa terjadi, dan perempuan sering kali nggak punya ruang buat melindungi diri atau minta keadilan. Rasanya pengen teriak, pengen lindungin Annelies, karena dia terlalu polos buat dunia sekejam itu. Wah adegan itu kaya ngebikin saya pengen ngomong tolol lo!.

D : hahaha santaii boy, oke selanjutnya itu yae hmm di menit yang sama ya. Menurut Anda, apakah adegan ini cukup kuat untuk menggambarkan bagaimana kekerasan seksual sering terjadi dalam masyarakat patriarki?

H : menurut aku, adegan itu cukup kuat banget buat nunjukin gimana kekerasan seksual bisa terjadi di tengah masyarakat patriarki. Soalnya, yang namanya patriarki itu kan dari buatan cowok, apalagi yang punya kuasa atau status tertentu, ngerasa bisa ngelakuin apa aja tanpa takut dihukum. Kayak Robert Mellema misalnya dia ngerasa bebas, nggak ada yang berani ngatur, bahkan ke adiknya sendiri. Ehmm Itu nunjukin kalau dalam sistem yang timpang banget, kayak perempuan sering kali nggak punya ruang aman, bahkan di rumah sendiri. Gini loh, yang bikin makin kerasa kuat tuh karena Annelies digambarkan sebagai sosok yang lembut, rapuh, dan nggak berdaya. Dia nggak bisa melawan, dan nggak ada yang bener-bener melindungi dia. Nah hal ini mirip banget sama realita di luar sana, di mana banyak korban kekerasan seksual yang nggak berani ngomong karena takut disalahin, atau malah dianggap aib keluarga. Jadi menurut aku, adegan itu berhasil banget nyentil penonton dan buka mata soal betapa bahayanya kekuasaan yang nggak dikontrol dalam budaya patriarki.

D : iyaa paham paham selanjutnya itu di menit ke 108:42. Apa pendapat Anda tentang adegan ketika Nyai Ontosoroh dengan lantang bertanya kepada hakim, *“Siapa yang menjadikan saya gundik?”*?

H : Menurut aku, adegan waktu Nyai Ontosoroh berdiri dan nanya lantang ke hakim, “Siapa yang menjadikan saya gundik?” itu bener-bener kuat dan penuh makna. Kalimat itu nunjukin kemarahan sekaligus keberanian seorang perempuan yang selama ini dianggap rendah cuma karena status sosial yang dipaksakan. Dia buka mata semua orang kalau jadi “gundik” bukan pilihan dia, tapi hasil dari sistem yang timpang dan nggak adil. Di momen itu, Nyai bukan cuma bela dirinya sendiri, tapi juga jadi suara buat banyak perempuan yang diperlakukan nggak adil. Itu jadi salah satu titik paling berani dan menyentuh di film, karena dia berani melawan di tempat yang biasanya ngebungkam perempuan.

D : okey selanjutnya Di dalam menit 115:08 saat adegan dimana masyarakat sedang meledek Nyai Ontosoroh dengan berkata “Apa tidak punya malu ya, dasarnya gundik, Tidak punya muka”. Apa tanggapan anda terhadap pandangan masyarakat akan hal tersebut?

H : Menurut aku, omongan masyarakat yang ngeledek Nyai Ontosoroh dengan kata-kata kayak ehmm “dasarnya gundik, nggak punya malu” itu nunjukin banget gimana kejamnya pandangan orang terhadap perempuan yang dianggap keluar dari norma. Padahal Nyai Ontosoroh itu sosok yang kuat, mandiri, dan berani, tapi tetap aja dihina karena status masa lalunya yang bahkan bukan pilihannya sendiri. Masyarakat terlalu gampang ngecap dan ngehakimi tanpa ngerti latar belakang seseorang atau perjuangannya. Dan menurut saya itu lebih parahnya lagi yang ngomong perempuan dan ketawa lagi, kaya yang bikin system gundik itu siapa sih dan yang mau juga siapa. Hal ini saya ngeliatnya ya bahwa ternyata bahkan perempuan sekalipun yang

menertawai dan mencacimaki itu dia juga tidak sadar bahwa pilihan menjadi gundik itu bukan pilihannya dia tapi ntah zaman itu belum memahami akan patriarki atau dah ada tapi masih belum jelas sihh.

D : okeyy selanjutnya, Dalam menit ke 150:17 apa tanggapan anda mengenai keputusan hakim?

H : kalo menurutku itu terlihat dengan amat jelas ya bahwa Nyai Ontosoroh itu sudah sangat dirugikan dengan system patriarki di dalam hukum. Ya saya ngerasa memang karena pada zaman itu ya lebih ke paham feodal dimana bangsa eropa lah yang lebih diagungkan, tapi bukan berarti sebagai seorang ibu itu tidak berhak untuk keberlangsungan anaknya. Kaya, loh ini anak kan yang gedein si Nyai kenapa harus dikirim ke Belanda dan akan di hidupi oleh wali anaknya, emang walinya siapa dan apakah yakin bisa dihidupi. Nyai sendiri kan dah di jual sama bapaknya ini ditambah dia udah gaboleh dan gabisa merawat anaknya Kembali, disini system patriarki sangat kejam sih. Ditambah dia juga ga dapet apapun dari bisnis si Herman mellema sedangkan dia sendiri yang gedein tu perusahaan, ya menurutku sadis aja sih memperlakukan oleh karena itu,.

D : okeyy selanjutnya ini Dalam menit 151:40 saat hakim mengatakan “Silahkan bicara di Majelis itu, tidak disini. Disini Anneliese masih gadis dan tidak punya suami” Apakah Anda melihat adanya kesamaan dengan realitas saat ini di mana perempuan masih sering tidak memiliki kendali atas pernikahannya? berikan alasannya!

H : Iya, menurut saya ada banget kesamaan antara ucapan hakim itu dengan realita yang masih sering terjadi sekarang. Waktu hakim bilang, di sini Annelies masih gadis dan tidak punya suami, itu seakan-akan dia mau bilang kalau karena Annelies belum menikah, dia nggak punya hak atas hidupnya sendiri termasuk buat milih mau ikut siapa atau tinggal di mana. Itu nunjukin betapa perempuan sering dianggap belum “utuh” atau “berharga” kalau belum ada laki-laki yang jadi suaminya, dan hidupnya masih diatur orang lain, entah itu orang tua, negara, atau sistem hukum. Realita kayak gitu masih kejadian sampai sekarang, terutama di masyarakat yang masih kuat patriarkinya. Banyak perempuan yang pernikahannya ditentukan keluarga, dijodohin tanpa persetujuan, atau bahkan dipaksa nikah demi urusan nama baik atau status. Kendali atas tubuh dan hidup perempuan sering kali bukan di tangan mereka sendiri, dan itu nunjukin kalau pandangan lama soal perempuan sebagai “milik” masih belum sepenuhnya hilang. Jadi ucapan si hakim itu nggak cuma nyakitin, tapi juga nyindir keras betapa

hukum dan budaya kadang sama-sama ikut mengekang perempuan.

D : okeyy ehmm selanjutnya Menurut anda, apa peran film dalam mengangkat isu-isu sosial seperti patriarki?

H : Menurut aku, ehmm yaa film punya peran yang besar banget dalam mengangkat isu-isu sosial kayak patriarki, karena film bisa jadi media yang kuat buat nyentuh emosi dan bikin penonton mikir. Lewat cerita, karakter, dan visual, film bisa nunjukin ketidakadilan yang kadang susah dijelasin cuma lewat kata-kata atau teori. Orang bisa lebih ngeh nihh sama isu- isu kayak penindasan perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, atau ketimpangan sosial karena yang mereka lihat sendiri gimana rasanya jadi korban atau pelsaya lewat tokoh di layar. Selain itu, film juga bisa jadi alat edukasi dan penggerak perubahan. Kadang orang baru sadar atau mulai peduli sama isu tertentu setelah nonton film yang nyentil mereka. Misalnya kayak Bumi Manusia, yang bukan cuma cerita cinta atau sejarah, tapi juga ngangkat realita pahit soal perempuan di masa kolonial, yang ternyata masih relevan sampai sekarang. Jadi, film itu bukan cuma hiburan tapi juga bisa jadi suara buat yang selama ini dibungkam, gitu sih menurutku,

D : okeyy nice nihh pertanyaan terakhir yaa, Apakah film Bumi Manusia berhasil membuat anda lebih sadar akan keberadaan dan dampak dari patriarki dalam masyarakat?

H : ya, film Bumi Manusia berhasil banget bikin saya lebih sadar akan keberadaan dan dampak dari patriarki dalam masyarakat. Lewat karakter si Nyai Ontosoroh, saya bisa lihat langsung gimana perempuan yang pintar, kuat, dan mandiri tetap dipandang rendah cuma karena status sosialnya sebagai gundik, yang bahkan bukan pilihannya sendiri. Film ini nunjukin dengan jelas kalau sistem patriarki itu nggak cuma soal laki-laki yang dominan, tapi juga tentang bagaimana hukum, budaya, dan masyarakat terus-menerus merendahkan dan membungkam suara perempuan. Rasanya nyesek, tapi juga membuka mata kalau ketidakadilan ini nyata dan masih terus terjadi, meski zaman udah berubah. Tapi ya dilain sisi masih ada orang diluaran sana yang kaya mereka nih paham akan isu patriarki ini, dan itu terjadi di keluarganya nah karena dari dia lahir sampe gede dia di suguhin dengan hal itu jadinya dia masih merasa gapapa atau mungkin mewajarkan karena

ya dia udah diajarin dari kecil gitu. Kaya contohnya perempuan ini di dalam keluarga harus dituntut untuk bisa masak, dan harus bisa tau atau memahai urusan dapur sedangkan laki-laki itu urusanya nyari duit, ya walaupun dia ngerti ap aitu patriarki tapi kalo dari kecil dia di tanemin hal itu ya dia mewajarkannya padahal itu salah satu bentuk patriarki dalam keluarga menurutku, gitu. Hahaha kepanjangan yaa maaf-maaf. D : hahaha gapapa aman aja oke dah selesai wawancara nya terima kasih ya yaya.

Narasumber : Febiyanti
Penanya : Dicky Faisal Adnan
Waktu : 26 Maret 2025

D : Okkay kita mulai ya feb, pertanyaan pertama apakah kamu pernah menonton film bumi manusia??

F : iyaa saya pernah nonton

D : di platform apa kamu nonton film

Bumi Manusa? F : waktu itu saya nonton di bioskop

D : okay terus pas kamu nonton film tersebut itu apakah kamu menonton sampai habis, dan pada tahun berapa serta mengetahui film tersebut dari mana?

F : hmm saya pas nonton sampai akhir di tahun sekitar 2019 kayanya pas pertama kali keluar, nah kenapa tertarik menonton karena film ini diadaptasi dari sastrawan terkenal Pramoedya jadi lumayan tertarik terus ditambah guru sejarah saya ngajakin murid-murid nya buat nonton rame-rame.

D : okay ehmm menurutmu film itu tuh membahas tentang apa?

F : hmm kalo seinget ku bumi manusia ini menceritakan tentang si minke yang pribumi terpelajar yang jatuh cinta nih sama yang namanya Annelies seorang blesteran Belanda di era kolonial. Nah tapi, ehmm pada era itu hukum Belanda nggak adil banget jadi pribuminya itu dianggap rendah trus juga saya ngelihat perempuan juga ga punya hak. Trus juga ada tokoh ibunya Annelies ehmm Nyai Ontosoroh yah iya itu yang berusaha melawan system yang ada pada saat itu tapi dia tetep kalah sama system itu ya karena sudah ada sebelum dia dah lama lah. Ehmm tapi dilain sisi saya ngelihat film ini bukan nyeritain soal cinta, tapi juga tentang ketidakadilan, trus saya juga ngerasa ada cerita tentang patriarki juga, dan apaya ehmm ya perjuangan melawan aturan kolonial lah.

D : okee, ehmm banyak yaa haha. Dalam film tersebut ada ga karakter yang kamu sukai atau kamu memiliki ketertarikan lebih pada karakter tersebut?

F : ehmm kalo saya ngerasa tertarik ya? Ehmm karakter yang menarik buat saya itu Nyai ontosotoh. Karena dia itu menuurutku menjadi sebuah symbol ya buat perlawanan di zaman itu gitu di zaman kolonial. Meskipun dia di anggep nyai

dan nggak punya hak dalam hukum kolonial, tapi dia nggak mau tunduk gitu aja. Dia itu perempuan yang cerdas, mandiri, dan berani melawan ketidakadilan. Terutama soal bagaimana perempuan pribumi diperlakukan. Dia nggak sekadar menerima nasib, tapi berusaha mengubahnya. Dia membuktikan kalau perempuan bisa berdaya, bisa berpikir, dan bisa melawan sistem yang nggak adil. Meski akhirnya kalah secara hukum, perjuangannya tetap punya makna besar. Makanya, buat aku,

Nyai Ontosoroh adalah karakter paling kuat dan inspiratif di film ini.

D : Apa yang pertama kali terlintas di pikiran kamu ketika mendengar kata patriarki?

F: Kalau menurutku ehmm dengar kata patriarki, yang langsung terlintas di pikiran saya itu ketidakadilan, terutama buat perempuan. Jadi gini, ehmm patriarki itu sistem di mana laki-laki punya kuasa lebih, sementara disisi lain perempuan sering dianggap nggak punya hak yang sama, baik dalam keluarga, pekerjaan, ataupun mungkin dalam status hukum.

D : okay ehmm Saat kamu menonton film Bumi Manusia, apakah kamu berpikir adanya karakter yang mengalami isu patriarki?

F : yess saya ngerasa ada sih, salah satu peran yang menggambarkan bagaimana patriarki itu bisa dilihat itu dari karakter Robert Mellema sebagai kakak Annelies. Nah si Robert ini kan anak kandung Herman Mellema yang mana mereka ini kan berdarah Belanda asli. Berbeda dengan Annelies yang dibesarkan oleh Nyai Ontosoroh, Robert lebih memihak pada budaya kolonial dan menganggap dirinya lebih superior dibandingkan pribumi. Ia menjadi contoh nyata laki-laki yang merasa berhak menguasai perempuan karena ya system patriarki. Dia nggak menghormati ibunya, Nyai Ontosoroh, dan malah melihat perempuan pribumi sebagai sesuatu yang bisa dia kendalikan. Puncaknya, dia memperkosa adiknya sendiri, Annelies, karena menganggap tubuh perempuan sebagai milik laki-laki. Parahnya lagi, dia nggak dihukum, sementara Annelies harus menanggung trauma dan tetap nggak punya hak atas hidupnya sendiri. Ini bukti kalau patriarki nggak cuma menindas perempuan, tapi juga membiarkan laki-laki lolos dari kesalahan mereka.

D : hmm selanjutnya ini Seberapa realistis sih menurut kamu tentang penggambaran isu patriarki dlm film Bumi Manusia dibandingkan dg realitas sosial yang terjadi di masa itu atau bahkan saat ini?

F : Penggambaran patriarki di Bumi Manusia sangat realistis, baik di masa kolonial maupun sekarang. Karena ehmm mungkin kalo dulu, perempuan pribumi dianggap rendah dan nggak punya hak, seperti Nyai Ontosoroh dan juga Annelies yang dikendalikan hukum dan laki-laki. Sekarang, patriarki masih ada, cuma bentuknya lebih halus dari ketidakadilan hukum, pelecehan, sampai budaya yang membatasi perempuan. Jadi, film ini bukan sekadar cerita sejarah, tapi juga penggambaran masalah yang masih relevan sampai sekarang.

D : oke, selanjutnya Di dalam film Bumi Manusia scene mana yang menurut kamu salah satu adegan yang menonjolkan patriarki?

F : ohh okay jadi salah satu adegan yang paling nunjukin patriarki itu pas Nyai Ontosoroh kehilangan hak atas Annelies di pengadilan. Walaupun Nyai yang membesarkan dan

melindungi Annelies, hukum kolonial tetap ngasih hak penuh si Annelies ini ke keluarga ayahnya yang Belanda. Nah ini menurutku jelas nunjukin kalau perempuan, apalagi pribumi, nggak dianggap punya kuasa atas hidup mereka sendiri. Trus, scene itu nunjukin patriarki karena hak seorang ibu pribumi yaitu ehmm Nyai Ontosoroh atas anaknya sendiri diabaikan cuma karena dia perempuan dan pribumi. Hukum lebih berpihak ke keluarga ayahnya yang Belanda, meskipun mereka nggak pernah merawat Annelies. Ini bukti kalau sistem saat itu dikendalikan oleh laki-laki dan aturan yang nggak adil buat perempuan, terutama perempuan pribumi.

D : okay ehmm jadi ini kita masuk ke dalam scene ya saya nunjukin visual nya. Bagaimana pendapatmu di menit 45:27 yang menunjukkan adegan dimana Nyai Ontosoroh itu dijual oleh ayahnya?

F : oke jadi menurutku di adegan ini ketika Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya, , benar-benar nunjukin patriarki yang ekstrem. Perempuan dianggap sebagai barang yang bisa diperjual belikan, tanpa perempuan ini punya hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Ayahnya lebih memilih uang daripada masa depan

anaknya, yang nunjukin gimana patriarki nggak cuma datang dari hukum atau kolonialisme, tapi juga dari budaya sendiri. Nyai Ontosoroh dipaksa menerima nasib, tapi akhirnya dia bangkit dan melawan sistem yang menindasnya.

D : oke selanjutnya, menurutmu apakah wajar jika sosok perempuan dalam keluarga, baik ibu maupun anak tidak berhak melawan atau menentukan keinginannya?

F : Nggak wajar sama sekali! Setiap perempuan, entah itu ibu atau anak, harus punya hak untuk menentukan hidupnya sendiri. Kalau perempuan misalnya dilarang melawan atau mengambil keputusan sendiri, itu artinya mereka cuma dianggap sebagai properti, bukan individu yang punya pemikiran dan keinginan. Kayak di Bumi Manusia, Nyai Ontosoroh dan Annelies kehilangan hak mereka hanya karena mereka perempuan. Itu jelas nggak adil dan nggak boleh terus terjadi, baik dulu maupun sekarang dan tentunya nanti dimasa depan.

D : Jika anda berada dalam posisi Nyai Ontosoroh, bagaimana reaksi anda terhadap keputusan ayahnya?

F : Kalau saya ada di posisi Nyai Ontosoroh, pasti yang saya rasain bakal merasa marah, kecewa, dan sakit hati karena ayah sendiri tega menjual saya demi uang. Harusnya keluarga itu melindungi, bukan malah menyerahkan anaknya ke orang asing tanpa peduli masa depannya. Tapi, seperti Nyai Ontosoroh, saya juga bakal melawan dan membuktikan kalau saya cuman sekedar perempuan yang bisa diperlakukan semauanya. Jadi saya bakal belajar, berjuang, dan berdiri di atas kaki sendiri supaya nggak ada lagi yang bisa mengendalikan hidup saya.

D : okay ehmm Apa pendapat anda tentang sikap ibu Nyai Ontosoroh yang tdk bisa melawan

keputusan suaminya untuk menjual putrinya?

F : kalo menurutku gini sikap ibu Nyai Ontosoroh yang nggak bisa melawan keputusan suaminya nunjukin betapa kuatnya cengkraman patriarki di masyarakat saat itu. Dia mungkin sebenarnya nggak setuju, tapi dalam budaya yang menganggap laki-laki sebagai penguasa dalam rumah tangga, perempuan nyaris nggak punya suara. Bukan berarti ibunya itu lemah, tapi sistemnya memang membungkam perempuan, bikin mereka nggak punya pilihan selain menerima.

Ini nunjukin bahwa bukan cuma laki-laki yang mempertahankan patriarki, tapi juga budaya yang terus melanggengkannya ekhmm ya melanggengkan budaya patriarki itu sendiri. D : oke ini selanjutnya saya nunjukin adegan nya ya. Apa pendapatmu di menit 90:10 yang memperlihatkan Robert melakukan pemerkosaan ke adiknya Annelies Mellema?

F : Jujur, saya marah banget sama adegan di menit 90:10! Robert itu nggak cuma bajingan, tapi juga contoh nyata gimana patriarki bisa bikin laki-laki merasa berhak atas tubuh perempuan, bahkan adiknya sendiri. Kasihan banget si Annelies cuman dia nggak cuma kehilangan hak atas hidupnya, tapi juga harus mengalami trauma sebesar itu tanpa bisa melawan. Dan jujur yang bikin tambah kesal, Robert nggak kena hukuman apa-apa ya, jadi ini bener-bener nunjukin betapa jahatnya sistem yang selalu berpihak ke laki-laki dan ninggalin perempuan dalam penderitaan dan juga trauma.

D : oke ehmm di menit yang sama menurut kamu, , apakah adegan ini cukup kuat untuk menggambarkan bagaimana kekerasan seksual sering terjadi dalam masyarakat patriarki?

F : yaa menurutku iya karena adegan tersebut ya, cukup kuat dan sangat menggambarkan gimana kekerasan seksual itu bisa muncul dalam masyarakat patriarki. Nah saya lumayan marah dan muak karena adegan ini nunjukin gimana perempuan sering jadi korban tanpa bisa melawan, bahkan kekerasan ini dilakukan oleh orang terdekatnya sendiri. Robert memperkosakan Annelies bukan cuma karena dia jahat, tapi karena dia merasa berhak dan itulah inti dari patriarki yang toxic. Perempuan dianggap nggak punya kuasa atas tubuhnya sendiri, sementara pelaku sering lolos tanpa hukuman. Ini kejadian yang bahkan mungkin sering terjadi di zaman sekarang.

D : oke selanjutnya Di menit ke 108:42, apa pendapat anda tentang adegan ketika Nyai Ontosoroh dengan lantang bertanya kepada hakim, “siapa yang menjadikan saya gundik?”.

F : okey ehhm kalo menurutku di adegan tersebut itu menunjukan perlawanan itu tuh bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas perempuan. Pertanyaan siapa yang menjadikan saya gundik itu sebenarnya itu bisa mewakili kritikan

terhadap sistem patriarki dan hukum kolonial yang membuat perempuan pribumi tidak punya pilihan atas hidupnya sendiri. Adegan ini menurutku juga menegaskan bahwa ketidakadilan terjadi bukan karena kesalahan perempuan, tetapi karena sistem yang membatasi mereka.

D : nah oke, Di dalam menit ke 110:45 saat adegan dimana masyarakat sedang meledek Nyai Ontosoroh dengan berkata “apa tidak punya malu ya, dasarnya gundik, tidak punya muka” apa tanggapan anda thp pandangan masyarakat akan hal tersebut?

F : oke kalo menurutku ya eehhm di adegan tersebut itu, berarti menunjukkan apaya, kaya gimana patriarki itu mungkin ga Cuma di terapkan atau eehm subjeknya atau yang melakukan atau yang membiasakan patriarki itu ga cuman laki-laki tapi juga biasa di langgengkan masyarakat gitu. Jadi maksudnya kalo saya lihatnya masyarakat juga berperan dalam adegan patriarki ini. Karena perempuan kaya nyai ontosoroh ini justru disalahkan atas keadaan yang sebenarnya bukan pilihannya sendiri, sementara sistem yang menindasnya tidak pernah dipertanyakan. Ini mencerminkan bagaimana perempuan sering menjadi korban stigma sosial, meskipun perempuan ini adalah pihak yang dirugikan.

D : oke ini selanjutnya di menit 150 yang di dalam ruang persidangan. Pertanyaanya menurutmu apa pendapatmu mengenai Keputusan hakim?

F : ehmm kalo menurutku itu sudah sangat amat jelas menggambarkan bahwa, perempuan itu dalam konteks nyai ontosoroh itu dirugikan banget ya bahkan sampai dari segi eekhhm, ekonomi gitu. Kan disitu berarti selama ia menjadi simpanan nya herman ini kan dia jugaada kontribusi nya dalam rumah tangga. Tapi karena adanya system patriarki, yang mana hukum juga masih ehmm apaya lebih mencondong kea rah, si herman mellema ini karena di anggap nyai ontosoroh sebagai pribumi dan seorang simpanan dan juga seorang perempuan. Jadi saya ngerasa dari situ dia jadi ga punya hak atau gapunya suara di mata hukum, sampe itu tuh ngerugiin dia sebagai perempuan dan individu untuk mendapatkan haka tau hasil atas dirinya sendiri. Dan juga dia tidak memiliki hak asuh terhadap anaknya, padahal dia dah yang gedein njir. Itu sih adalah dampak dari patriarki yang dari sisi ekonomi juga.

D : okay selanjutnya di menit yang sama saat hakim mengatakan, “silahkan bicara di majelis itu, tidak disini. Disini Anneliese masih gadis dan tidak punya suami” apakah anda melihat adanya kesamaan dg realitas saat ini dimana perempuan masih sering tidak memiliki kendali atas pernikahannya? Berikan alasannya.

F : Ya menurutku sih sangat relevan dengan realitas saat ini. Banyak perempuan masih tidak memiliki kendali atas pernikahannya, baik karena hukum, keluarga, atau budaya. Contohnya, di beberapa tempat, perempuan masih sulit menentukan pasangan sendiri, atau bahkan dipaksa menikah, atau bahkan kehilangan hak setelah menikah. Seperti Annelies, perempuan sering dianggap tidak berdaya tanpa status suami, menunjukkan bahwa patriarki masih membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan masa depan mereka sendiri.

D : oke menurut kamu, apa peran film dalam mengangkat isu-isu sosial seperti patriarki?

F : oke menurutku film sangat penting mengangkat isu-isu sosial contohnya di film ini. Film Bumi Manusia berperan penting dalam mengangkat isu-isu sosial seperti patriarki dengan memperlihatkan bagaimana perempuan pada masa kolonial mengalami ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui karakter Nyai Ontosoroh dan Annelies, film ini menunjukkan bagaimana perempuan tidak memiliki hak atas tubuh, keluarga, maupun masa depan mereka karena hukum dan budaya yang lebih berpihak pada laki-laki. Selain itu, film ini juga mengkritik sistem yang masih relevan hingga sekarang, di mana perempuan masih menghadapi diskriminasi dalam hukum, pernikahan, dan hak asuh anak. Dengan mengangkat tema ini, Bumi Manusia tidak hanya menjadi kisah sejarah, tetapi juga menjadi refleksi bagi masyarakat untuk menyadari dan melawan ketidakadilan gender yang masih terjadi. Ya jadi film itu menurutku vital lah dalam mengangkat isu-isu sosial.

D : Apakah film Bumi Manusia berhasil membuat anda lebih sadar akan keberadaan dan dampak dari patriarki dalam masyarakat?

F : menurutku ya, Bumi Manusia berhasil membuat saya lebih sadar akan keberadaan dan dampak patriarki dalam masyarakat. Film ini memperlihatkan bagaimana perempuan seperti Nyai Ontosoroh dan Annelies kehilangan hak atas

hidup mereka hanya karena sistem yang lebih berpihak pada laki-laki. Dari hukum yang tidak adil, stigma sosial, hingga kekerasan yang dibiarkan, semuanya menunjukkan bahwa patriarki bukan sekadar teori, tapi kenyataan yang masih berlangsung. Melalui film ini, saya semakin memahami bahwa ketidakadilan gender bukan hanya masalah masa lalu, tapi juga masih relevan hingga sekarang, sehingga penting untuk terus melawan patriarki

D : okay dah selesai terima kasih febi

KATEGORISASI DATA

Kata Kunci	Kutipan	Tematisasi
Ayah yang menjual anaknya	<p><i>“... Itu tragis banget dan nunjukin betapa kejamnya system patriarki pada masa itu. Kaya anjir ini anak nya dijual demi kepentingan jabatan, ya walaupun emang seingetku ga dijelasin dalam film ya. Tapi yang pasti kalo perihal uang dan jabatan agar bisa menghidupi sampe ngejual anaknya ya itu ga masuk akal.”</i></p> <p><i>“Gimana ya, ini menunjukan kaya perempuan dianggap aset, bukan sebagai manusia utuh yang mana punya hak dan suara. Disitu aja nyai ga punya pilihan dan ga ngerti apa-apa, ya karena masih remaja ya masih polos, tapi dipaksa masuk dalam situasi yang seharusnya bukan tanggung jawabnya. Dan lebih parahnya nih sistyem saat itu tuh membenarkan perlakuan itu seolah-olah itu hal yang biasa.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)</p>	Nyai Ontosoroh dijual oleh Ayahnya
	<p><i>“Lagi dan lagi ku katakan bahwa patriarki di dalam keluarga itu sangat kuat. Saya hanya kebayang gimana jadinya seorang anak remaja ya perempuan, dimana dia kan ibaratnya anak perempuan yang harus di lindungin lah sama</i></p>	

	<p><i>bapaknya atau si kakanya disitu. Tapi justru dia malah ehmm ya trauma sih apalagi ada dialog yang mana ehmm 25 gulden angka yang tidak akan mama lupakan sepanjang hidupnya.”</i></p> <p><i>“Ya kaya pastinya dia akan ngerasa harga saya cuma segitu? Dan bahkan bisa di beli sama nominal. Menurut saya scene itu sangat menggambarkan bahwa system patriarki ini tuh sangat buruk dan akan selalu merugikan perempuan.”</i></p> <p><i>(Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)</i></p>	
	<p><i>“...Kenapa ibunya memohon ampun supaya tidak dijual? Darisana tampak terjadinya relasi kuasa bahwa seorang ibu itu berada di bawah seorang ayah atau seorang suami dan seorang ibu yang melawan tapi tidak berdaya.”</i></p> <p><i>“Sanikem dia tidak bersuara, dan kakanya dia hanya main sama ayam, nah disana terjadi semacam “nrimo ing pandum” istilah jawanya itu, kakanya ta bisa berkutip trus nyai ontosoroh nya hanya ibunya yang melawan dan memohon ampun nah disana jelas tampak ada isu patriarki dan ada relasi kuasa dan sang ayah sangat dominan</i></p>	

	<p><i>mengatur nasib seorang anak.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)</p>	
	<p><i>“...dan itu adalah hal yang miris menurut saya, untuk di realitas sekarang itu juga pasti terjadi gitu dan itu memang membuat isu -isu patriarki itu masih tetap berjalan dan bahkan dari dulu sampai sekarang karena memang pemikiran - pemikiran apalagi saat itu masih banyak yang berpikir bahwa perempuan itu menjadi sebuah objek sebuah tempat untuk transaksi karena pemikiran laki -laki yang sangat dominan gitu.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)</p>	
	<p><i>“...adegan ini ketika Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya, benar-benar nunjkin patriarki yang ekstrem. Perempuan dianggap sebagai barang yang bisa diperjual belikan, tanpa perempuan ini punya hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Ayahnya lebih memilih uang daripada masa depan anaknya, yang nunjkin gimana patriarki nggak cuma datang dari hukum atau kolonialisme, tapi juga dari budaya sendiri. Nyai Ontosoroh dipaksa menerima nasib, tapi</i></p>	

	<p><i>akhirnya dia bangkit dan melawan sistem yang menindasnya.”</i> (Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025)</p>	
<p>Kaka yang memperkosa adiknya</p>	<p><i>“Ini jujur berat banget sih, coba bayangin aja seorang kaka kandung itu kan harusnya ngelindungin adeknya, apalagi adeknya itu cewe. nah ini malah ngelakuin hal sebaliknya, dia malah melakukan pemerkosaan ke adeknya sendiri. Dan sudah pasti menjadi Annelies itu trauma banget dong, dan juju rsaya marah ga hanya ke Robert, tapi juga pun system di sekitarnya itu ga ngelindungin Annelies karena apa.”</i></p> <p><i>“Ya asumsi saya pertama karena dia berkulit putih dan bangsa eropa. Kedua, karena system patriarki disana sangat kuat, menurutku cuma dokternya aja yang sadar bahwa ini ga bener kan tadi dia bilang eehmm “celaka lah keluarga ini” dia sebagai laki-laki aja mengatakan hal demikian. Gitu sih menurutku. Dan menurutku juga karakter Robert ini berhasil membuat kita lebih hati-hati dalam memilah-milih yaa.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)</p>	<p>Robert Mellema memperkosa adiknya Annelies Mellema</p>

	<p><i>“...Sakit banget rasanya lihat perempuan sebaik dan selembut Annelies diperlakukan sekejam itu sama saudara kandungnya sendiri. Yang lebih nyesek lagi, banyak perempuan di dunia nyata juga ngalamin hal serupa tapi nggak bisa bersuara. Kadang orang malah nyalahin korban, padahal yang harusnya dihukum tuh pelakunya. Saya ngerasa adegan itu penting buat nunjukkan bahwa kekerasan dalam keluarga bisa terjadi, dan perempuan sering kali nggak punya ruang buat melindungi diri atau minta keadilan.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)</p>	
	<p><i>“...Tapi yang utamanya dalam film tersebut adalah Robert yang angkuh mempunyai dominasi yang kuat dalam keluarga ini hingga bisa memperlakukan pemerkosaan kepada Annelies, sampai dokter bilang celaka keluarga ini. Sayangnya tidak dijelaskan apa motif utama Robert melakukan itu. Saya menuduh bukan menuduh saya berpendapat bahwa motif bahwa Robert melakukan itu adalah karena Annelies yang ingin menjadi Pribumi melihat</i></p>	

	<p><i>dari karakter Robert yang sangat mengagungkan darah eropa nya.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)</p>	
	<p><i>“...Pastinya itu kalau itu menurut saya Itu adalah efek. Sebuah efek dari sebuah pendidikan yang dimana Memang belum ada pemahaman -pemahaman, bahwa Masih memahami bahwa perempuan itu hanya sebagai objek. Oke gitu, bukan yang memang benar - benar mereka dianggap manusia begitu.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)</p>	
	<p><i>“...Robert itu nggak cuma bajingan, tapi juga contoh nyata gimana patriarki bisa bikin laki-laki merasa berhak atas tubuh perempuan, bahkan adiknya sendiri. Kasihan banget si Annelies cuman dia nggak cuma kehilangan hak atas hidupnya, tapi juga harus mengalami trauma sebesar itu tanpa bisa melawan.”</i></p> <p><i>“Dan jujur yang bikin tambah kesal, Robert nggak kena hukuman apa-apa ya, jadi ini bener-bener nunjukin betapa jahatnya</i></p>	

	<p><i>sistem yang selalu berpihak ke laki-laki dan ninggalin perempuan dalam penderitaan dan juga trauma.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025)</p>	
Pernyataan Perempuan dalam Sidang	<p><i>“... Menurutku, saat Nyai Ontosoroh mengajukan pertanyaan tersebut dengan lantang, memang benar dia marah kepada hakim dengan berbicara itu, tapi saya merasakan sekali perasaan Nyai, kaya di aitu bukan sebuah emosi yang meledak karena ayahnya dan tuan Mellema, tapi juga dia menentang system patriarki dan kolonial yang membuat dirinya berada di dalam posisi tersebut.”</i></p> <p><i>“Dia merasa menyoroti bahwa betapa tidak adilnya dunia yang menganggap perempuan hanya sebagai sebuah objek yang bisa “dipilih” atau “dijual” tanpa hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Kaya bener-bener ngga adil yang jadiin dia gundik siapa tapi masyarakat mencemooh dan karena sebuah status yang bukan pilihan yang ia pilih.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)</p>	Berlatar di ruang persidangan dan Nyai Ontosoroh bertanya dengan lantang
	<p><i>“... Menurut aku, adegan Nyai Ontosoroh berdiri dan</i></p>	

	<p><i>nanya lantang ke hakim itu benar-bener kuat dan penuh makna. Kalimat itu nunjukin kemarahan sekaligus keberanian seorang perempuan yang selama ini dianggap rendah Cuma karena status sosial yang dipaksakan. Dia bukan mata semua orang kalau jadi "gundik" bukan pilihan dia, tapi hasil dari system yang timpang dan nggak adil."</i></p> <p><i>"Di momen itu, Nyai bukan Cuma bela dirinya sendiri, tapi juga jadii suara buat banyak perempuan yang diperlakukan nggak adil. Itu jadi salah satu titik paling berani dan menyentuh di film, karena dia berani melawan di tempat yang biasanya ngebungkam perempuan."</i></p> <p>(Wawancara dengan Hidayatul pada pada 10 April 2025)</p>	
	<p><i>"... Pertanyaan itu sangat bagus untuk diajukan kepada hakim (Kenapa saya jadi gundik?) (Kenapa saya bisa jadi nyai?) (Nyai itu diksi yang dikonstruksi oleh siapa?) (Kalau tidak Eropa, apakah saya akan jadi gundik?) (Apakah saya akan jadi Nyai?) (Apakah tersebut akan terjadi?) (Kalau tidak ada Eropa datang menjajah kita?). Tentu kita tidak bisa menjawab dan saya mengasumsikan bahwa tidak akan terjadi gundik."</i></p>	

	<p><i>Penggundikan ini tuh hadir justru karena adanya kolonialisme. Istri sah dari Herman itu berada di Belanda sana dan dia sendiri disini. Dia ingin teman tidur akhirnya meminta, menawarkan kepada ayahnya Nyai Ontosoroh.”</i></p> <p><i>“Tapi syaratnya berikan saya perempuan. Kan itu hadir akibat adanya kolonialisme, yang kemudian melanggengkan penklasteran kelas adanya gundik, nyai, indo, pribumi, eropa. Gundik hadir karena adanya system penjajahan.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Abraham pada ada 10 Maret 2025)</p>	
	<p><i>“... Sebenarnya kalau pendapatku tentang itu, itu adalah efek. Efek dimana sebenarnya itu hanyalah sebuah keresahan dari seorang perempuan yang dulu dijual secara terpaksa dan akhirnya dia menerima itu. Dia hanya bisa menerima secara bertahun-tahun. Walaupun dia tetap melawan. Tetapi, pada saat itu dia mungkin sudah sangat di puncaknya. Hingga pada akhirnya muncul kata-kata tersebut.”</i></p> <p><i>“... Tentu hal ini sangatlah miris, dimana di sebuah persidangan yang dihadiri para lelaki, termasuk</i></p>	

	<p><i>hakimnya, yang seharusnya seorang hakim itu seharusnya menjadi posisi yang netral. Tetapi kalau misalkan tai saya liat sebelum kata-kata tersebut ada. Yang saya highlight adalah omongan hakimnya yang seakan menggiring opini para hadirin tersebut. Itu adalah hal yang salah buat aku. Dari situlah muncul keresahan dari Nyai Ontosoroh itu sendiri. Akhirnya muncul perkataan tersebut karena merasa sakit.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)</p>	
	<p><i>“... Adegan tersebut menunjukkan perlawanan terhadap system yang menindas perempuan. Pertanyaan itu sebenarnya mewakili kritikan terhadap system patriarki dan hukum kolonial yang membuat perempuan pribumi tidak punya pilihan atas hidupnya sendiri.”</i></p> <p><i>“Adegan ini menurutku juga menegaskan bahwa ketidakadilan terjadi bukan karena kesalahan perempuan, tetapi karena system yang membatasi mereka.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Febriyanti pada 26 Maret 2025)</p>	

<p>Cemoohan Masyarakat</p>	<p><i>” Untuk itu saya merasa bahwa masyarakat belum seutuhnya memahami tentang bagaimana masalah patriarki ini atau merka belum memahami bahwa ehmm gini deh itu kan yang ngomong juga perempuan tapi dia juga yang mengatai nyai ontosoroh itu adalah seorang gundik yang ibaratnya adalah status yang jelek, padahal jauh didalam mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi mengapa nyai bisa menjadi seorang gundik.”</i></p> <p><i>“Yaa balik lagi saya merasa kayanya disitu sebuah pemahaman akan isu sosial itu belum seutuhnya didengar oleh telinga masyarakat dan banyak yang masih belum memahami. Tapi dengan nyai yang masih berdiri tegak saya salut akan hal tersebut bahwa memang dia bener-bener kuat, gitu.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)</p>	<p>Masyarakat sedang meledak Nyai Ontosoroh</p>
	<p><i>“Menurut aku, omongan masyarakat yang ngeledak Nyai Ontosoroh dengan kata-kata kayak ehmm “dasarnya gundik, nggak punya malu” itu nunjukin banget gimana kejamnya pandangan orang terhadap perempuan yang dianggap keluar dari norma. Padahal</i></p>	

	<p><i>Nyai Ontosoroh itu sosok yang kuat, mandiri, dan berani, tapi tetap aja dihina karena status masa lalunya yang bahkan bukan pilihannya sendiri. Masyarakat terlalu gampang ngecap dan ngehakimi tanpa ngerti latar belakang seseorang atau perjuangannya.”</i></p> <p><i>“Dan menurut saya itu lebih parahnya lagi yang ngomong perempuan dan ketawa lagi, kaya yang bikin system gundik itu siapa sih dan yang mau juga siapa. Hal ini saya ngeliatnya ya bahwa ternyata bahkan perempuan sekalipun yang menertawai dan mencacimaki itu dia juga tidak sadar bahwa pilihan menjadi gundik itu bukan pilihanya dia tapi ntah zaman itu belum memahami akan patriarki atau dah ada tapi masih belum jelas sihh.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Hidayatul pada pada 10 April 2025)</p>	
	<p><i>“Saya tuh selalu punya kepercayaan bahwa masyarakat itu adalah entitas yang rentang, rentang dalam artian masyarakat tuh bisa kita ubah persepsinya melalui kegiatan eksternal. mungkin masyarakat itu</i></p>	

	<p><i>mengonsumsi berita -berita yang memframing bahwa si nyai adalah gundik yang membunuh Herman. si nyai yang yang apa aja tadi itu pembunuh pembunuh terus apa ini ini tidak pantas buat dapat harta kewarisannya nah itu konstruksi yang dibangun oleh media. Jadi kenapa kenapa masyarakat itu bisa mengetahui pengadilan tersebut padahal bila dilihat dari jarak itu jauh dari dari pengadilan.”</i></p> <p><i>“Jadi mereka itu, lagi dan lagi itu adalah dibuat oleh sebuah kerja dari invisible hand lah ya di belakang layar, para penulis kolonial menuliskan bahwa si nyai itu gini gitu akhirnya ter framing akhirnya otaknya sama kaya penulis. Jadi disana kekuatan media dalam membentuk masyarakat, mau kita apakan masyarakat ini? Mau kita cerdaskan atau mau kita framing bahwa si nyai itu jelek, media mempunyai peran besar dalam merubah persepsi masyarakat.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Abraham pada ada 10 Maret 2025)</p>	
	<p><i>“Karena itu adalah efek. Kembali lagi ke efek. Efek dari pernyataan -pernyataan yang dimana mereka itu tanpa ada terdidiknya, tanpa ada pendidikan -pendidikan</i></p>	

	<p><i>yang lebih tinggi untuk melihat sesuatu lebih dalam. Jadi tanggapan masyarakat itu adalah sebuah efek domino, efek domino dari beberapa penggiringan - penggiringan opini dari Belanda -Belanda tersebut. Yang dimana ingin memframing dari surat kabar juga berarti ya Kenapa? Dari surat kabar juga, dari surat kabar dimana mereka itu semua diframing, yang akhirnya membentuk pemikiran - pemikiran tersebut. Jadi sebenarnya kalau dibilang salah ya salah Dibilang nggak salah ya nggak salah.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)</p>	
	<p><i>“Saya lihatnya masyarakat juga berperan dalam adegan patriarki ini. Karena perempuan kaya nyai ontosoroh ini justru disalahkan atas keadaan yang sebenarnya bukan pilihannya sendiri, sementara sistem yang menindasnya tidak pernah dipertanyakan. Ini mencerminkan bagaimana perempuan sering menjadi korban stigma sosial, meskipun perempuan ini adalah pihak yang dirugikan.”</i></p>	

	(Wawancara dengan Febriyanti pada 26 Maret 2025)	
Perempuan yang tidak dapat keadilan	<p><i>“... menurutku bisa kita lihat sendiri ya bahwa Keputusan hakim itu atau bahkan hukum yang berlsaya di masa itu eehm pada zaman itu yaa, bisa terlihat bahwa hukum yang terjadi sudah membantu adanya issue patriarki karena sudah jelas bahwa baik nyai ontosoroh maupun Annelies tidak memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Meskipun ehmm realita dan pandangan kepercayaanya sudah cukup bisa menguatkan mereka untuk memilih.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)</p>	Keputusan hakim kepada Nyai Ontosoroh tidak berhak mendapatkan hak asuh anak dan kekayaan perusahaan Herman Mellema
	<p><i>“Menurutku itu terlihat dengan amat jelas ya bahwa Nyai Ontosoroh itu sudah sangat dirugikan dengan system patriarki di dalam hukum. Ya saya ngerasa memang karena pada zaman itu ya lebih ke paham feodal dimana bangsa eropa lah yang lebih diagungkan, tapi bukan berarti sebagai seorang ibu itu tidak berhak untuk keberlangsungan anaknya. Kaya, loh ini anak kan yang gedein si Nyai kenapa harus dikirim ke Belanda dan akan di hidupi oleh wali anaknya, emang</i></p>	

	<p>walnya siapa dan apakah yakin bisa dihidupi.”</p> <p>“Nyai sendiri kan dah di jual sama bapaknya ini ditambah dia udah gaboleh dan gabisa merawat anaknya Kembali, disini system patriarki sangat kejam sih. Ditambah dia juga ga dapet apapun dari bisnis si Herman mellema sedangkan dia sendiri yang gedein tu perusahaan, ya menurutku sadis aja sih memperlakukan oleh karena itu.”</p> <p>(Wawancara dengan Hidayatul pada pada 10 April 2025)</p>	
	<p>” Saya melihat diam nya nyai ontosoroh ini adalah diam yang mengakui kekalahan, karena kekealahannya itu bukan kekalahan secara kita kalah nggak bukan gitu, kita kalah karena kita main disana. Di permainan yang tidak adil, dia bilang bahwa anda sanikem tidak memiliki hak untuk mengasuh annelies karena anda tidak terikat hubungan perkawinan yang sah dengan herman. Secara defacto memang, tap ikan secara de jure ia yang melahirkan Annelies.”</p> <p>“Tetapi atas nama hukum yang dibuat oleh Belanda si nyai ontosoroh ni tidak dihargai seakan-akan yaudah. Kami tidak</p>	

	<p><i>mengenal anda karena anda tidak ada di hukum kami, tidak ada di surat pernikahan ini, tidak ada di akta kelahiran ini dan lain-lain. Mengsyaratkan bahwa hukum, itu diproduksi oleh penguasa untuk menguntungkan penguasa.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Abraham pada ada 10 Maret 2025)</p>	
	<p><i>” Kalau sebetulnya ini adalah ini sendiri ini adalah sebuah bentuk penindasan. Kalau kita ngomong ini sekarang adalah sebuah bentuk penindasan, ini bukan dah kalau ini ya kalau saya memandangnya ini bukan urusan patriarki lagi. Karena ini malah justru saya melihatnya ini sudah secara kompleks ini adalah penindasan -penindasan dari hukum -hukum Belanda yang diterapkan pada peribumi pada saat itu. “</i></p> <p>(Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)</p>	
	<p><i>” Menurutku itu sudah sangat amat jelas menggambarkan bahwa, perempuan itu dalam konteks nyai ontosoroh itu dirugikan banget ya bahkan sampai dari segi eekhhm, ekonomi gitu. Kan disitu berarti selama ia menjadi simpanan nya herman ini kan dia juga ada kontribusinya dalam rumah tangga. Tapi karena adanya system</i></p>	

	<p><i>patriarki, yang mana hukum juga masih ehmm apaya lebih mencondong kea rah, si herman mellema ini karena di anggap nyai ontosoroh sebagai pribumi dan seorang simpenan dan juga seorang perempuan.”</i></p> <p><i>“Jadi saya ngerasa dari situ dia jadi ga punya hak atau gapunya suara di mata hukum, sampe itu tuh ngerugiin dia sebagai perempuan dan individu untuk mendapatkan haka tau hasil atas dirinya sendiri. Dan juga dia tidak memiliki hak asuh terhadap anaknya, padahal dia dah yang gedekin njir. Itu sih adalah dampak dari patriarki yang dari sisi ekonomi juga.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Febriyanti pada 26 Maret 2025)</p>	
Perempuan tidak memiliki kendali atas hidupnya	<p><i>“...tidak menutup kemungkinan bahwa isu perempuan tidak bisa memilih kehidupan pernikahannya masih relevan hingga saat ini. Jadi mungkin jarang sekali ada di kota- kota besar ya, tapi sepemahamanku masih banyak juga perempuan di terpencil atau mungkin di berbagai belahan dunia yang masih dipaksa untuk menerima pernikahan yang tidak mereka inginkan, baik itu pernikahan paksa, tekanan sosial, atau</i></p>	Pernikahan Annelies dan Minke tidak sah di ruang persidangan, hakim memutuskan bahwa Annelies masih gadis dan tidak punya suami

	<p><i>ketidakberdayaan dalam memilih pasangan karena yaa budaya dan norma yang menekan kebebasan mereka, gituu.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Irma pada 29 Maret 2025)</p>	
	<p><i>“...Realita kayak gitu masih kejadian sampai sekarang, terutama di masyarakat yang masih kuat patriarkinya. Banyak perempuan yang pernikahannya ditentukan keluarga, dijodohin tanpa persetujuan, atau bahkan dipaksa nikah demi urusan nama baik atau status.”</i></p> <p><i>“Kendali atas tubuh dan hidup perempuan sering kali bukan di tangan mereka sendiri, dan itu nunjukin kalau pandangan lama soal perempuan sebagai “milik” masih belum sepenuhnya hilang. Jadi ucapan si hakim itu nggak cuma nyakitin, tapi juga nyindir keras betapa hukum dan budaya kadang sama-sama ikut mengekang perempuan.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Hidayatul pada 10 April 2025)</p>	
	<p><i>“Menurutku bukan hanya perempuan, dalam konteks yang tadi saat hakim bilang gitu bukan hanya Annelies yang tidak memiliki kendali</i></p>	

	<p><i>tapi juga Minke. Karena pernikahan mereka tidak diakui oleh Belanda, jadi itu yang jadi korban tidak hanya Annelies tapi Minke pun sama. Okay untuk masa sekarang relate atau ngga kalo pernikahan pasti kesini lagi, tapi kalo mau di kontekstualkan pada realitas sekarang mungkin diksi nya agak diubah menjadi kendali atas apa yang kita miliki.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Abraham pada 10 Maret 2025)</p>	
	<p><i>“...Di realitas sekarang gitu kalau saya melihatnya memang sekarang, mungkin sudah lebih adil dibanding pada zaman dulu. Karena dari zaman dulu dianggap gitu ya ibarat secara legalitas bahwa, dia itu dianggap masih gadis. Walaupun dia punya surat yang sah ibarat seperti itu ya.”</i></p> <p><i>“Dari minknya sendiri itu menjadi hal yang tidak adil lah pada saat itu. Tapi kalau sekarang sih saya melihatnya, kayaknya perempuan itu kan sudah dianggap pemikiran -pemikiran itu sudah mulai disingkirkan dikit-dikit, gitu. Jadi perempuan sekarang tuh realitanya sudah kalau kita ngomongin pernikahan lah, sudah bisa memilih</i></p>	

	<p><i>sudah bisa memilih atas pernikahannya itu sendiri.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Faiz pada 28 Maret 2025)</p>	
	<p><i>“Ya menurutku sih sangat relevan dengan realitas saat ini. Banyak perempuan masih tidak memiliki kendali atas pernikahannya, baik karena hukum, keluarga, atau budaya. Contohnya, di beberapa tempat, perempuan masih sulit menentukan pasangan sendiri, atau bahkan dipaksa menikah, atau bahkan kehilangan hak setelah menikah. Seperti Annelies, perempuan sering dianggap tidak berdaya tanpa status suami, menunjukkan bahwa patriarki masih membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan masa depan mereka sendiri.”</i></p> <p>(Wawancara dengan Febiyanti pada 26 Maret 2025)</p>	